



**KEPRIBADIAN SETADEWA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG MANYAR
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA:
REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA DI TENGAH TRANSISI
DARI ZAMAN KOLONIAL KE ZAMAN MERDEKA**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

**Endang Rumaningsih
A4A 002006**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

TESIS

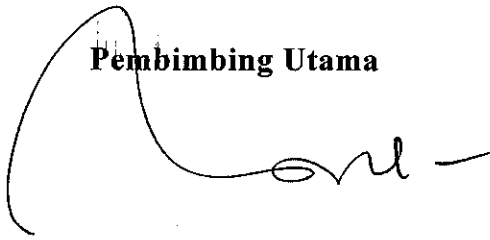
**KEPRIBADIAN SETADEWA DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA:
REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA DI TENGAH TRANSISI
DARI ZAMAN KOLONIAL KE ZAMAN MERDEKA**

Disusun oleh

**Endang Rumaningsih
A4A 002006**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 14 Maret 2005**

Pembimbing Utama



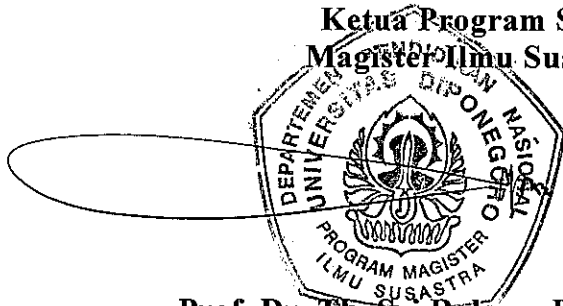
Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

Pembimbing Kedua



Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

**Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra**



Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

UPT-PUSTAK-UNEND

No. Daft. 3790/IT/mis/41

tgl. 17 Juni 05

TESIS

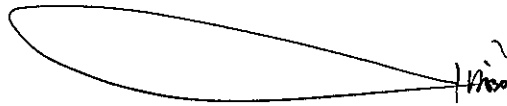
**KEPRIBADIAN SETADEWA DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA:
REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA DI TENGAH TRANSISI
DARI ZAMAN KOLONIAL KE ZAMAN MERDEKA**

Disusun oleh

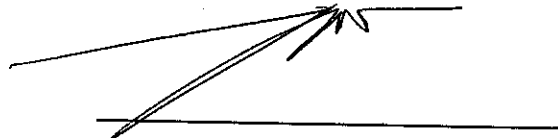
**Endang Rumaningsih
A4A 002006**

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 23 Maret 2005
dan Dinyatakan Diterima**

**Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.**



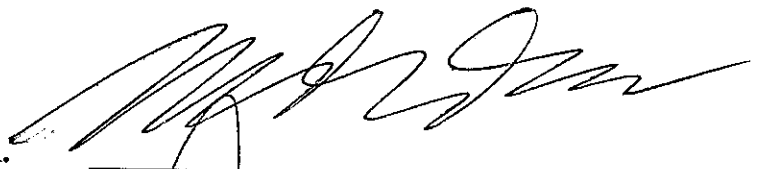
**Sekretaris Penguji
Drs. Redyanto Noor, M.Hum.**



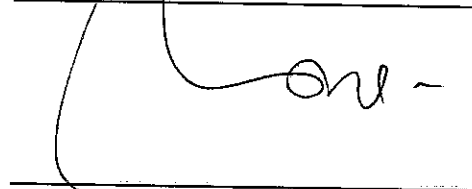
**Anggota
Prof. Dr. A.M. Djulati Suroyo**



**Anggota
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.**



**Anggota
Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Maret 2005



Endang Rumaningsih

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kepribadian Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Zaman Kolonial ke Zaman Merdeka”, sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Susastra pada Program Studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. sebagai ketua program; kepada Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., sebagai pembimbing pertama atas masukan-masukan yang berharga guna penyusunan tesis ini sehingga memiliki arah yang jelas, atas bantuan pinjaman buku-buku yang sangat membantu penyusunan landasan teori, dan atas kesabaran beliau dalam mengoreksi tesis ini dari awal sampai akhir penulisan; kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum., sebagai pembimbing kedua, yang dengan sabar dan teliti membantu, memberikan koreksi, dan masukan kepada penulis sehingga tesis ini benar-benar layak disajikan di lingkungan akademis.

Terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada semua dosen yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menimba ilmu di Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Setitik pencerahan yang telah beliau-beliau berikan kepada penulis tidak akan

pernah dapat terbalaskan secara memadai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas amal baik beliau semua.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada para staff administrasi yang telah membantu kelancaran studi selama penulis belajar di Program Sarjana ini. Juga kepada para pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan masukan atau saran demi terselesaikannya tugas-tugas penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada suami tercinta, A. Ichsan, dan putra putri penulis, yaitu Rizal dan Rani, atas segala pengertian dan bantuan moral yang sangat berharga mulai dari awal sampai akhir studi.

Semarang, 14 Maret 2005

Endang Rumaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Peran Unsur Tokoh dalam Novel	1
1.1.2 Penokohan Novel <i>Burung-burung Manyar</i>	6
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	14
1.5 Metode	15
1.5.1 Pendekatan Penelitian	15
1.5.2 Langkah Kerja Penelitian	16
1.6 Landasan Teori	17
1.7 Sistematika Penulisan	20

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian-kajian Terdahulu terhadap Novel <i>BbM</i>	22
2.2 Penokohan dan Kepribadian Tokoh	37
2.2.1 Model-model Penokohan	37
2.2.2 Pengembangan Karakter Tokoh	39
2.3 Perkembangan Kepribadian dan Budaya	41

2.3.1 Faktor-faktor Perkembangan Kepribadian	41
2.3.2 Unsur Motivasi dalam Perkembangan Kepribadian ...	43
2.3.3 Kepribadian Individu dan Pola Kebudayaan	45
2.4 Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian	48

BAB 3 ANALISIS STRUKTUR ALUR *BBM* DAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SETADEWA DARI MASA KE MASA

3.1 Analisis Struktur Alur Novel <i>BbM</i>	53
3.1.1 Teori Alur	53
3.1.2 Pengaruh Wayang terhadap Alur <i>BbM</i>	54
3.1.3 Alur Cerita Novel <i>BbM</i>	56
3.1.3.1 Bagian Pertama	59
3.1.3.2 Bagian Kedua	60
3.1.3.3 Bagian Ketiga	62
3.2 Tokoh-tokoh Novel <i>BbM</i>	64
3.2.1 Tokoh Utama	64
3.2.2 Tokoh Tambahan	66
3.3 Latar Novel <i>BbM</i>	69
3.3.1 Latar Sosio-Historis Novel <i>BbM</i>	69
3.3.2 Latar Belakang Sosial Setadewa	74
3.3.3 Latar Belakang Pendidikan Setadewa	79
3.4 Kepribadian Setadewa	82
3.4.1 Komponen-komponen Kepribadian	82
3.4.2 Kepribadian Umum Setadewa	84
3.4.3 Kepribadian Setadewa dalam Konteks Budaya Jawa ...	89
3.5 Motivasi-motivasi Perilaku Setadewa	93
3.5.1 Motivasi Kognitif	95
3.5.2 Motivasi Emosional	99
3.5.3 Motivasi Sosial	104
3.6 Perkembangan Kepribadian Setadewa	105
3.6.1 Masa Kanak-kanak	106

3.6.2 Masa Pendidikan Menengah dan Tinggi	112
3.6.3 Masa Pergulatan	116
3.6.4 Masa Pengendapan	121
3.6.5 Masa Pendewasaan	122
3.7 Analisis terhadap Perkembangan Kepribadian Setadewa	126

**BAB 4 PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SETADEWA SEBAGAI
REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA**

4.1 Pengertian Akulturasi.....	143
4.2 Akulturasi Budaya di Indonesia	145
4.3 Polemik Kebudayaan	151
4.4 Kepribadian Setadewa dan Akulturasi Budaya	153

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	165
5.1.1 Alur cerita novel <i>BbM</i>	165
5.1.2 Latar belakang kehidupan Setadewa	166
5.1.3 Motivasi-Motivasi Perilaku Setadewa	167
5.1.4 Perkembangan kepribadian Setadewa	168
5.1.5 Akulturasi Budaya dalam Kepribadian Setadewa	170
5.2 Saran	171

DAFTAR PUSTAKA	172
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Judul Lampiran	Halaman Lampiran
Lampiran 1	Pengarang dan Karyanya	Halaman 1-5
Lampiran 2	Sinopsis <i>Burung-Burung Manyar</i>	Halaman 6-10

KEPRIBADIAN SETADEWA DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA: REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA DI TENGAH TRANSISI DARI ZAMAN KOLONIAL KE ZAMAN MERDEKA

Abstraksi

Tokoh memegang peran penting sebagai salah satu unsur utama pembangun novel. Penokohan yang baik mampu menghidupkan cerita sehingga seolah-olah pembaca merasakan dan melihat sendiri apa yang dialami tokoh cerita. Sebaliknya, intervensi pengarang yang berlebihan terhadap tokoh akan menyebabkan tokoh tanpa kepribadian dan tidak mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Kemampuan pencerita untuk memberikan pribadi dan menghidupkan tokoh dalam sebuah bingkai latar akan menciptakan novel yang berkualitas. Tesis ini mengkaji kepribadian Setadewa, seorang tokoh utama novel *Burung-Burung Manyar*. Tujuan tesis ini adalah mengungkap alur cerita novel *BbM*, mengungkap latar belakang kehidupan Setadewa, mengungkap kepribadian Setadewa dan perkembangannya, dan mengungkap kaitan kepribadian Setadewa dengan akulturasi kebudayaan Jawa dan kebudayaan Barat.

Penulis menggunakan berbagai pendekatan dalam tesis ini, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik utamanya digunakan untuk mengungkap pola penokohan, alur, latar novel, dan tema novel *Burung-Burung Manyar (BbM)*. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik digunakan untuk memahami konteks sosial budaya yang menjadi latar novel *BbM* dan hubungan timbal balik antara budaya dengan perkembangan kepribadian tokoh. Pendekatan sosio-budaya dan sosio-psikologi diramu dengan pendekatan sejarah agar dapat mengungkap kepribadian Setadewa berdasarkan konteks sosial-budaya dan perubahan-perubahan sosial yang ia alami.

Hasil analisis terhadap novel *BbM* menunjukkan bahwa Setadewa adalah tokoh yang mengalami transformasi budaya akibat pertemuan budaya Barat dan budaya lokal. Setadewa merepresentasikan akulturasi budaya yang terwujud dalam kepribadiannya. Setadewa merepresentasikan pencarian jati diri budaya Indonesia yang pernah menjadi polemik antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sanusi Pane. Dalam upaya pencarian jati diri tersebut, Setadewa berani mempertanyakan arti kemerdekaan, sistem sosial masyarakatnya, dan kebangsaan. Ia muncul sebagai pribadi *deviant* (menyimpang) dari cara pandang dan cara berperilaku masyarakatnya dalam rangka merumuskan masa depan Indonesia

Kata-kata kunci: penokohan, kepribadian, akulturasi, budaya

**SETADEWA'S PERSONALITY IN THE NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* BY Y.B. MANGUNWIJAYA:
THE REPRESENTATION OF CULTURAL ACCULTURATION IN THE
TRANSITION PERIOD FROM THE COLONIAL TO THE
INDEPENDENCE PERIOD**

Abstract

A character has an important role as one of the components in a novel. A good characterization will create a good story, so that the reader could feel the character's experiences in a novel as the real one. This thesis is a study of Setadewa's personality – the main character in *Burung-Burung Manyar*. The aims of this study are to analyze the plot of this novel, to reveal the background of Setadewa's life, to discover Setadewa's personality development, and to analyze how Setadewa's personality and the acculturation of Javanese and Western cultures are related to one another.

The writer used two approaches in this study: the intrinsic and the extrinsic. The first one was applied to discover the characterization, the plot, and the setting of this novel. The second approach was adopted to analyze the context of socio-culture as the background of the novel and its relationship with the development of Setadewa's personality. The writer used socio-cultural, socio-psychology, and historical approaches to reveal Setadewa's personality based on social-cultural context.

The result of this analysis indicates that Setadewa is a kind of character who undergoes a transformation as a result of cultural mixture between local culture and Western culture. Setadewa represents a cultural acculturation in his personality. He represents a searching of identity of Indonesian culture pioneered by *Polemik Kebudayaan (Cultural Polemic)* between Sutan Takdir Alisjahbana and Sanusi Pane. In the effort to find out his identity, Setadewa has a great courage to talk about the meaning of the independency and the socio-cultural system. He really becomes a deviant personality in the way of thinking and seeing the social system. In this way, Setadewa develops a personality of a synthetic culture that enables him to be a model for Indonesian character in the future which has roots in Indonesian tradition but always opens to accept new influence valuable for the development of this country.

Key words: characterization, personality, acculturation, culture

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Peran Unsur Tokoh dalam Novel

Membaca sebuah novel tidak dapat dilepaskan dari pemahaman unsur-unsur pokok pembentuknya. Unsur-unsur pokok pembentuk novel, menurut Wellek dan Warren, adalah alur, tokoh, dan latar yang menjadi atmosfer dan nada bagi karya sastra. Ketiga-tiganya menempati posisi yang sama penting dalam membangun novel (Wellek dan Warren, 1970: 216-7). Hubungan ketiga unsur itu bersifat saling mendukung, karena tidak mungkin plot dilepaskan dari latar, dan tokoh. Meskipun demikian, pengkajian novel dapat dilakukan dengan memberi penekanan terhadap salah satu dari ketiga unsur tersebut.

Pengkajian terhadap salah satu unsur novel tersebut bisa menjadi pekerjaan yang cukup berat apabila dilakukan secara seksama karena pengkajian terhadap salah satu unsur sedikit banyak akan melibatkan pengkajian unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pengkajian terhadap unsur tokoh tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek. Simatupang menyatakan bahwa pembahasan mengenai tokoh otomatis menyangkut gaya pelukisan tokoh tersebut. Persoalan tokoh tidak cukup hanya dilihat sebagai persoalan tersendiri tanpa kaitan dengan persoalan lain. Simatupang

mengungkapkan perlunya persoalan tokoh ke dimensi lain, seperti dimensi etis dan historis (1969: 201-202).

Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi strategis sebagai penyampai pesan, amanat, moral atau hal-hal lain yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2002: 167-168). Tokoh-tokoh itu tidak berdiri sendiri, melainkan terikat kepada keseluruhan bentuk artistik novel. Dengan kata lain, tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya mewakili dirinya sendiri, melainkan juga menggambarkan orang-orang dalam kategori sosial sesuai dengan lingkungan yang ada.

Keberhasilan pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, menurut Nurgiantoro, ditentukan oleh beberapa hal, antara lain (Nurgiantoro, 2002: 166-170):

- a. Kemampuan pengarang untuk menampilkan tokoh cerita yang mampu mencerminkan realitas yang ada di masyarakat;
- b. Kemampuan suatu karya menampilkan tafsiran terhadap emosi dan berbagai aspek kehidupan masyarakat;
- c. Keberhasilan pengarang meramu tokoh dengan unsur-unsur pembentuk sastra lain, seperti latar, tema, dan plot karena penokohan yang tidak sesuai dengan plot akan mengurangi nilai sebuah novel.

Tokoh dalam novel tidak sama dengan tokoh dalam realitas sejarah. Tokoh novel diciptakan pengarang sesuai apa yang ingin ia sajikan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dituturkan, dengan tetap memperhatikan

konvensi-konvensi artistik tertentu (Wellek dan Warren, 1970: 26). Waktu dan tempat di dalam novel, meskipun mungkin mengacu waktu dan tempat yang nyata dalam realitas sehari-hari, tidak sepenuhnya sama dengan tempat dan waktu sebagaimana dalam realitas tersebut. Waktu dan tempat tersebut sebagian dipilih dengan tujuan tertentu, seperti untuk menggambarkan kepribadian dan kondisi masyarakat yang menjadi latar kehidupan tokoh novel. Pengaruh sosio-kultural pengarang turut berperan dalam menentukan kehidupan tokoh novel dan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada pembaca di dalam karyanya.

Kaitan erat antara kehidupan tokoh novel dan kondisi sosio-kultural dapat ditemukan dalam novel-novel Balai Pustaka dan novel-novel Pujangga Baru. Novel-novel Balai Pustaka umumnya terkait erat dengan persoalan-persoalan yang menyangkut adat istiadat. Perhatian para pengarang Balai Pustaka umumnya tertuju kepada tradisi dan budaya masyarakat. Pesan-pesan pengarang menitikberatkan nasihat sebagai bagian dari kontrol sosial yang penting dalam masyarakat.

Tokoh-tokoh utama dalam novel Balai Pustaka banyak dikaitkan dengan budaya atau adat. Sebagai contoh, tokoh utama dalam novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar dilukiskan sebagai orang yang menang dalam mengatasi hambatan adat untuk menikah dengan orang yang dicintainya. Tokoh-tokoh dalam novel-novel Balai Pustaka menunjukkan pengaruh adat budaya yang kuat yang terkadang menghambat kepentingan individu. Tokoh-tokoh tersebut mengalami dialektika dalam adat dan budaya dalam upaya

konformitas (penyesuaian) dengan tatanan yang ada atau justru berusaha mengubahnya (Teeuw, 1955: 153).

Novel yang lahir pada periode Pujangga Baru mempunyai kecenderungan yang berbeda dibandingkan novel Balai Pustaka. Semangat Pujangga Baru adalah semangat kebangsaan dan menuju kebudayaan baru Indonesia. Semangat itu juga berpengaruh terhadap karya sastra yang lahir pada periode Pujangga Baru, termasuk novel. Perlawanan terhadap adat tidak lagi menjadi pusat perhatian sastrawan-sastrawan Pujangga Baru. Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, salah seorang tokoh Pujangga Baru, mengangkat tema tentang emansipasi wanita. Tokoh Tuti menjadi representasi dari semangat emansipasi wanita yang hidup dalam diri pengarang. Dalam novelnya itu, Sutan Takdir berusaha tidak mempertentangkan tokoh penganjur emansipasi itu dengan Maria, yaitu adik Tuti yang hanya memerankan diri sebagai perempuan biasa.

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian dari banyak contoh lain yang menunjukkan posisi sentral tokoh dalam novel. Kecenderungan ideologis seorang pengarang dapat terungkap melalui tokoh-tokoh novelnya. Tokoh Minke dalam *Tetralogi*¹ karya Pramoedya Ananta Toer merefleksikan sikap pencerita terhadap permasalahan-permasalahan sosial. Minke merepresentasikan perjalanan manusia Indonesia yang terpelajar dan sadar terhadap kondisi rakyatnya dalam memasuki abad XX. Dalam *Tetralogi* tersebut, tokoh-tokoh netral dihadirkan sebagai pemberi pencerahan terhadap Minke mengenai soal-soal kebangsaan, bahasa, arti penindasan imperialis-

kapitalis, dan kesadaran berorganisasi. Ide-ide pengarang diungkapkan lewat dialog para tokoh.

Teknik pelukisan tokoh dalam novel di Indonesia mengalami perubahan-perubahan. Pradopo menunjukkan skema perkembangan artistik dari karya-karya sastra Indonesia, termasuk novel. Penokohan novel-novel masa Balai Pustaka banyak menggunakan analisis langsung dan deskripsi fisik. Umumnya para tokoh berwatak datar. Pusat pengisahan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pada masa Pujangga Baru, teknik perwatakan yang digunakan dalam novel umumnya menggunakan teknik dramatik. Teknik perwatakannya tidak analisis langsung, melainkan hanya memberikan deskripsi fisik para tokoh. Pada masa Angkatan '45 analisis fisik dalam penokohan tidak dipentingkan, melainkan analisis kejiwaan. Teknik perwatakannya cenderung dengan cara dramatik, baik dengan arus kesadaran maupun percakapan antartokoh. Pada masa berikutnya kecenderungan untuk menampilkan tokoh secara dramatik semakin kuat. Novel menjadi cerita murni yang menuntut pembaca menyimpulkan sendiri perwatakan maupun temanya (Pradopo, 1995: 22-34).

Pola penokohan dalam novel Indonesia mengalami tahap-tahap perkembangan. Tidak semua novel mampu menampilkan tokoh (penokohan) yang baik, ada novel yang dibuat dengan penokohan yang baik dan ada juga yang tidak. Kelemahan penokohan umumnya terjadi karena dua faktor: (1) intervensi pengarang yang terlalu besar terhadap tokoh; dan (2) karena kurangnya landasan psikologis bagi tindakan-tindakan yang diambil oleh

para pelaku. Intervensi berlebihan pengarang terhadap tokoh banyak dijumpai pada novel-novel yang lahir pada periode Balai Pustaka. Terdapat kecenderungan yang besar pengarang menggunakan tokoh sebagai sarana menyampaikan nasihat secara langsung, bukan melalui proses cerita.

1.1.2 Penokohan dalam Novel *Burung-burung Manyar*

Novel *Burung-burung Manyar* (selanjutnya disebut *BbM*) karya Y.B. Mangunwijaya adalah salah satu novel yang menarik minat beberapa kritikus untuk memberikan komentar. Jassin, sebagai contoh, menilai bahwa novel *Burung-burung Manyar* mengandung penokohan yang positif. Pengarang dinilai Jassin cermat dalam memberikan gambaran mengenai watak cerita dan menampilkan penutur sesuai dengan tingkat lingkungannya (Jassin, 1993: 56-57).

Apa yang diungkapkan Jassin di atas mengacu kepada tokoh Setadewa, sebagai tokoh utama novel *BbM*. Figur Setadewa mendapatkan bagian besar dalam novel *BbM*. Perkembangan kepribadian Setadewa dapat ditelusuri dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa dengan latar belakang sejarah dan budaya Jawa pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda. Tokoh Setadewa menunjukkan krisis-krisis yang dihadapi oleh anak *ningrat* pribumi yang hidup di bawah pendidikan dan pengaruh Barat (Belanda) yang mengalami krisis di tengah perubahan sosial akibat revolusi kemerdekaan.

Rahmanto memberikan komentar lain terhadap novel *BbM*. Ia melihat novel *BbM* seperti sebuah bangunan arsitektur yang terdiri atas bagian-bagian. Bagian pertama (tahun 1934-1944) adalah masa masa kanak-kanak tokoh utama dan berfungsi sebagai pengenalan. Bagian kedua (tahun 1945-1950) adalah pergulatan melawan segala macam nafsu dalam pencarian identitas diri. Bagian ketiga (tahun 1968-1978) adalah masa penyelesaian permasalahan (Rahmanto, 2001: 1-9, 23-30).

Setiap bagian cerita terikat dengan perkembangan fisik dan psikis Setadewa serta situasi sosial yang berbeda. Perkembangan kepribadian Setadewa berlangsung dalam krisis-krisis sosial yang ia alami. Situasi sosial dengan perkembangan kepribadian Setadewa menunjukkan adanya hubungan yang erat sehingga pembacaan terhadap novel *BbM* tidak dapat dilakukan secara acak karena akan menghilangkan alur cerita yang dibangun pengarang berdasarkan arsitektur itu.

Di sisi lain, Soemardjo justru menilai bahwa kepribadian atau konflik kejiwaan dalam novel *BbM* kurang mendapatkan perhatian. Ia mencontohkan bahwa alasan Setadewa tidak menyukai Indonesia dan memusuhi Soekarno-Hatta kurang dilandasi oleh alasan psikologi yang cukup baik (1991 :239-240). Penilaian Soemardjo mungkin didasarkan atas tidak adanya ungkapan eksplisit di dalam novel *BbM* yang menjelaskan alasan ketidaksukaan Setadewa terhadap Soekarno.

Penilaian Soemardjo itu tampak bertentangan dengan penilaian Jassin bahwa pengarang cermat menggambarkan watak cerita, dan fakta yang

diungkapkan Rahmanto bahwa bagian kedua novel *BbM* berisi pergulatan tokoh dalam mencari identitas diri. Kontradiksi dalam penilaian terhadap novel *BbM* di antara para kritikus menunjukkan bahwa tidak mudah menilai sebuah karya sastra, khususnya novel. Pembacaan terhadap suatu novel oleh beberapa orang dapat menghasilkan kesan di antara orang-orang tersebut mengenai isi, kualitas dan pesan novel tersebut.

Kesenjangan antara penilaian Jassin dan Rahmanto dengan penilaian Soemardjo adalah sebuah contoh dari perbedaan kesan yang ditangkap oleh pembaca yang berbeda terhadap novel yang sama, yaitu novel *BbM*. Perbedaan di dalam penilaian antara kritikus-kritikus di atas, yaitu Jassin dan Rahmanto yang memberikan penilaian positif terhadap penokohan *BbM*, dan Soerhardjo yang memberikan penilaian lemah terhadap penokohan novel *BbM* menjadikan novel tersebut semakin menarik untuk dikaji. Pengkaji yang mendalam terhadap tokoh novel *BbM* adalah jawaban atas perbedaan penilaian di antara para kritikus di atas.

Pengkajian terhadap tokoh novel *BbM* itulah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian terhadap tokoh novel *BbM* melibatkan penggunaan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosio-psikologi dan antropologi budaya serta pendekatan sejarah sebagai pendukung.

Kerangka budaya dalam menilai novel *BbM* digunakan karena novel *BbM* mengandung muatan budaya yang sangat kental. Mulder berpendapat bahwa novel *BbM* disusun sejalan dengan garis wayang purwa. Novel tersebut menghubungkan antara pilihan moral, posisi sosial dan sejarah

pribadi (Mulder, 1992: 68). Pembentukan novel berdasarkan epos kisah wayang semacam itu jarang ada dalam novel Indonesia modern. Wayang diakui sebagai bagian dari budaya Jawa yang mencerminkan kepribadian dan falsafah hidup manusia Jawa. Latar sosial-budaya disusun sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian tokoh-tokoh novel *BbM*.

Pilihan Mangunwijaya untuk menempatkan Setadewa menjadi tokoh yang “menyimpang” dari arus kebangkitan nasionalisme adalah sebuah fenomena menarik untuk dikaji. Setadewa, sebagai tokoh utama, memilih afiliasi politik dan identifikasi sosial kepada pemerintahan Belanda, sesuatu yang kontras dengan realitas yang menempatkan pejuang revolusi kemerdekaan sebagai pahlawan rakyat Indonesia. Tokoh utama adalah tokoh yang berada di luar arus kebangkitan nasional, padahal kepahlawanan yang dipahami selama ini diperoleh berdasarkan keterlibatan di dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Novel *BbM* pun ternyata sebagian besar disusun dengan sudut pandang orang pertama, yaitu Setadewa (Lihat Prihatmi, 1990, 117). Sudut pandang ini memperlihatkan adanya tujuan tersembunyi di balik keberadaan tokoh Setadewa.

Dalam sudut pandang budaya, kepribadian Setadewa pun “menyimpang” dari konfigurasi dominan kepribadian masyarakat Jawa yang menjadi latar belakang kehidupannya. Temperamen Setadewa yang keras, terbuka, terus terang, tidak suka untuk menggunakan tatakrama bahasa Jawa dan rasional menyimpang dari konfigurasi kepribadian dominan masyarakat Jawa yang menekankan harmoni, rasa, kesadaran terhadap diri dan

lingkungan sosial dan tatakrama (Mulder, 2001: 66-69). Setadewa sebagai anak *ningrat* justru lebih suka mengidentifikasikan diri sebagai “anak kolong”, yaitu anak tentara yang hidup pada zaman penjajahan (Lihat *BbM*: 3). Kepribadian Setadewa menjadi “kepribadian tidak normal” di dalam konfigurasi dominan kepribadian masyarakat Jawa.

Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam penceritaan novel *BbM* membuka peluang yang besar penelitian mendalam terhadap aspek-aspek kepribadian Setadewa. Aspek-aspek psikis Setadewa dapat dieksplorasi dengan menggunakan data berlimpah dari sikap, pikiran, perasaan, dan tindakannya. Latar-latar budaya dan sejarah pun dapat digali dari sumber di atas sehingga memungkinkan pengkajian kepribadian tokoh dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya, tempat tokoh mendapatkan pengasuhan semenjak lahir.

Pengkajian kepribadian telah dilakukan secara singkat terhadap tokoh-tokoh novel *BbM*, yaitu Setadewa dan Larasati. Prihatmi menitikberatkan pada perkembangan kepribadian tokoh, tanpa melibatkan pengkajian latar sosial-budaya. Akhirnya Prihatmi sampai pada kesimpulan bahwa tokoh utama bukanlah tokoh yang statis. Tokoh utama dalam novel *BbM* adalah tokoh dinamis yang mengalami tahap-tahap perkembangan kepribadian, dengan tanpa mengelaborasi lebih lanjut perkembangan kepribadian tersebut berdasarkan teori psikologi kepribadian atau teori antropologi yang ada (Lihat Prihatmi, 1990: 114-115).

Penelitian ini ditujukan untuk memahami perkembangan kepribadian Setadewa dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Pembacaan sementara terhadap novel *BbM* menghasilkan hipotesis bahwa tokoh Setadewa adalah perwujudan akulturasi antara budaya Jawa (Indonesia) dengan budaya Barat. Latar belakang penjajahan Belanda di Indonesia dan tumbuhnya perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat menjadi titik tolak untuk melihat bagaimana dialog budaya Barat dengan budaya lokal dapat berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang baru.

Indikasi yang kuat terhadap munculnya akulturasi² kebudayaan akibat pertemuan budaya lokal dengan budaya Barat dapat ditemukan dalam polemik kebudayaan yang terjadi pada sekitar tahun 1930-an yang melibatkan kubu Sutan Takdir Alisjahbana dan kubu Sanusi Pane. Kedua kubu tersebut mencoba melakukan dialog untuk mencari formula kebudayaan yang sesuai bagi Indonesia di masa mendatang. Dialog tersebut didokumentasikan oleh Achdiat K. Mihadja dalam buku yang berjudul *Polemik Kebudayaan* (Mihadja, 1977).

Tokoh Setadewa adalah obyek yang tepat dalam meneliti akulturasi kebudayaan tersebut. Setadewa menunjukkan perilaku yang menyimpang kepribadian rata-rata manusia Jawa yang memiliki etika dengan pengaruh kuat feodalisme. Setadewa menunjukkan kualitas pribadi yang terbuka, terus terang, dan kontra terhadap budaya kraton, bahkan ia secara tegas menolak menjadi bagian dari masyarakat yang mendidik generasi mudanya bermental

kuli. Meskipun demikian, Setadewa tetaplah manusia Jawa, manusia Indonesia yang mengakui Ibu Pertiwi sebagai ibunya. Ia berada dalam proses pencarian jati diri untuk memerdekakan rakyat dengan tetap menghormati dan membela Ibu Pertiwi.

Kombinasi pendekatan sosio-budaya, psikologi perkembangan, dan sejarah digunakan di dalam penelitian ini untuk mengungkap model akulturasi yang ditunjukkan oleh Setadewa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tema “Kepribadian Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Zaman Kolonial ke Zaman Merdeka.”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan-persoalan kepribadian Setadewa. Persoalan-persoalan tersebut melibatkan beberapa aspek, yaitu perkembangan kepribadian Setadewa, budaya masyarakat Jawa, dan pengaruh penjajahan Belanda terhadap tumbuhnya kepribadian manusia Jawa. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana alur cerita novel *BbM*?
2. Bagaimana latar belakang hidup Setadewa?
3. Apa motivasi-motivasi yang melatarbelakangi perilaku Setadewa?
4. Bagaimana perkembangan kepribadian Setadewa?

5. Bagaimana akulturasi kebudayaan yang tampak dalam kepribadian Setadewa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diformulasikan di atas. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap alur cerita novel *BbM*.
2. Mengungkap latar belakang kehidupan Setadewa.
3. Mengungkap motivasi-motivasi yang melatari perilaku Setadewa.
4. Mengungkap kepribadian Setadewa dan perkembangannya.
5. Mengungkap kaitan kepribadian Setadewa dengan akulturasi kebudayaan Jawa dan kebudayaan Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Ada dua (2) manfaat utama yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Memberikan sumbangan ilmiah bagi penelitian tokoh novel melalui pendekatan budaya yang dikombinasikan dengan pendekatan psikologi.

Pendekatan itu dapat mengungkapkan hal-hal yang *out of text* yang tidak ditemukan lewat pembacaan biasa.

2. Memahami secara mendalam kepribadian tokoh utama dalam novel *BbM*. Pembaca dapat memahami pesan-pesan pengarang dengan menghayati seluk-beluk kehidupan Setadewa, baik kehidupan batin maupun kehidupan sosialnya.

1. 4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan mengandalkan data yang diperoleh dari kepustakaan. Data primer penelitian ini adalah novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, sedangkan data sekundernya adalah berbagai karya tulis yang mendukung data primer terhadap penelitian ini secara keseluruhan.

Penelitian ini adalah penelitian terhadap tokoh novel yang mencakup penelitian latar sosial-budaya tokoh, perkembangan kepribadian dan motivasi perilaku tokoh, dan hubungan latar sosial-budaya dengan perkembangan kepribadian tokoh. Latar sosial-budaya kehidupan Setadewa ini berisi latar sosial dan budaya Setadewa menjalani hidup dan mendapatkan pengasuhan. Latar sosial tersebut terkait dengan sejarah perkembangan sosial yang dialami oleh Setadewa.

Latar sosial-budaya yang diteliti adalah latar sosial-budaya masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa pada awal abad XX yang

mengalami transisi dari kekuasaan kolonial ke alam kemerdekaan. Latar sosial-budaya juga mengkaji dialog budaya Jawa dengan Barat yang terjadi akibat penjajahan Belanda di Nusantara. Latar sosial-budaya berfungsi sebagai landasan untuk melihat akulturasi yang muncul dalam kepribadian Setadewa. Adapun perkembangan kepribadian adalah tahap-tahap perkembangan kepribadian Setadewa yang diungkapkan dalam novel ini. Perkembangan kepribadian mencakup krisis-krisis yang dialami oleh Setadewa sejak kecil sampai dewasa. Perkembangan tersebut didukung dengan motivasi-motivasi yang menjadi alasan perilaku Setadewa.

1.5 Metode

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian terhadap tokoh termasuk penelitian unsur intrinsik karya sastra. Penelitian terhadap unsur intrinsik umumnya menggunakan pendekatan struktural (Damono, 2000: 10-13). Pendekatan tersebut, menurut Selden dibangun atas asumsi bahwa teks adalah tempat kita (pembaca) memasuki hubungan spiritual dan humanistik dengan pemikiran dan perasaan pengarang. Asumsi kedua adalah bahwa suatu buku (novel) yang baik mengungkapkan kebenaran mengenai kehidupan manusia (Selden, 1989: 51).

Meskipun unsur tokoh menjadi perhatian, penelitian ini tidak membatasi diri pada pengkajian unsur-unsur intrinsik, melainkan menjadikan pengkajian unsur-unsur ekstrinsik sebagai pertimbangan utama. Hal itu

dilakukan untuk melihat kaitan konteks sejarah, konteks sosial-budaya, dan kepribadian individu sebagai bagian dari komunitas budaya.

Pemahaman konteks sosial-budaya sangat penting dalam memahami ruang yang menjadi tempat tokoh tumbuh berkembang dalam dialog-dialog yang terjadi antara satu budaya dengan budaya lain. Pendekatan sosio-budaya digunakan untuk memahami konteks sosial budaya masyarakat Jawa masa peralihan dari pemerintahan kolonial Belanda ke pemerintahan Republik Indonesia yang menjadi latar sosial novel *BbM*.

Aspek kepribadian dan perilaku manusia adalah wilayah yang menjadi bidang kajian psikologi manusia (Sperling, 1975: 5). Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang secara khusus mempelajari perilaku dan kepribadian manusia. Pendekatan tersebut digabungkan dengan pendekatan budaya (sosio-psikologi) dalam penelitian ini untuk mengungkap kaitan kepribadian dengan aspek-aspek sosial budaya yang dialami oleh individu.

1.5.2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan latar belakang Setadewa dengan mengkaji latar sejarah dan kehidupan Setadewa, latar sosial-budaya Jawa awal abad ke-20 tempat Setadewa mengalami sosialisasi, dan kehidupan keluarga

Setadewa yang menjadi tempat pengasuhan pertama dan utama bagi Setadewa.

2. Mengungkapkan perkembangan kepribadian tokoh Setadewa dengan melihat krisis-krisis yang dialaminya. Penelitian terhadap perkembangan kepribadian ini dilakukan dengan merujuk teori perkembangan yang ada dalam psikologi perkembangan. Penelitian terhadap perkembangan kepribadian Setadewa dilakukan dengan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa dan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan Setadewa dalam novel *BBM*. Klasifikasi ini dibuat sesuai mempertimbangkan penandaan waktu yang dibuat oleh pengarang novel *BbM*.
3. Mengkonversi perilaku-perilaku tersebut dalam fase-fase perkembangan kepribadian yang terdapat dalam teori psikologi perkembangan.
4. Mengungkap motivasi-motivasi perilaku Setadewa untuk menilai kaitan krisis kepribadian, latar sosial, dan gejala kejiwaan Setadewa.
5. Melihat pengaruh dialog budaya Jawa dengan Barat (Belanda) terhadap akulturasi budaya yang terwujud dalam kepribadian Setadewa.

1.6. Landasan Teori

Kepribadian adalah kumpulan dari kualitas-kualitas yang dimiliki oleh manusia yang diabstraksikan dari perilakunya. Menurut Sperling pembagian kepribadian dilakukan pertama kali oleh ahli psikiatri Austria, Ernst

Kretschmer. Ia membagi tipe kepribadian menjadi dua (2), yaitu *cyclothymes* dan *schizothymes*. Kepribadian *cyclothymes* adalah tipe kepribadian yang gembira, emosi tidak stabil, mudah bersosialisasi, nakal, dan bersifat baik. Tipe *schizothymes* adalah tipe kepribadian yang sensitif, menyukai buku, kurang humor, baik hati, dan kurang komunikatif. Pada perkembangannya, para ahli melakukan pembagian lain terhadap tipe-tipe kepribadian, tetapi tipe-tipe tersebut tidak ada yang benar-benar sepenuhnya sesuai untuk semua manusia (Sperling, 1975: 174).

Paul Costa dan Robert Mc Crae memilih membagi model kepribadian, dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang membentuknya. Ada lima model kepribadian berdasarkan komponen pembentuknya, yaitu keterbukaan, sifat berhati-hati, ekstraversi, keramahan dan neurotisisme (melalui Berstein dan Nash, 1999: 416-417).

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah kepribadian tersebut dibentuk oleh keturunan atau lingkungan. Penelitian Freeman, Newman dan Holzinger terhadap sembilan puluh (90) anak kembar menunjukkan bahwa faktor keturunan dan lingkungan sama-sama efektif dalam membentuk kepribadian sembilan puluh enam (96) pasangan (Sperling, 1975:109-110).

Arti penting lingkungan dan faktor pembawaan dalam pembentukan kepribadian semakin diakui oleh banyak ahli. Erik H. Erikson adalah salah satu tokoh psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam perkembangan kepribadian. Ia merumuskan tahap-tahap perkembangan kepribadian berdasarkan pertumbuhan usia dan respon

terhadap lingkungan sosial-budaya. Ia menegaskan bahwa kepribadian berkembang sesuai tahap-tahap yang telah ditentukan oleh kesiapan organisme untuk berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Rangkaian pengalaman individu ia percaya mengikuti hukum internal pertumbuhan. Meskipun ia menyadari bahwa perkembangan tersebut bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain, ia tetap berpandangan bahwa pertumbuhan tersebut tetap dalam tingkat dan rangkaian yang sepatutnya yang mengatur perkembangan kepribadian (Kluckhohn dan Murray, 1959: 187).

Ruth Benedict berpendapat bahwa temperamen ditentukan oleh faktor genetik dan fisik yang timbul berulang-ulang. Namun demikian, setiap kebudayaan membatasi temperamen-temperamen tertentu agar tidak berkembang dan memberi kesempatan beberapa temperamen untuk berkembang. Temperamen yang dominan di masyarakat menjadi ukuran bagi kepribadian yang normal (Danandjaja, 1988: 41).

Kebutuhan untuk dapat mengkaji kepribadian secara utuh, dengan tidak hanya menekankan faktor genetik dan faktor internal kejiwaan manusia atau menekankan pengaruh sosial-budaya, melahirkan kajian yang menggabungkan disiplin sosio-psikologi dan sosio-budaya. Kajian tersebut biasa disebut dengan antropologi budaya. Kajian itu muncul sejalan dengan kesadaran bahwa aspek kepribadian manusia tidak dapat dilepaskan dari eksistensi manusia secara individu maupun manusia sebagai makhluk sosial.

Pengkajian novel *BbM* ini akan menggunakan beberapa pendekatan, yang melibatkan pendekatan psikologi dan antropologi di atas. Uraian mengenai hubungan kepribadian dengan motivasi dan budaya dan novel akan diuraikan lebih lanjut pada bab kedua sub 2.2.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap novel *BbM* disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; metode; landasan teori; dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka. Bab ini berisi paparan tentang kajian-kajian terdahulu terhadap novel *BbM*; penokohan dan kepribadian tokoh; perkembangan kepribadian dan budaya; dan tahap-tahap perkembangan kepribadian.

Bab ketiga adalah analisis struktur novel *BbM* dan perkembangan kepribadian Setadewa dari masa ke masa. Bab ini berisi analisis struktur alur novel *BbM*; tokoh-tokoh novel *BbM*, latar belakang Setadewa; kepribadian Setadewa; motivasi-motivasi perilaku Setadewa; perkembangan kepribadian Setadewa; analisis terhadap perkembangan kepribadian Setadewa.

Bab keempat berisi analisis terhadap perkembangan kepribadian Setadewa sebagai representasi akulturasi laki-laki Jawa. Bab ini berisi

pengertian akulturasi; proses akulturasi di Indonesia; kepribadian Setadewa dan akulturasi kebudayaan.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran

Catatan:

- ¹ Tetralogi adalah novel yang lahir semasa Pram berada di Pembuangan di Pulau Buru. Tetralogi terdiri atas empat novel: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Keempat novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra Yogyakarta. Edisi terakhir terbit pada tahun 2002.
- ² Akulturasi menurut definisi yang dibuat oleh Redfield, Linton, dan Herskovits adalah memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda melakukan kontak langsung yang mengakibatkan perubahan-perubahan selanjutnya terhadap pola-pola budaya dari salah satu atau kedua kebudayaan (melalui Bakker, 1986: 115).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian-Kajian Terdahulu terhadap Novel *BbM*

Novel *Burung-burung Manyar (BbM)* adalah novel modern yang menggunakan logika wayang dalam meramu alur ceritanya. Perwatakan para tokoh maupun alur cerita dirangkai dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah pewayangan. Niels Mulder berpendapat bahwa novel *BbM* disusun sepanjang garis wayang purwa. Novel ini menjelaskan hubungan antara pilihan moral, wilayah sosial dan sejarah pribadi. Novel tersebut menguraikan alasan orang “Indonesia” memilih pihak “yang salah” dalam revolusi melawan Belanda. Mulder menilai bahwa novel ini dalam pengembangan ceritanya menggunakan pertimbangan-pertimbangan romantis dan motivasi pencarian *sangkan paraning dumadi*, yang tumbuh mendominasi cerita (Mulder, 1992: 66-67).

Mulder mengakui bahwa novel yang serius menempati posisi penting dalam pengkajian budaya. Novel memberikan informasi tentang struktur pemikiran dan kesadaran yang menggarisbawahi kehidupan sehari-hari. Menurutnya, para pengarang Jawa cenderung menafsirkan kehidupan yang berbeda dengan para pengarang Indonesia lain. Pengarang Jawa cenderung memandang hidup sebagaimana adanya. Mulder memandang bahwa kebanyakan pengarang Jawa cenderung individual-sentris karena tidak begitu

menyatakan masyarakat tempat tokoh-tokoh mereka dihidupkan, kecuali beberapa, di antaranya Mangunwijaya dan Pramoedya Ananta Toer (Mulder, 1992: 67; Mulder, 2001: 148).

Sayangnya, Mulder tidak mengupas novel-novel yang ia teliti secara mendalam. Ia hanya menceritakan beberapa isi novel yang ia pandang relevan dengan pengkajian budaya dan kebatinan masyarakat Jawa, yang berisi ide pencarian *sangkan paran*, pelepasan dari ikatan-ikatan sosial dan daya tarik kematian. Mulder secara singkat memberi komentar pada novel-novel antara lain: *Rintrik* karya Danarto, *Khutbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo, *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo, *Siklus* karya Mohammad Diponegoro, *Bukan Pasar Malam* dan *Tjerita dari Jakarta* karya Pramoedya Ananta Toer, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, *Kejantanan dari Sumbing* karya Subagio, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. dan *Jazz, Parfum dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma (Mulder, 2001: 148-154).

Hubungan *BbM* dengan wayang juga dikemukakan oleh Rahmanto dalam *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Rahmanto menilai bahwa struktur luar novel *BbM* ini mirip arsitektur wayang yang terdiri atas tiga bagian, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama. Nilai positif novel *BbM* menurut Rahmanto adalah pembaca dapat bertambah kaya cakrawalanya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Lewat tokoh-tokoh dalam novel itu pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang banyak. Nilai positif lainnya adalah bahwa novel *BbM* menumbangkan

adanya sementara pendapat yang menyatakan bahwa nafas para pengarang Indonesia periode 1980-an terlalu pendek dan cepat padam. Mangunwijaya di usia lebih separoh abad ternyata justru mulai berkreasi dan terus berlanjut sampai ia meninggal (Rahmanto, 2001: 17).

Rahmanto menemukan dua hal menarik dalam novel-novel Mangunwijaya. Pertama, dalam setiap novel Mangunwijaya tokoh perempuan selalu lebih menonjol dibandingkan tokoh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan lebih tahan banting dibandingkan tokoh-tokoh laki-laki. Tokoh Larasati dalam novel *BbM* adalah salah satu contohnya. Kedua, hampir dalam setiap novelnya, rentang waktu yang digarap sangat panjang sehingga banyak peristiwa yang dilompati tanpa sempat dikisahkan secara mendalam (Rahmanto, 2001: 1-9 dan 23-30).

Rahmanto tidak secara jelas memberikan analisis terhadap kepribadian para tokoh utama. Ia hanya mengungkapkan bahwa kepribadian Larasati lebih tahan banting dibandingkan Setadewa. Rahmanto melihat kepribadian tersebut dari sudut pandang jender. Kepribadian tokoh tidak dilihat sebagai fenomena "unik", melainkan sebagai representasi dari cara pandang terhadap jender. Rahmanto memiliki kesempatan berinteraksi dengan pengarang sehingga ada aspek-aspek *BbM* yang dapat ia perjelas, seperti motivasi di balik penceritaan novel *BbM*. Meskipun demikian, ia tidak lebih jauh memberikan tempat bagi penelaahan sisi kepribadian para tokoh tersebut. Ia lebih tertarik kepada struktur novel *BbM* dibandingkan kehidupan para tokohnya. Namun demikian, Rahmanto telah memberikan sumbangan dalam

mengungkap pola penyusunan cerita dalam *BbM*. Ia mempertegas pendapat Mulder bahwa novel *BbM* dirangkai sejalan dengan struktur wayang. Arti penting wayang dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa terletak pada kenyataan bahwa perwatakan dalam wayang menggambarkan perwatakan yang ada di dunia ini (Rahmanto, 2001: 23-30).

Sapardi Djoko Damono dalam *Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an* memberikan perhatian khusus terhadap hubungan wayang dengan novel-novel Jawa. Ia sebenarnya hanya berbicara dalam konteks novel-novel berbahasa Jawa, tetapi arti penting penelitiannya dapat diterapkan dalam memahami novel *BbM*. Penggunaan unsur-unsur wayang dalam novel, menurut Damono, adalah sebagai jalan pintas untuk menggambarkan kepribadian tokoh. Perwatakan wayang merefleksikan perwatakan manusia di alam nyata sehingga novel mungkin saja merujuk tokoh-tokoh wayang sebagai referensi dalam menciptakan kepribadian tokoh rekaan (Damono, 2000: 240-244).

Tulisan Damono jelas tidak memberikan informasi mengenai kepribadian maupun tokoh-tokoh *BbM*. Damono hanya menerangkan referensi novel-novel Jawa terhadap pewayangan sebagai sumber inspirasi untuk memberi kepribadian bagi tokoh-tokoh rekaan. Kepribadian Setadewa mungkin saja dianalogikan dengan salah satu tokoh pewayangan. Hal tersebut sah, tetapi tidak menutup kemungkinan pengarang mempunyai cara pandang sendiri dalam menggarap detail kepribadian tokoh-tokohnya. Pintu kreasi

masih terbuka lebar, yang memungkinkan pengarang memberikan nuansa berbeda terhadap para tokohnya. Semua itu dapat dipahami dari alur cerita novel itu sendiri dan latar yang digunakan oleh pengarang.

Kepribadian tokoh-tokoh novel *BbM* telah menarik perhatian Toety Heraty Noerhadi. Noerhadi menulis sebuah artikel bunga rampai yang berjudul "Burung-burung Manyar Larasati". Ia memberikan perhatian khusus kepada tokoh Larasati dalam novel *BbM*. Kepribadian Larasati dipandang Noerhadi sebagai kepribadian yang unik. Noerhadi menguraikan kembali sosok Larasati secara sistematis dalam artikelnya lalu ia analisis. Ia merekonstruksi kepribadian Larasati sebagai sosok wanita yang memiliki berbagai kelebihan (dalam Sumartana, 1995: 61-78).

Noerhadi menggambarkan Larasati sebagai tokoh yang suka menyendiri, suka melamun, suka membaca, tidak sombong dan tidak manja. Larasati adalah sosok gadis yang cerdas dan tegas yang sedang berkembang perasaan kewanitaannya dalam kehangatan kasih sayang keluarga. Larasati dilukiskan sebagai perempuan yang memiliki sisi-sisi kepribadian yang positif: ada kemandirian, kecerdasan, ketegasan, kehangatan, dan rendah hati. Noerhadi memandang Larasati sebagai tokoh perempuan dengan perwatakan protagonis dan dengan kepribadian yang integral (Sumartana, 1995: 61-78).

Sebaliknya, Noerhadi melihat hal yang agak berbeda pada diri Setadewa. Setadewa dipandang sebagai sosok yang mengalami krisis-krisis hebat dalam perkembangan kepribadiannya. Setadewa ditempatkan sebagai pribadi yang penuh ombak gejolak, sedangkan Larasati sebagai pribadi yang

tenang tanpa gejolak. Noerhadi melihat bahwa kesesuaian keduanya terletak pada perbedaan itu, meskipun akhirnya keduanya tidak berjodoh (Sumartana, 1995: 61-78).

Noerhadi menggunakan pendekatan gender dalam mengkaji novel *BbM* dengan Larasati sebagai pusat kajiannya. Noerhadi tertarik kepada kepribadian Larasati yang mendukung ide-ide kesetaraan jender. Penekanan Noerhadi terhadap dimensi jender ini berakibat pada kurangnya perhatian terhadap tokoh Setadewa sebagai tokoh utama yang merefleksikan banyak pandangan-pandangan Mangunwijaya dalam novel *BbM* (Sumartana, 1995: 61-78).

Dalam buku yang sama, Mudji Sutrisno menulis artikel dengan judul "Benang-benang Merah Pemikiran Mangunwijaya: Novelis Humanis". Sutrisno mengkaji novel ini dengan menggunakan pendekatan semiotika. Ia menggunakan analisis paradigmatik untuk memahami ide Mangunwijaya. Setadewa dan Larasati ditempatkan dalam oposisi biner:

Setadewa	Larasati
<ul style="list-style-type: none"> • Kepribadian dengan budaya ambigu. Anak pribumi Jawa yang mengidealkan kebudayaan Barat. • Ia mengalami masalah kepribadian sebagai akibat identifikasi sosial yang tidak linier. Kepribadiannya menyimpang dari kepribadian rata-rata masyarakat Jawa di tengah pencarian jati dirinya. • Ia memilih berpihak kepada Belanda secara sadar untuk memperjuangkan keyakinannya. Keberpihakan terhadap Belanda mencerminkan keberpihakan terhadap budaya Barat, bukan Belanda sebagai kelompok politik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosok <i>ningrat</i> Jawa yang juga membenci cara hidup <i>priyayi</i> Jawa. Meskipun demikian, kebencian tersebut tidak membuatnya mengidealkan kebudayaan Barat. • Ia bercitra Srikandi, gadis cerdas yang sedang mencari jati diri. Menampilkan kepribadian yang dinamis ke arah pengembangan diri yang positif. • Ia memilih berpihak kepada Republik dalam mewujudkan cita-cita politik dan sosialnya. Keberpihakan terhadap pengaruh kebudayaan Barat ia ungkapkan dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Alasan Mudji Sutrisno dalam membuat oposisi biner adalah berdasarkan pilihan posisi politis Setadewa (anggota pasukan KNIL) dan Larasati (pegawai kantor Perdana Menteri RI). Kedua tokoh ini oleh Sutrisno dipandang sebagai manusia-manusia berkualitas yang berusaha mencapai jati dirinya. Keduanya berbeda jalan karena perbedaan prinsip yang dipilih secara rasional. Sebagai benang penghubung antara dua prinsip tokoh ini adalah Syahrir. Syahrir ditempatkan sebagai “terminal tetap” dua figur utama, yaitu Setadewa dan Larasati. Syahrir ditempatkan sebagai kunci untuk memahami benang merah pemikiran Mangunwijaya. Sosok Syahrir dipandang Sutrisno

sebagai pejuang kemanusiaan dan kebangsaan yang menjadikan republik sebagai alat bakti kepada kemanusiaan, juga sebuah visi negara (Sumartana, 1995: 89-119).

Kajian Sutrisno ini menitikberatkan kepada pemaknaan kembali nasionalisme dalam konteks kemanusiaan. Ia memberikan penekanan terhadap tokoh Syahrir yang muncul dalam novel *BbM*. Tokoh itu dipandang merepresentasikan model tokoh yang diidamkan oleh Mangunwijaya. Tokoh Syahrir digunakan Sutrisno untuk menggali lebih dalam pola pemikiran Mangunwijaya. Sutrisno tidak secara khusus memberikan perhatian kepada aspek-aspek kepribadian tokoh-tokoh utama, ia memberikan penilaian yang positif terhadap kepribadian Setadewa maupun Larasati. Kepribadian ini dilihat dari sumbangsih tokoh-tokoh tersebut dalam memberikan makna terhadap kemanusiaan dan nasionalisme (Sumartana, 1995: 89-119).

Hal senada juga dilakukan oleh Agus R. Sarjono. Ia melihat novel *BbM* sebagai sebuah kritik terhadap dan upaya menimbang kembali nasionalisme Indonesia dan hasil-hasil berdirinya bangsa ini bagi orang banyak. Sarjono membicarakan novel ini dalam kacamata sosiologi sastra. Ia menunjukkan korelasi antara situasi politik nasional dengan dunia sastra. Era tahun 1980 ditandai dengan proses depolitisasi masyarakat Indonesia. Politik stabilitas, pendekatan keamanan, normalisasi kehidupan kampus dan asas tunggal adalah lingkungan tempat sastrawan angkatan 80-an hidup. Pada masa itulah novel Mangunwijaya lahir yang menjadikan nasionalisme sebagai sebuah persoalan (Sarjono, 2001: 180-181 dan 188-189).

Sarjono tidak memberikan ruang yang luas untuk menganalisis isi novel *BbM*. Ia menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan Mangunwijaya melalui novel *BbM* dan lebih tertarik melihat hubungan sastra dengan konteks sosial. Ia menitikberatkan kepada aspek eksternal, sehingga tokoh tidak secara khusus menjadi kepentingan pengkajiannya (Sarjono, 2001: 180-181; 188-189).

Pendekatan sosiologi sastra didasarkan atas gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Sastra dipandang sebagai cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya (Damono, 2003: 14).

Tema kebangsaan dan kemerdekaan yang terkandung dalam novel *BbM* juga menjadi perhatian kritikus luar negeri, yaitu Pamela Allen. Allen adalah seorang pengajar dan peneliti studi Indonesia, khususnya di bidang bahasa dan sastra dari *The University of Tasmania*, Australia. Allen juga mengemukakan ide *nasion* (bangsa) yang menjadi ide pokok novel *BbM*. Ia menilai bahwa meskipun tokoh protagonis novel *BbM* adalah tokoh fiktif, tetapi narasi *BbM* mengarah kepada peristiwa dan sejarah yang nyata. Novel *BbM* menunjukkan persimpangan antara realisme dan neo-regionalisme (Allen, 2004: 73).

Allen pun menilai bahwa Mangunwijaya berupaya membongkar ide bahwa nasionalisme berwajah tunggal dan menawarkan cara pandangan yang

lebih multi-segi. Nasionalisme tidak selinear sebagaimana yang sering dipahami, melainkan menunjukkan wajah-wajah yang tidak kohesif. Novel *BbM* menjadi bagian dari upaya menjawab persoalan yang menjadi tema dalam polemik kebudayaan tentang patriot sejati, bagaimana kemerdekaan sejati, bagaimana menyikapi masa lampau, dan bagaimana menyikapi dikotomi Timur dan Barat. Cerita tentang Setadewa, oleh Allen, dipandang sebagai upaya untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut (Allen, 2004: 76).

Analisis kepribadian bukan menjadi pokok perhatian Allen. Akan tetapi, ia mencoba untuk melihat kepribadian tokoh Setadewa, Larasati, Verbruggen dan Syahrir dari kacamata budaya. Allen menemukan kesesuaian antara perwatakan tokoh-tokoh *BbM* di atas dengan perwatakan beberapa tokoh wayang. Visi tokoh Setadewa dan Larasati, menurut Allen, dikontekstualisasikan melalui unsur-unsur tokoh wayang yang terkenal dan penting (Allen, 2004: 75-78).

Kritikus lain yang tertarik mengkaji novel *BbM* adalah Sri Rahayu Prihatmi. Prihatmi memberikan tempat tersendiri untuk menilai novel *BbM* dalam bukunya *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Titik tekan pembahasan Prihatmi adalah unsur intrinsik dari novel *BbM*. Unsur-unsur intrinsik yang mendapat perhatian adalah penokohan, pusat pengisahan, dan alur (Prihatmi, 1990: 114-121).

Aspek penokohan *BbM* yang diperhatikan oleh Prihatmi adalah nama. Ia menilai nama tokoh-tokoh novel *BbM* sudah mendukung makna jiwa si

empunya nama. Selanjutnya Prihatmi menganalisis perkembangan kepribadian tokoh-tokoh novel *BbM* secara singkat. Ia mengungkap motivasi-motivasi yang turut berperan dalam perkembangan kepribadian tersebut, khususnya Setadewa dan Larasati. Setadewa masuk KNIL karena ingin balas dendam terhadap Jepang yang telah membunuh ayahnya dan ingkar janji terhadap maminya. Motivasi balas dendam ditempatkan Prihatmi sebagai titik penting dalam menganalisis kepribadian Setadewa (Prihatmi, 1990: 114-115).

Setadewa menarik garis pemisah yang tegas dengan Larasati yang berjiwa Republik. Setelah puluhan tahun kemudian Setadewa berjumpa kembali dengan Larasati. Ia telah menyadari kekeliruannya mengidentifikasi Indonesia dengan Jepang. Ia kemudian menyadari bahwa Indonesia adalah "mami'nya dalam bentuk lain yang tidak ia relakan dirusak oleh fasis modern. Prihatmi memandang Setadewa sebagai tokoh yang salah mengambil peran. Perkembangan kepribadian Setadewa diwarnai oleh motivasi balas dendam yang membuatnya "menyimpang" dari rel kebangsaan (Prihatmi, 1990: 114-121).

Prihatmi berpendapat bahwa novel *BbM* memiliki kelebihan dalam mengekspresikan tokoh-tokohnya. Ia juga memuji keruntutan penalaran Larasati dalam mempertahankan disertasinya, yaitu sebuah disertasi yang berkaitan dengan bidang biologi tapi tidak kering dari pemahaman filsafat. Penggunaan pusat pengisahan ganda, yaitu sudut pandang Setadewa dan sudut pandang sang pencerita serba tahu dimaksudkan agar dapat

mengungkapkan liku-liku jiwa tokoh lain yang tidak dapat ditampilkan hanya melalui memori Setadewa (Prihatmi, 1990: 116-117).

Ia menilai sosok Setadewa sebagai pribadi yang kurang ajar, tapi jujur. Ia mengapresiasi kemampuan Setadewa melihat dirinya sendiri secara sportif dan tidak terjerumus dalam pembelaan diri. Hal itu dibuktikan dengan kejujuran Setadewa dalam menghadapi kegagalan cintanya dengan Larasati yang membuat Setadewa berpendapat bahwa seandainya ia menjadi ayah tentu akan lebih banyak merusak daripada menolong (Prihatmi, 1990: 118-119).

Budi Darma menulis sebuah artikel dengan judul "Novel Indonesia Sekarang". Artikel tersebut dimuat dalam majalah kebudayaan *Basis* Edisi 11, November 1988 halaman 425-433 dan Edisi 12, Desember 1988 halaman 458-465. Ia menyoroti penggunaan bahan sejarah dalam novel-novel Indonesia (tahun 1980-an). Ia mengamati kecenderungan pengarang masa itu untuk kembali ke sejarah. Salah satu pengarang yang mendapat perhatian Darma adalah Mangunwijaya. Menurut Darma, sarana sejarah dalam novel *BbM* inheren dengan kepentingan pengarang dan kepentingan novel itu sendiri. Tanpa mengambil kurun waktu penjajahan Jepang dan perang kemerdekaan Indonesia melawan Jepang sulit bagi Mangunwijaya mengejawantahkan aspirasinya. Kerangka yang digunakan oleh Mangunwijaya adalah wayang, yang menyediakan kerangka cerita dan filsafat. Dengan kerangka ini, pengarang mau tidak mau harus kembali kepada sejarah (*Basis* Edisi November 1988: 425-433).

Darma menilai bahwa dalam novel *BbM*, wawasan sejarah dan wawasan kemasyarakatan Mangunwijaya sangat kuat. Akan tetapi, wawasan psikologi novel *BbM* hanyalah satu komponen (pendukung). Ia berpendapat bahwa perhatian Mangunwijaya mungkin tidak pada konflik sebagai pengejawantahan psikologi pelaku, melainkan pada kerangka cerita yang sudah disediakan oleh wayang dan oleh sejarah. Perkembangan sejarah di sini diungkapkan melalui kacamata Setadewa (*Basis* Edisi November 1988: 425-433).

Penilaian Budi Darma ada benarnya karena latar sejarah sangat besar peranannya dalam struktur penceritaan novel *BbM*, dan karena wayang menjadi model penyusunan struktur cerita novel *BbM*. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik di dalam novel *BbM* terjalin antara konflik sosial dan konflik psikis. Setadewa sebagai pusat cerita merepresentasikan konflik kejiwaan sosok pribadi Jawa yang mengalami *westernisasi* dan menghadapi perubahan sosial baru akibat revolusi kemerdekaan. Motivasi-motivasi perilaku Setadewa mengungkapkan sikap seorang yang mengalami krisis kejiwaan akibat perubahan sosial yang tidak menguntungkan posisi dia di tengah-tengah kehidupan sosial. Konflik-konflik yang dialami Setadewa memang bukan perhatian utama Mangunwijaya, tetapi memberikan landasan untuk menilai respon individu terhadap kondisi sosialnya. Respon tersebut adalah sarana kritik atas pandangan yang telah mapan saat ini mengenai makna kemerdekaan dan kepahlawanan sebagai semata kemerdekaan fisik dan kepahlawanan melawan

musuh fisik (*Basis* Edisi November 1988: 425-433). Kritik itulah yang kemudian ditangkap oleh Jakob Soemardjo dari novel *BbM*.

Soemardjo tertarik pada pandangan Mangunwijaya terhadap revolusi kemerdekaan Indonesia. Dalam buku *Pengantar Novel Indonesia*, Soemardjo menulis satu bab khusus tentang Mangunwijaya dan karya-karyanya, termasuk novel *BbM*. Mangunwijaya, menurutnya, adalah orang pertama yang mencoba melihat revolusi kemerdekaan tersebut dari segi yang objektif, bahkan dari sudut pandang Belanda. Mangunwijaya menempatkan tokoh yang anti Republik sebagai tokoh protagonis (Soemardjo, 1991: 239-240).

Soemardjo mengkritik kurangnya penggambaran kejiwaan atau konflik kejiwaan dalam novel *BbM*. Ia mencontohkan bahwa alasan Setadewa tidak menyukai Indonesia dan memusuhi Soekarno-Hatta kurang dilandasi oleh alasan psikologi yang cukup baik. Novel ini juga lemah dalam konflik utamanya, yaitu penggambaran cinta yang begitu Platonis. Gaya bercerita pengarang dinilai Sumardjo terlalu melelahkan karena pengarang terlalu banyak memakai teknik narasi (Soemardjo, 1991: 239-240).

Soemardjo menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi untuk menilai novel *BbM*. Terlepas dari kritikan terhadap beberapa aspek intrinsik *BbM*, Soemardjo memberikan apresiasi positif terhadap kritik sejarah yang dilakukan melalui novel ini. Ia menegaskan apresiasinya terhadap sikap Mangunwijaya yang mencoba melihat sejarah secara obyektif. Mangunwijaya mengajak pembaca untuk melihat patriotisme dan nasionalisme dari sisi

antagonisme. Dengan cara inilah patriotisme dan nasionalisme murni dapat lebih terpatri (Soemardjo, 1991: 239-240).

Penilaian Soemardjo bahwa dalam *BbM* kurang memberikan penjelasan mengenai kejiwaan dan konflik tokoh perlu dikaji ulang secara obyektif. Pertama, karena penilaian ini bertentangan dengan penilaian kritikus sastra lain, yaitu H.B. Jassin yang menilai bahwa Mangunwijaya cermat dalam memberikan gambaran mengenai watak cerita dan mampu menampilkan penutur sesuai dengan tingkat lingkungannya (Jassin, 1993: 56-57). Kedua, Novel *BbM* menunjukkan adanya perhatian besar terhadap krisis sosial masyarakat Indonesia masa peralihan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan Republik dan krisis kepribadian Setadewa yang hidup pada masa tersebut. Krisis-krisis tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perkembangan kepribadian manusia.

Menurut Erikson, ketika bayi lahir ia meninggalkan pertukaran (dunia) kimiawi dan memasuki sistem pertukaran sosial masyarakatnya, tempat perkembangan kapasitasnya bertemu dengan kesempatan dan pembatasan dari budayanya (Kluckhohn dan Murray, 1959: 187). Respon terhadap kondisi sosial dan pengalaman-pengalaman pribadi membentuk rangkaian motivasi yang melandasi perilaku Setadewa selanjutnya. Semua itu adalah penggambaran kejiwaan yang utuh meskipun tidak eksplisit dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan psikologis.

Penelitian ini difokuskan pada aspek perkembangan kepribadian Setadewa, sebagai sosok manusia Jawa yang mengalami krisis-krisis

kepribadian di tengah pengaruh Barat dan perubahan sosial pada masa revolusi kemerdekaan. Penelitian ini akan mengkaji kepribadian Setadewa sebagai individu yang mengalami proses sosial akibat dialog kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-budaya dan sosio-psikologi¹ dikombinasikan dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini mengambil tema “Kepribadian Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya: Representasi Akulturasi Budaya di Tengah Transisi dari Zaman Kolonial ke Zaman Merdeka.”

2.2 Penokohan dan Pengembangan Tokoh

2.2.1 Model-model Penokohan

Kepribadian erat kaitannya dengan penokohan atau karakterisasi. Penokohan atau karakterisasi menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam cerita. Para tokoh itulah yang menjadi pilar di dalam sebuah cerita. Tokoh mengacu kepada orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau tindakan (Nurgiantoro, 2002: 165).

Penokohan berimplikasi pada penentuan kepribadian atau karakter tokoh-tokoh di dalam novel. Kepribadian adalah sebuah konsep yang memiliki pengertian yang beragam.² Teori sastra menyebut kepribadian

sebagai karakter. Karakter didefinisikan sebagai ciri-ciri yang dimiliki oleh tokoh, baik ciri fisik, emosi, mental, maupun kepribadian. Bentuk karakterisasi paling sederhana, menurut Wellek dan Warren, adalah dengan pemberian nama. Pemberian nama ini hanyalah awal dari karakterisasi selanjutnya (Wellek dan Warren, 1970: 219).

Menurut Sperling, novel adalah salah satu cara untuk mengenali sifat manusia. Reliabilitas novel dalam mengenal sifat manusia sangat ditentukan oleh pengalaman, wawasan, dan kejujuran pengarang yang sulit diverifikasi. Analisis kepribadian satu pengarang seringkali berbeda dengan pengarang yang lain (Sperling, 1975: 4).

Ada dua (2) model pelukisan karakter yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakter atau watak tokoh-tokoh dalam novel, yaitu model analitis dan model dramatis. Dalam model analitis, karakter tokoh dilukiskan secara langsung melalui deskripsi dan penjelasan langsung, sedangkan dalam model dramatis, karakter tokoh dilukiskan dengan tidak langsung. Karakter tokoh diungkapkan lewat berbagai aktivitas, baik verbal maupun non-verbal dan peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiantoro, 2002: 191, 198).

Pelukisan dengan model dramatis dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik dramatik yang digunakan untuk pelukisan tokoh, antara lain dengan cakapan atau dialog; pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya; arus kesadaran, yakni yang menunjukkan arus pengalaman bawah sadar; pelukisan perasaan tokoh, terutama yang tidak termasuk pengalaman bawah sadar; perbuatan tokoh; sikap tokoh; pandangan seorang tokoh atau

bawah sadar; perbuatan tokoh; sikap tokoh; pandangan seorang tokoh atau banyak tokoh terhadap tokoh lain; pelukisan fisik; lukisan latar. Latar dapat juga dipandang sebagai perluasan dari diri tokoh (Prihatmi, 1990: 13-14; Aminuddin, 2002: 80-81).

Berdasarkan perbedaan dalam memandang arti penting tokoh-tokoh dalam novel, para tokoh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan tokoh antagonis; dan tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh utama adalah tokoh yang perannya paling penting dalam novel dan terus menerus ditampilkan sehingga terasa mendominasi cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam porsi yang relatif pendek. Tokoh protagonis adalah tokoh-tokoh yang dikagumi atau disenangi dan mengejawantahkan nilai-nilai yang ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi dan berposisi dengan tokoh protagonis. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas individu yang ditampilkan, sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan ditampilkan beberapa segi kepribadiannya (Nurgiantoro, 2002: 176-190).

2.2.2 Pengembangan Karakter Tokoh

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, dan antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks di atas didasarkan atas pengembangan yang

dalam penceritaan sehingga kualitas kepribadiannya hanya sebagian kecil yang terungkap maka tokoh tersebut dikategorikan sebagai tokoh tambahan atau tokoh sederhana. Sebaliknya, apabila karakter tokoh mengalami perkembangan dalam penceritaan sehingga banyak kualitas kepribadian tokoh yang diungkap maka tokoh tersebut dikategorikan sebagai tokoh utama atau tokoh kompleks.

Perkembangan karakter tokoh tersebut tidak dapat dilepaskan dari alur cerita. Alur cerita memiliki fungsi lain sebagai sarana mengembangkan karakter tokoh. Perkembangan karakter dapat dilihat dari tahapan-tahapan tertentu yang penting untuk dicermati. Tahapan-tahapan perkembangan karakter ini sepatutnya disesuaikan dengan realitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel, penokohan dilakukan dengan memperhatikan *lifelikeness* (keserupaan tokoh dengan realitas kehidupan nyata), tetapi pengarang harus tetap memperhatikan keutuhan karyanya secara keseluruhan (Sayuti, 2000: 70-71 dan 112).

Pada prinsipnya, meskipun kepribadian tokoh novel tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan realitas kepribadian manusia, tetapi sebagai abstraksi pengalaman hidup pengarang, karakter tokoh novel mencerminkan kepribadian manusia dalam realitas sehari-hari. Pengarang membuat tokoh-tokoh itu seolah-olah hidup, dengan memberinya kepribadian. Kemampuan pengarang menghidupkan karakter tokoh inilah yang menjadi nilai unggul sebuah novel. Pengembangan karakter tokoh yang tampak alami berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerita menunjukkan

kepiawaian pengarang untuk menghidupkan tokoh, khususnya tokoh utama, sehingga memiliki keserupaan dengan tokoh di alam nyata. Sebaliknya, apabila karakter tokoh, khususnya tokoh utama, tidak berkembang; atau berkembang, tetapi tampak tidak wajar maka pengarang tidak berhasil mengembangkan karakter tokoh secara baik.

2.3 Perkembangan Kepribadian dan Budaya

2.3.1 Faktor-faktor dalam Perkembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian tokoh dapat dilihat dari perkembangan kapasitas kepribadian dan pola pengasuhan yang ditunjukkan melalui cerita. Pengembangan karakter atau kepribadian tokoh terkait dengan proses-proses pembelajaran yang dialami individu tokoh di dalam ruang sosialnya. Perkembangan kepribadian tokoh melibatkan dua aspek, yaitu kematangan fisik dan naluri, serta pengaruh sosial.

Berdasarkan perkembangan fisik dan naluri manusia, Freud membagi perkembangan kepribadian manusia ke dalam lima tahap, yaitu tahap *oral*, tahap *anal*, tahap *pre-genital*, tahap *genital/phallic*, dan tahap *latent* (Danandjaja, 1988: 29). Pada setiap tahap perkembangan, terjadi pergeseran kecenderungan dorongan naluri manusia. Freud tidak mengaitkan secara jelas pergeseran-pergeseran kecenderungan tersebut dengan faktor-faktor eksternal. Ia lebih menekankan aspek internal kejiwaan manusia.

pergeseran-pergeseran kecenderungan tersebut dengan faktor-faktor eksternal. Ia lebih menekankan aspek internal kejiwaan manusia.

Yusuf mengemukakan pandangan yang agak berbeda mengenai faktor-faktor perkembangan kepribadian. Ia tidak memberikan tekanan yang lebih besar terhadap faktor internal atau eksternal. Menurutnya, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan perkembangan. Faktor pembawaan terkait dengan *gen* yang diturunkan oleh orang tua, sedangkan faktor lingkungan perkembangan adalah berbagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar organisme yang dianggap mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan perkembangan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya (2000: 31-61).

Perilaku dan kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama masa awal kehidupan. Untuk memahami proses psikologis manusia dewasa, harus diketahui bagaimana proses ini dimulai dan berubah sepanjang waktu. Perkembangan manusia ditentukan oleh interaksi yang berkesinambungan antara hereditas dan lingkungan. Sejumlah ciri pribadi yang luar biasa banyaknya ditentukan oleh struktur genetik *ovum* yang dibuahi. *Gen* memprogram tumbuhnya sel-sel tubuh. Kondisi awal yang ada pada masa kelahiran berinteraksi dengan pengalaman yang dijumpai selama pertumbuhan untuk menentukan perkembangan individu (Atkinson, 1987: 85-86).

Dengan demikian, baik hereditas maupun lingkungan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian individu. Sifat-sifat banyak dipengaruhi oleh sifat orang tuanya, akan tetapi dalam prakteknya cara individu bertingkah laku banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia peroleh melalui proses sosialisasi.

2.3.2 Unsur Motivasi dalam Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian juga dipengaruhi oleh motivasi-motivasi³ yang melatarbelakangi berbagai tindakan manusia. Motivasi merupakan kecenderungan dari seluruh binatang untuk menghasilkan aktivitas yang terorganisir (Hebb dan Dondri, 1987: 206). Sayuti membagi motivasi menjadi dua, yaitu motivasi umum dan motivasi khusus. Motivasi umum menyangkut dorongan manusia yang paling mendasar, seperti cinta, kelaparan, ketamakan, dan sebagainya. Motivasi khusus melibatkan penerapan yang bersifat individual dari dorongan-dorongan tersebut (Sayuti, 2000: 112).

Hardoko mengklasifikasikan motivasi menjadi motivasi primer dan motivasi sekunder. Pembagian motivasi ini didasarkan atas faktor-faktor yang mendasari motivasi tersebut. Motivasi primer dilatarbelakangi oleh proses *fiso-kemis*⁴ dalam tubuh. Motivasi ini tergantung pada keadaan organik individu. Yang termasuk golongan motivasi primer adalah lapar, haus, seks, bernafas, dan istirahat. Sebagian motivasi tidak tergantung pada proses *fisio-kemis*. Semua motivasi yang tidak berhubungan langsung dengan keadaan

organisme individu disebut dengan motivasi sekunder. Motivasi sekunder sifatnya perolehan yang berasal dari pengalaman (Handoko, 1992: 25-26).

Motivasi tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kepribadian, karena motivasi menjadi salah satu elemen dalam pembentukan kepribadian. Motivasi manusia secara umum dapat dipandang dari sisi kebutuhan maupun nilai. Pakar psikologi seperti Maslow, cenderung menyusun motivasi manusia berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Sebagian antropolog, seperti Dorothy Lee, cenderung memandang bahwa nilai, bukan kebutuhan yang membentuk motivasi manusia. Kebutuhan hanyalah bersifat derivatif, bukan mendasar dalam pembentukan kepribadian. Kebutuhan dapat dipandang muncul dari nilai dasar kebudayaan (Kluckhohn dan Murray, 1959: 337-339).

Motivasi-motivasi, meskipun yang bersifat biologis, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia, seperti air dan makanan dalam masyarakat diorganisir melalui sistem status dan peran. Terdapat peran-peran yang membuat pemenuhan kebutuhan tersebut harus disesuaikan dengan norma-norma (Kluckhohn dan Murray, 1959: 18). Kebiasaan makan, misalnya, diatur dengan tatakrama memakai sendok, dengan tangan kanan dan membaca doa. Dengan demikian, motivasi individu dilakukan dan dilihat melalui perwujudan-perwujudan budaya. Faktor-faktor kultural, menurut Bernstein dan Nash membentuk ide-ide bagaimana kepribadian yang ideal berkembang (Bernstein dan Nash, 1999: 427-428).

Di dalam novel, motivasi tokoh menduduki peran penting dalam memahami isi novel tersebut. Motivasi tokoh adalah titik singgung antara tokoh dengan alur cerita yang memungkinkan pembaca memahami perilaku yang ditunjukkan tokoh di dalam alur cerita.

3.3.3 Kepribadian Individu dan Pola Kebudayaan

Berdasarkan pembatasan faktor kultural terhadap motivasi dan faktor keturunan, Ruth Benedict merumuskan teori mengenai pola kebudayaan (*pattern of culture*). Menurut Benedict, dalam suatu kebudayaan terdapat beragam temperamen yang telah ditentukan oleh faktor keturunan dan fisik, tetapi budaya hanya memperbolehkan sejumlah temperamen untuk berkembang. Tipe-tipe temperamen yang diizinkan berkembang adalah tipe-tipe temperamen yang sesuai dengan konfigurasi kepribadian dominan. Mayoritas anggota masyarakat akan bertindak sesuai dengan kepribadian dominan masyarakatnya (Danandjaja, 1988: 41-43). Meskipun Benedict tidak secara tegas menyatakan bahwa faktor budaya mempengaruhi perkembangan kepribadian, pendapatnya menunjukkan bahwa motivasi dan emosi akan disaring oleh budaya melalui konsep kepribadian ideal yang diberikan budaya kepada anggota masyarakatnya (Benedict, 1960: 219).

Aspek sosial-budaya tidak dapat ditolak perannya dalam perkembangan kepribadian individu. Kepribadian manusia turut ditentukan oleh lingkungan dan pola pengasuhan. Murray dan Kluckhohn menyatakan

bahwa seorang pribadi muncul dari dan dalam lingkungan budaya, sosial dan fisik tertentu sehingga ia tidak dapat direpresentasikan secara terpisah dari habitat lokal atau dari kelompok tempat ia menjadi anggota, dan dari peran dalam struktur kelompok tersebut (Kluckhohn dan Murray, 1959: 6).

Dengan demikian, perkembangan kepribadian terkait dengan perkembangan-perkembangan kemampuan individu dalam merespon situasi sosialnya. Kepribadian berkembang melalui tahap-tahap tertentu berdasarkan perkembangan biologis yang dipengaruhi oleh lingkungan perkembangan. Erik H. Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan kepribadian yang ia pahami menurut term psikososial (Lihat Berstein & Nash, 1999: 354; Bootzin, et.all., 1983: 424-426; Hall & Lindzey, 1993: 142-156).

Perkembangan kepribadian tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran dan berlanjut ke masa dewasa sampai usia tua. Perubahan fisik yang terjadi sepanjang hidup turut mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu. Jenis persoalan yang harus dihadapi oleh individu pun berubah sepanjang hidupnya. Erikson percaya bahwa perkembangan psikologis setiap individu tergantung pada hubungan sosial yang terbentuk pada berbagai masa dalam kehidupan. Pada setiap tahap terdapat masalah khusus (krisis) yang harus dihadapi (Atkinson, 1987: 142).

Hal serupa diungkapkan oleh Ralph Linton, sebagaimana dikutip oleh Kluckhohn. Ia mengemukakan bahwa kepribadian dasar (*basic personality*)

adalah konfigurasi beberapa elemen yang terlibat di dalamnya (Kluckhohn dan Murray, 1959: 343-344):

- a. bahwa pengalaman awal individu memiliki efek yang kekal terhadap kepribadian;
- b. pengalaman-pengalaman yang sama cenderung menghasilkan konfigurasi kepribadian yang sama pada individu-individu yang tunduk pada pengalaman-pengalaman tersebut;
- c. teknik-teknik yang digunakan anggota masyarakat dalam merawat dan membesarkan anak terpolakan secara budaya dan akan cenderung sama, meskipun tidak selalu identik bagi berbagai keluarga yang ada di masyarakat.

Setiap individu tetap memiliki keunikan dalam kepribadiannya. Satu individu tidak dapat disamakan dengan individu lain dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Budaya memberikan arahan dan corak bagaimana kepribadian seharusnya dikembangkan. Tiap-tiap individu bertindak dengan mempertimbangkan kebutuhan instingtif dan tuntutan-tuntutan moral yang ada di masyarakat. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas mengkompromikan dan memediasi konflik antara tuntutan *id* (keinginan-keinginan instingtif), *superego* (nilai-nilai ideal) dengan dunia nyata.

2.4 Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian

Ego dalam pandangan Erikson sangatlah historis dan kultural. Psikologi yang dikembangkan Erikson, meskipun berangkat dari psikoanalisis, menekankan arti penting hubungan individu dengan sosial. Dalam pandangan Erikson, ada hubungan timbal-balik antara individu dengan lingkungan. Ia juga mengakui arti penting sejarah dalam kehidupan individu (Hall dan Lindzey, 1993: 138, 156-162).

Erikson merumuskan delapan (8) tahap perkembangan kepribadian yang dialami oleh manusia. Tahap-tahap kepribadian tersebut mewakili krisis yang dihadapi oleh manusia dalam perkembangan hidupnya. Delapan (8) tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap usia satu tahun, yaitu tahap anak belajar untuk mempercayai bahwa kebutuhan mereka akan dipenuhi oleh dunia, khususnya oleh ibu. Pengakuan ibu meneguhkan kepercayaan bayi dan menguatkan hubungan timbal balik antara bayi dengan ibu. Ketidakadaan pengakuan akan menyebabkan perasaan keterasingan dalam kepribadian bayi.
- b. Tahap usia dua tahun, yaitu tahap anak belajar melakukan kehendaknya, membuat pilihan, dan mengontrol diri sendiri. Anak bisa berubah menjadi ragu dan tidak yakin bahwa mereka mampu mengerjakan segala sesuatu dengan dirinya sendiri bila gagal mengatasi krisis perkembangan pada tahap tersebut.

- c. Tahap usia tiga (3) sampai lima (5) tahun, yaitu tahap anak mengembangkan inisiatif untuk melakukan aktivitas, menikmati prestasi, dan memperoleh arah dan tujuan. Ia bisa merasa bersalah terhadap usaha mereka secara mandiri jika mereka tidak diizinkan membuat inisiatif. Kegiatan anak pada masa ini adalah bermain, bereksplorasi, belajar, dan bereksperimentasi dengan alat-alat permainan. Ia secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermain, berpakaian, meniru kepribadian orang-orang dan berpura-pura menjadi apa saja, mulai dari anjing sampai menjadi astronot.
- d. Tahap usia enam (6) tahun sampai pubertas, yaitu tahap anak mengembangkan perasaan mencipta (industri), punya rasa keingintahuan (*curiosity*), dan ingin belajar. Anak harus belajar mengontrol imajinasinya yang kaya dan mulai menempuh pendidikan formal. Perhatian terhadap alat permainan berangsur digantikan oleh perhatian pada situasi produktif dan alat-alat yang dipakai untuk bekerja.
- e. Tahap *adolesens*, yaitu tahap anak berusaha melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang unik dan terintegrasikan dengan suatu ideologi. Ia mulai merasakan identitas diri sendiri bahwa ia manusia unik dan siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat, baik peranan itu bersifat menyesuaikan diri atau memperbaharui. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri dan mengembangkan nilai-nilai kesetiaan.

- f. Tahap dewasa awal, yaitu tahap anak muda mampu untuk menyatakan diri kepada orang lain. Mereka bisa mengembangkan perasaan terisolir dan perasaan sendiri di dunia ini. Mereka mendambakan hubungan yang intim, persaudaraan, dan siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen itu meskipun harus berkorban.
- g. Tahap pertengahan usia dewasa, yaitu tahap orang ingin untuk memiliki dan memberikan perhatian dan mengabdikan diri mereka kepada pekerjaan dan kebaikan umum. Mereka bisa juga menjadi hanya peduli diri sendiri dan tidak aktif. Ciri utama tahap ini adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan, seperti keturunan, produk-produk, ide-ide, dan sebagainya. Nilai pemeliharaan (*care*) berkembang pada tahap ini.
- h. Tahap usia dewasa (tua), yaitu tahap orang dewasa memasuki periode refleksi, menjadi yakin bahwa hidup mereka bermakna dan siap untuk menghadapi kematian dengan ikhlas. Tahap puncak ini adalah masa integritas *ego*. Integritas ini dicapai setelah berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan dalam hidup.

Berikut ini adalah tabel yang berisi paparan delapan (8) tahap perkembangan kepribadian menurut Erikson yang dimuat dalam buku *Introduction to Psychology* dengan editor Atkinson (1987, 142):

Tabel Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian menurut Erikson

No	Tahapan	Krisis psikososial	Hubungan yang penting	Hasil yang menguntungkan
01	Tahun pertama kehidupan	Otonomi versus keraguan	Ibu atau pengganti ibu	Kepercayaan dan optimisme
02	Tahun kedua	Kepercayaan versus ketidakpercayaan	Orang tua	Kesadaran akan pengendalian diri dan kepuasan akan hal yang berkecukupan
03	Tahun ketiga	Inisiatif versus kesalahan	Keluarga dasar	Tujuan dan arah, kemampuan berinisiatif dan keaktifan seseorang
04	Tahun keenam	Rajin versus rendah diri	Lingkungan tetangga, sekolah	Kompetensi dalam kemampuan intelektual, sosial dan fisik
05	Masa remaja	Identitas versus kebingungan	Kelompok sebaya dan kelompok luar; model kepentingan	Gambaran diri sendiri yang utuh sebagai seseorang yang unik
06	Masa dewasa awal	Keintiman versus isolasi	Partner dalam hubungan teman dan sex; kompetisi, kerjasama	Kemampuan untuk membentuk hubungan dekat dan bertahan; membuat komitmen karir
07	Masa dewasa pertengahan	Generativity ⁵ versus konsentrasi diri	Tugas yang terbagi dan berbagi tanggung jawab	Memikirkan soal keluarga, masyarakat dan generasi mendatang
08	Masa tua	Integrasi versus keputusasaan	Kemanusiaan; golongan saya	Kesadaran terpenuhinya kehidupan seseorang dan perasaan puas, siap menghadapi kematian

Catatan:

- ¹ Untuk keterangan lebih lanjut mengenai penggunaan pendekatan antropologi dan psikologi lihat dalam James Danandjaja, *Antropologi Psikologi: Teori Metode dan Sejarah perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- ² Term kepribadian adalah penerjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Dalam psikologi, tidak terdapat kesepakatan universal mengenai definisi kepribadian. Menurut Sperling, 1975: 169). kepribadian individu terdiri atas semua kualitas yang ia miliki yang diabstraksikan dari perilakunya. Hall dan Lindzey (1993) berpendapat bahwa tidak satu pun definisi substantif tentang kepribadian dapat berlaku umum. Kepribadian ditentukan oleh konsep-konsep empiris tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian yang dipakai oleh seorang pemerhati. Teori-teori kepribadian memperlihatkan variasi berdasarkan konsep motivasi yang digunakan.
- ³ Motivasi dapat didefinisikan sebagai pengaruh-pengaruh yang menerangkan permulaan, arah, intensitas dan kesinambungan perilaku. Motivasi, menurut Bernstein dan Nash (1999: 286-288), berasal dari empat sumber: faktor biologis, faktor emosi, faktor kognitif dan faktor sosial. Faktor biologi antara lain adalah kebutuhan terhadap makan, seks dan pengaturan suhu. Faktor emosi antara lain panik, takut, cinta, marah dan benci. Faktor kognitif antara lain keyakinan dan harapan. Faktor sosial antara lain reaksi terhadap orang tua, guru, saudara, teman dan kekuatan-kekuatan sosiokultural.
- ⁴ Handoko menggunakan istilah *fisio-kemis* dalam kaitan dengan proses kimiawi yang terjadi pada tubuh manusia. Ia mencontohkan proses fisio-kemis dalam proses terjadinya lapar. Bila orang tidak makan dalam waktu yang lama, proses pencernaan akan terus terjadi maka akan timbul rasa pedih di dalam perut, Rasa pedih inilah yang menimbulkan rasa lapar, yang mendorong dia bertindak mencari makanan (Handoko, 1992: 25).
- ⁵ *Generavity* pada masa setengah tua adalah suatu rasa kekhawatiran mengenai bimbingan dan persiapan bagi generasi yang akan datang.

BAB 3

ANALISIS STRUKTUR ALUR *BBM* DAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SETADEWA DARI MASA KE MASA

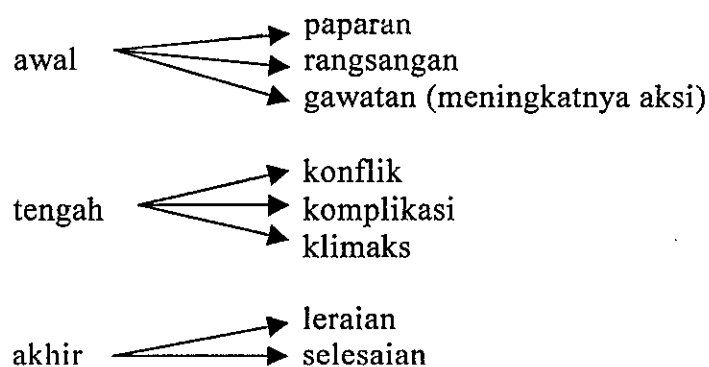
3.1 Analisis Struktur Alur Novel *BbM*

3.1.1 Teori Alur

Alur, menurut Forster, adalah narasi peristiwa-peristiwa yang tersusun menurut rangkaian waktu, dengan penekanan kepada hubungan sebab akibat (kausalitas). Rangkaian waktu tetap dipelihara, akan tetapi pemahaman kausalitaslah yang membayangkannya. Pembaca akan mempertanyakan alur cerita dengan pertanyaan “mengapa”, bukan sekedar “bagaimana selanjutnya”, seperti ketika ia mempertanyakan kelanjutan cerita. Oleh karena itu, alur menuntut intelegensi dan ingatan (1980: 87).

Struktur alur sebuah novel umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Pembagian tersebut masih dapat diperinci lagi bagian-bagiannya. Masing-masing pengarang punya ciri dalam memulai ceritanya. Bagian awal, khususnya alinie pertama, bisa menjadi inti cerita, menjadi pengenalan awal tokoh-tokoh utama, atau menggambarkan konflik yang akan berakibat kepada cerita selanjutnya. Bagian awal umumnya berisi elemen ketidakstabilan yang mengantarkan kepada cerita selanjutnya (Sayuti, 2000: 32 dan 40).

Bagan berikut berisi sub-sub yang mungkin dikandung bagian-bagian struktur alur sebuah novel:



(lihat Sugihastuti dan Suharto, 2002: 49)

3.1.2 Pengaruh Wayang pada Alur *BbM*

Novel *BbM* mengandung ketiga bagian tersebut. Struktur alur novel *BbM* sengaja dibuat tiga bagian oleh pengarangnya. Pembagian tersebut mengacu kepada pembabakan di dalam dunia wayang. Struktur wayang utamanya dibagi menjadi tiga bagian. *Pathet nem*, yaitu bagian pertama yang dikaitkan dengan waktu kelahiran dan masa muda. Pada bagian itu, masuk pula pengantar terhadap karakter tokoh dan permasalahan serta konflik awal. Bagian pertama mencakup adegan (*jejer*) di istana tokoh utama. Perang yang terjadi pada tahap ini hanyalah bersifat pengantar dan tidak menimbulkan korban (Damono, 2000: 245-246; Stange, 1988: 66).

Bagian kedua disebut *pathet sanga*, yang dikenal sebagai fase dewasa. Bagian tersebut biasanya berisi adegan dagelan, adegan pendeta, dan adegan pahlawan menarik diri untuk melakukan pertapaan guna menghadapi perang

terakhir. Bagian kedua, terdapat adegan dagelan disebut dengan *gara-gara*, yang biasanya menampilkan tokoh-tokoh punakawan yang merepresentasikan rakyat jelata. Adegan pendeta (*jejer pandhita*) berlangsung di tempat pendeta, tempat tokoh utama meminta nasihat dari guru spiritualnya mengenai persoalan yang ia hadapi. Guru spiritual tidak selalu tokoh protagonis karena dalam wayang ada Durno, pendeta yang terkadang mengajarkan hal-hal yang keliru. Adegan ini dilengkapi dengan perang antara tokoh utama dengan *cakil* (raksasa antagonis) (Damono, 2000: 245-246; Stange, 1988: 66).

Bagian ketiga disebut *pathet manyura*, yaitu fase yang diidentifikasi sebagai fase tua. Bagian tersebut berisi *perang ageng* (perang akbar), tempat para penjahat dibunuh dan pahlawan memamerkan kemenangannya. Bagian ini juga berisi adegan *kayon*, saat dalang menancapkan wayang sebagai tanda berakhirnya cerita. Pokok-pokok persoalan filosofis yang serius juga dikemukakan, konflik dipecahkan, dan semua peristiwa dijelaskan maknanya (Damono, 2000: 245-246; Stange, 1988: 66).

Pada bab sebelas (11) dan empatbelas (14) novel *BbM* terdapat alur cerita yang terpisah dari alur cerita utama. Kedua bab tersebut bercerita mengenai tokoh Samsu dan Karjo serta pernik-pernik perjuangan kemerdekaan (*BbM*: 113 dan 149-164). Keberadaan dua (2) bab itu mewakili bagian dagelan. Bagian dagelan merupakan alur selingan dari alur cerita utama.

Hubungan erat antara alur novel *BbM* dengan struktur alur wayang adalah hubungan yang sengaja dibuat oleh pengarang. Pengarang

(Mangunwijaya) sendiri menyatakan bahwa novel *BbM* adalah wayang dalam bentuk novel modern (Rahmanto, 2001: 23). Orientasi kepada alur wayang sejak awal telah ditunjukkan di dalam novel *BbM*. Sebelum memasuki bagian pertama, pembaca dapat menemukan cuplikan kisah pewayangan yang merefleksikan tema dan perwatakan yang digunakan dalam novel *BbM* (*BbM*: V-VI).

Struktur alur wayang itu digunakan dalam novel *BbM* sebagai acuan dalam menyusun alur cerita novel *BbM*. Wayang dijadikan rujukan pengarang dalam menyusun perwatakan dan alur cerita sehingga novel *BbM* mengejawantahkan wayang dalam bentuk modern. Mangunwijaya memang berkeinginan untuk menemukan cerita-cerita dan filsafat wayang untuk membuat wayang yang berwarna lokal. Perwatakan tokoh-tokoh utama novel *BbM* dapat dicarikan padanannya dalam tokoh-tokoh dunia pewayangan (Allen, 2004: 71).

3.1.3 Alur Cerita Novel *BbM*

Alur cerita novel *BbM* dapat dikategorikan alur campuran. Tokoh Setadewa diceritakan mulai semenjak kecil sampai dewasa secara runtut. Pembukaan novel *BbM* dimulai dari pengenalan tokoh ayah Setadewa yang diikuti masa-masa kecil Setadewa. Cerita novel kemudian bergerak secara linier ke arah perkembangan tokoh Setadewa selanjutnya. Secara keseluruhan, novel *BbM* berisi cerita masa lalu tokoh Setadewa. Meskipun

disusun secara linier, rangkaian cerita novel *BbM* menceritakan masa lalu tokoh Setadewa dari usia kanak-kanak sampai masa dewasa. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh tanda tangan Setadewa di bagian akhir cerita yang seolah memberi tanda bagi selesainya cerita masa lalunya. Bukti lain adalah kutipan berikut:

Ya, betul! Aku dulu masuk NICA. Mau apa? Sekarang aku tahu itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Lagi, pada saat itu aku yakin bahwa apa yang dikehendaki kaum Nasionalis keliru. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menanganinya sendiri pun. Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidakdewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai (*BbM*: 47).

Kalimat yang ditulis dengan tulisan tebal (bukan asli dari pengarang atau penerbit) menunjukkan bahwa Setadewa sedang menceritakan masa lalunya kepada pembaca. Ia menceritakan dengan jujur bahwa ia pernah masuk *NICA* secara sukarela dan sadar karena yakin bahwa perjuangan kemerdekaan belum matang dan dapat mengakibatkan banyak jatuh korban. Pandangan demikian telah berubah ketika Setadewa menceritakan masa lalunya, tetapi ia tetap merasa bahwa pilihannya di masa lalu adalah pilihan yang bertanggung jawab karena didasarkan pertimbangan kebaikan bagi semua (*public good*).

Novel *BbM* mengambil latar sejarah Indonesia masa transisi dari kekuasaan pemerintah kolonial menuju masyarakat merdeka. Tokoh Setadewa, juga Larasati, adalah anak manusia yang telah mengalami zaman transisi itu. Setadewa dan Larasati adalah keturunan dari bangsawan

Surakarta yang mengalami ketegangan-ketegangan budaya.¹ Latar belakang pendidikan Barat dan lingkungan hidup yang jauh dari pusat kekuasaan Jawa membentuk kedua tokoh utama tersebut menjadi generasi baru.

Pengaruh budaya Barat tersebut membentuk Setadewa dan Larasati menjadi individu-individu yang memiliki kesadaran dan kebebasan memilih perannya di dalam kehidupan secara bertanggung jawab, bukan hanya menerima takdir berdasarkan status yang mereka sandang. Setadewa dan Larasati tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengoreksi budaya masyarakatnya dan mengembangkan etos budaya yang rasional, bertanggung-jawab dan berani mengambil risiko dalam menyikapi perubahan. Pergulatan-pergulatan hidup kedua tokoh tersebut mengantarkan kepada pilihan yang berbeda, Setadewa bergabung dengan *NICA* dan Larasati bergabung dengan Republik. Masing-masing memilih peran sesuai dengan keyakinan yang tumbuh dalam kesadaran mereka (Lihat Allen, 2004: 84-85; Sumartana, 1995: 89-119).

Ayah Setadewa adalah Brajabasuki, seorang letnan di legiun Mangkunegara yang kemudian pindah ke kesatuan *KNIL*. Ibunya adalah Marice, seorang Indo. Masa kecil Setadewa diliputi oleh suasana gembira sebagai anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Setadewa sangat menikmati pengalaman-pengalaman hidup masa kecil yang memberi kesan kuat dalam dirinya. Identifikasi diri sebagai “anak kolong”² selama masa kanak-kanak terus melekat sampai ia tumbuh dewasa.

Larasati adalah anak Antana, seorang pegawai Dinas Kebun Raya Bogor yang bertugas mengurus cagar alam Ujung-kulon. Ibunya adalah Raden Ajeng Marsiwi, seorang keturunan bangsawan Surakarta. Larasati tidak dibesarkan di lingkungan kraton, melainkan di lingkungan kota Jakarta. Ia mendapatkan pendidikan di sekolah Barat sejak kecil, sebagaimana Setadewa dan sebagian masyarakat Indonesia. Larasati adalah figur yang menyukai kehidupan alam bebas (*BbM*: 20, 42).

3.1.3.1 Bagian Pertama

Kisah novel dimulai dengan bagian pertama yang berisi deskripsi masa kecil Setadewa dan Larasati. Bagian tersebut berisi penggalan suasana kehidupan di istana kraton Surakarta, pengenalan tokoh Setadewa dan Larasati, dan perkenalan Setadewa dengan Larasati.

Bagian di atas berlanjut dengan memasuki konflik-konflik awal⁹. Sewaktu Setadewa menapaki pendidikan menengah (SMT) di Semarang, ia mulai mengalami benturan-benturan dengan Jepang dan dengan orang-orang yang ia pandang pro-Jepang. Perbenturan tersebut semakin keras ketika ayahnya ditangkap oleh *kenpeitei* karena melakukan kegiatan mata-mata terhadap tentara Jepang. Ibu Setadewa berusaha menebus ayah Setadewa yang ditahan pihak Jepang dengan jalan menjadi gundik pimpinan militer. Janji yang disampaikan oleh pimpinan militer Jepang tersebut terbukti hanya

omong kosong. Akibatnya, Setadewa kehilangan ayah dan ibunya yang hilang tidak tentu rimbanya.

Setadewa merasa sangat marah terhadap Jepang dan segala sesuatu yang berbau Jepang. Ia juga membenci para pejuang kemerdekaan yang ia pandang “membungkuk “ kepada Jepang. Ikatan masa lalu Setadewa dengan kehidupan di Magelang, antara kebebasan dan identitas ayah sebagai tentara *KNIL* membawa Setadewa pada pilihan “masuk *NICA*”. Pilihan tersebut bagi Setadewa tidak dilandasi loyalitas terhadap Belanda atau perasaan sebagai bagian dari *NICA*, melainkan sebagai sebuah pilihan yang ia pandang bebas dari feodalisme dan pengaruh Jepang (Allen, 2004: 90-91). Setadewa juga berpikir bahwa perjuangan kemerdekaan belum matang dan dewasa yang justru akan mengakibatkan jatuhnya korban yang tidak berdosa.

3.1.3.2 Bagian Kedua

Bagian kedua berisi cerita tentang Setadewa yang memasuki kehidupan militer di *KNIL*. Ia bertemu dengan Verbruggen, seorang komandan pasukan kolonial yang ternyata pernah menaruh hati kepada ibunya. Verbruggen kemudian bertindak sebagai jembatan bagi Setadewa untuk menilai budaya Belanda dan budaya yang sedang dikembangkan oleh kaum Republik. Dalam diri Verbruggen, Setadewa menemukan sikap kebapakan. Verbruggen menjadi tempat Setadewa mencurahkan hati dan belajar¹⁸ mengenai kehidupan. Peran Verbruggen mirip dengan seorang guru

bagi Setadewa untuk membentuk cara berpikir yang lebih bijaksana (Allen, 2004: 77-78; *BbM*: 51 dan 66).

Meskipun telah masuk dalam lingkaran *KNIL*, perasaan Setadewa terhadap Larasati tidak pernah padam. Ia selalu mencari berita tentang keberadaan Larasati. Setadewa kemudian menemukan kenyataan pahit bahwa Larasati masuk di pihak pejuang Republik. Ia merasa sangat bersedih dan marah kepada kaum Republik yang ia anggap telah mengambil Larasati dari dirinya. Setadewa mendapati dirinya dipisahkan dengan Larasati oleh jarak ideologis dan politis. Jarak ideologis adalah jarak antara pilihan Setadewa untuk memperjuangkan kebebasan jiwa dan masyarakat di dalam naungan pemerintah Belanda yang telah berpengalaman dan pilihan Larasati untuk memperjuangkan kemerdekaan itu melalui perjuangan kemerdekaan membentuk pemerintahan Republik Indonesia.

Konflik-konflik fisik dan psikis muncul pada bagian dua itu. Konflik fisik ditunjukkan oleh serangan-serangan Belanda ke basis Republik di Yogyakarta. Serangan itu mengakibatkan meninggalnya Antana, ayah Larasati. Konflik psikis dipicu pertemuan Setadewa dan Larasati secara tidak terduga di bekas rumah Antana. Setadewa merasakan kegalauan yang luar biasa saat berjumpa Larasati dan ia menyadari bahwa Larasati telah berada di pihak yang berbeda. Pertemuan tersebut mulai memunculkan kegamangan dalam diri Setadewa terhadap kebenaran pilihannya untuk berjuang di pihak Belanda.

Di dalam novel *BbM*, terdapat sisipan cerita mengenai sisi-sisi kehidupan tokoh-tokoh yang berada di luar lingkaran tokoh utama. Cerita tersebut bertutur tentang pernik-pernik perjuangan kemerdekaan. Perjuangan kemerdekaan ternyata tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang bermental pahlawan melainkan juga dilakukan oleh orang-orang oportunist yang mencari keuntungan pribadi dari perjuangannya. Tokoh Samsu muncul sebagai representasi pejuang yang jahat yang memanfaatkan perjuangan demi kepentingan pribadi. Tokoh Karjo adalah sosok pejuang yang konsekuen, tetapi tidak mendapatkan posisi yang baik. Kesimpulan yang dapat ditarik dari cerita sisipan tersebut adalah bahwa orang yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan belum tentu mendapat tempat dalam Republik yang ia perjuangkan. Sebaliknya, orang yang hanya mencari keuntungan pribadi boleh jadi akan ditahbiskan menjadi pahlawan kemerdekaan. Bagian itu merupakan kritik terhadap kemapanan pandangan tentang kemuliaan pahlawan kemerdekaan (*BbM*: 104-111).

3.1.3.3 Bagian Ketiga

Bagian ketiga berisi titik kulminasi dari ketegangan-ketegangan yang terjadi pada bagian pertama dan kedua. Peperangan antara pihak Belanda dengan Republik mencapai puncaknya ketika terjadi peristiwa serangan ke Yogyakarta. Setadewa, yang masuk dalam jajaran tentara Belanda ingin melampiaskan dendamnya kepada Jepang melalui perlawanan fisik terhadap tentara Jepang. Akan tetapi, penyerangan ke Yogyakarta tidak memuaskan

hati Setadewa karena ia pandang tidak mencerminkan peperangan yang serius. Setadewa dihinggapi keragu-raguan terhadap kebenaran pilihan politik yang ia ambil. Ia menemukan fakta-fakta bahwa para pejuang Republik bukan hanya budak Jepang melainkan sebagai pasukan yang terhormat.

Bagian ketiga tersebut berisi juga pertemuan Setadewa dengan ibunya yang menjadi pasien rumah sakit jiwa yang kemudian meninggal dunia. Setadewa juga harus mengalami perpisahan dengan Verbruggen setelah Belanda mengalami kekalahan. Dengan kekalahan Belanda, keyakinan, kebanggaan, dan perjuangan Setadewa untuk membela keyakinan yang ia anggap benar berakhir. Ia lalu melarikan diri keluar negeri karena malu menghadapi Larasati dan keluarga Antana.

Kehidupan Setadewa di luar negeri tidak banyak diceritakan dalam *BbM*. Kehidupan di luar negeri seolah menjadi tempat perenungan dan pembersihan diri tokoh utama setelah mengalami gejolak-gejolak hidup. Tampaknya kehidupan di luar negeri menjadi sarana bagi Setadewa untuk melakukan transendensi terhadap realitas kehidupan bangsanya sehingga ia mampu menilai kembali pandangan hidup dan perilaku yang telah ia lakukan. Reinterpretasi dan cara pandang baru terhadap kebangsaan dan kemerdekaan itu semakin dimatangkan Setadewa ketika ia kembali ke tanah air.

Pujaan hati Setadewa, yaitu Larasati telah menikah dengan Janakatamsi dan mempunyai tiga orang anak. Meskipun demikian, Larasati tidak dapat mencintai Janakatamsi karena bayangan Setadewa masih hidup di dalam hatinya. Setadewa terpanggil untuk mendamaikan Larasati dan

Janakatamsi, sekaligus mendamaikan perasaan di hatinya sendiri. Ia berupaya menumbuhkan penghargaan dan cinta Larasati kepada Janakatamsi. Mereka bertiga kemudian melakukan perjuangan di pihak yang sama, yaitu membela Republik dari penjajahan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan minyak luar negeri. Perjuangan membela Republik terhadap para penjahat ekonomi itulah yang menjadi perang terbesar yang dihadapi oleh Setadewa.

3.2 Tokoh-tokoh Novel *BbM*

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh Setadewa dan Larasati menempati posisi yang berseberangan dalam ideologi politik, tetapi sehati dalam urusan cinta. Setadewa adalah tokoh utama novel *BbM* yang kisahnya menempati ruang terbesar novel *BbM*. Dari dua puluh dua (22) bab dalam novel *BbM*, lima belas (15) bab diceritakan melalui sudut pandang Setadewa. Aspek-aspek pemikiran, tindakan, dan kepribadiannya diungkapkan oleh pengarang melalui berbagai cara dan kesempatan. Pembaca dapat melihat sosok utuh Setadewa karena menempati peran dominan dalam novel tersebut.

Larasati merupakan imbalan bagi peran yang dimainkan oleh Setadewa. Larasati menempati peringkat kedua sebagai tokoh yang banyak diceritakan dalam novel *BbM*. Keduanya merepresentasikan sosok manusia Jawa yang mengalami pergeseran budaya akibat pengaruh pendidikan Barat. Setadewa berperan sebagai sosok manusia Jawa yang menerima pengaruh

budaya Barat dan mengambil nilai-nilai positif budaya itu dengan mempertahankan eksistensi pemerintahan Belanda. Sebaliknya, Larasati mengambil nilai-nilai positif budaya Barat dengan mewujudkannya dalam kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.

Tokoh Setadewa dan Larasati dapat diibaratkan antara bumi dengan rembulan yang saling menarik melalui gaya gravitasi masing-masing namun tidak pernah bersentuhan langsung. Jarak tersebut berakar dari perbedaan pilihan loyalitas dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan manusia (*BbM*: 136). Larasati tertarik dengan nafas perjuangan kemerdekaan yang dihembuskan oleh tokoh-tokoh nasional Indonesia. Sementara itu, Setadewa memilih jalur perjuangan dalam mencapai kemerdekaan sejati dengan berpihak kepada tentara pemerintah Belanda. Ia percaya bahwa orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai pilihan tidak dewasa yang justru akan menimbulkan korban yang tidak diinginkan, sebagaimana dinyatakan oleh kutipan berikut:

Ya. betul! Aku dulu masuk *NICA*. Mau apa? Sekarang aku tahu itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Lagi, pada saat itu aku yakin bahwa apa yang dikehendaki kaum Nasionalis keliru. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menangani hidupnya sendiri pun. Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidakdewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai (*BbM*: 47).

3.2.2 Tokoh Tambahan

Selain kedua tokoh itu, terdapat tokoh-tokoh tambahan yang mendukung keutuhan cerita. Tokoh-tokoh tambahan itu memainkan peranan dalam membantu menghidupkan cerita. Tokoh-tokoh tambahan dapat diklasifikasikan menjadi dua: tokoh-tokoh tambahan yang banyak berhubungan langsung dengan tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh tambahan yang berhubungan langsung dengan tokoh utama dapat dibagi lagi menjadi dua: tokoh yang memiliki intensitas hubungan yang tinggi dengan tokoh utama dan tokoh tidak atau sedikit memiliki intensitas hubungan dengan tokoh utama.

Tokoh tambahan yang bersinggungan dengan tokoh utama dan memiliki hubungan emosional antara lain:

- a. Brajabasuki (ayah Setadewa), seorang keturunan keluarga kraton Mangkuncgara yang menjadi letnan tentara KNIL. Ia memiliki pengalaman pendidikan Barat di Breda Belanda yang berpengaruh terhadap sikapnya yang anti feodalisme. Sikap anti feodalisme itulah yang kemudian diwarisi oleh Setadewa.
- b. Marice (ibu Setadewa), sosok perempuan yang setia dan berani berkorban demi suami tercinta. Marice adalah orang Indo (keturunan campuran Belanda-Jawa). Ia menyukai kehidupan kraton dan praktek-praktek mistik.

- c. Antana (ayah Larasati), sosok laki-laki yang cinta keluarga dan mampu menciptakan keluarga yang harmonis. Sebagai pegawai yang bertanggung jawab terhadap taman nasional Ujung Kulon, Antana berhasil menanamkan rasa cinta alam kepada Larasati. Antana menjadi pendukung kemerdekaan Republik. Ia meninggal akibat terkena bom sewaktu terjadi serangan Belanda ke Yogyakarta.
- d. Ajeng Marsiwi/Bu Antana (ibu Larasati), sosok perempuan yang menganut ide kesetaraan manusia dan menolak feodalisme, tetapi masih menganut nilai-nilai pendidikan perilaku model Jawa. Ia adalah sosok yang mencintai keluarga dan mengabdikan hidupnya untuk menjalankan tugas sebagai isteri dan ibu.
- e. Verbruggen (atasan Setedawa di *NICA*), sosok pimpinan tentara *NICA* yang hanya berorientasi kepada keuntungan material. Ia sangat pandai membaca situasi. Karena pernah mencintai Marice, Verbruggen memberikan perhatian khusus kepada Setadewa yang menjadi anak buahnya di *NICA*.
- f. Janakatamsi, sosok ilmuwan murni yang berwatak halus dan mengalah kepada isteri. Meskipun demikian, Janakatamsi memiliki kelebihan dalam hal kesabaran dan ketabahan menghadapi persoalan hidupnya.

Tokoh-tokoh itu berperan sebagai tempat mengambil inspirasi, tempat berlindung, dan tempat mengadu bagi tokoh utama.

Tokoh-tokoh tambahan lain tergolong tidak memiliki intensitas hubungan yang tinggi atau bahkan tidak terkait langsung dengan tokoh utama. Sebagian besar tokoh tambahan adalah tokoh sederhana, yaitu tokoh yang hanya disebutkan satu kualitas atau watak tertentu saja, seperti Karjo, Samsu, Mbok Ranu, Mbok Naya, Ambassador Brindley, Syahrir dan lain-lain.

Tokoh Karjo dan Samsu menempati tempat yang unik di dalam novel *BbM*. Kedua tokoh tersebut diceritakan dalam satu sisipan cerita yang tidak terkait dengan alur utama cerita. Pada bab sebelas (11) dan bab empatbelas (14) terdapat kisah mengenai sosok pemuda pejuang yang ikut berjuang merebut kemerdekaan, tetapi sering memanfaatkan perjuangan tersebut untuk kepentingan pribadi. Tokoh tersebut adalah Samsu, yang disebut juga "setan kopor". Samsu menjadi tokoh dominan sekaligus antagonistik di kedua bab tersebut. Rival Samsu dalam cerita itu adalah Karjo. Karjo adalah pejuang sebagaimana Samsu. Karjo adalah sosok pejuang yang tulus dan berperikemanusiaan, tidak sebagaimana Samsu. Pengarang membuat kritik sejarah terhadap pahlawan kemerdekaan. Ia menegaskan bahwa pejuang di pihak Republik belum tentu orang baik dengan niat yang mulia. Orang yang baik dan berniat mulia terkadang tidak mendapatkan penghargaan semestinya di alam kemerdekaan. Samsu yang jahat menjadi Bupati, sedangkan Karjo hanya menjadi petani biasa (*BbB*: 155).

Perwatakan yang digunakan oleh pengarang mengacu perwatakan yang ada dalam dunia pewayangan. Novel *BbM* adalah upaya

mengintegrasikan unsur-unsur wayang dalam sebuah novel modern. Hal yang paling jelas menunjukkan unsur wayang adalah alur cerita yang terdiri atas tiga (3) bagian, mirip dengan bagian-bagian dalam alur cerita pewayangan. Di dalam *BbM* juga disebutkan bahwa manusia ada yang mempunyai sifat seperti Pandawa dan ada pula yang mempunyai sifat seperti Kurawa. Tokoh-tokoh dalam *BbM* pun bisa dianalogikan dengan tokoh-tokoh dalam pewayangan. Larasati bisa dianalogikan dengan Srikandi atau Sembadra, Setadewa dengan Baladewa atau Bisma (pada masa tua), Verbruggen dengan Durna dan sebagainya.

3.3 Latar Novel *BbM*

3.3.1 Latar Sosio-Historis Novel *BbM*

Novel *BbM* mengambil *setting* masyarakat Jawa pada awal abad XX, yaitu masa-masa menjelang akhir kekuasaan Belanda di Nusantara awal abad XX. Pergantian abad XIX ke abad XX ditandai dengan perubahan penting kebijakan pemerintah Belanda di Nusantara. Setelah otoritas pemerintah Belanda di Nusantara mencapai titik puncak dan penaklukan-penaklukan mencapai kesuksesan, eksploitasi terhadap tanah jajahan mulai dikurangi dan kebijakan politik etis pun digulirkan. Periode itu ditandai dengan munculnya perubahan mendasar, seperti pendidikan anak-anak pribumi untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintah Belanda (Ricklef: 143). Pendidikan semacam itu telah ada pada paruh akhir abad XIX. Pada tahun 1878

hoofdenscholen didirikan bagi anak-anak elit (*priyayi*). Pada awal abad XX pendidikan itu tidak hanya dibatasi untuk kalangan anak elit pemerintahan pribumi, melainkan juga untuk kalangan yang lebih luas.

Pendidikan Belanda mempunyai fungsi sosial ganda: sebagai sarana memenuhi kebutuhan pegawai di pemerintahan dan sebagai alat untuk memperoleh otoritas dan status tinggi. Subordinasi kekuasaan tradisional pribumi oleh kekuasaan kolonial menyebabkan identitas dan kedekatan dengan pemerintah kolonial menjadi sumber status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat. Kalangan *priyayi* lama, yang didasarkan oleh keturunan bangsawan, menghadapi tantangan baru dengan munculnya *priyayi-priyayi* baru yang memperoleh status tinggi berdasarkan pendidikan, yang memungkinkan mereka memegang jabatan di pemerintahan Hindia Belanda (Ricklef: 122-123; Kartodirjo dkk., 1993: 8-9).

Belanda memanfaatkan para *priyayi* sebagai mesin birokrasi yang menghubungkan orang-orang Belanda dengan rakyat kecil. Kaum *priyayi* yang bekerja di birokrasi pemerintahan Hindia Belanda menjadi bagian penting dari pemerintahan Belanda, meskipun di sisi lain mereka tetap mengakui kekuasaan raja Jawa. Belanda memiliki posisi yang kuat karena menjadi penyeimbang bagi kekuasaan para raja pribumi saling bersitegang satu sama lain, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Brajabasuki, ayah Setadewa, masuk kategori *priyayi* karena keturunan golongan *priyayi* lama.⁴ Ia mula-mula berada di bawah Legiun Mangkunegara, tetapi kemudian pindah menjadi tentara kerajaan Belanda.

Legiun Mangkunegara didirikan oleh Mangkunegara II untuk mempertahankan diri dari permusuhan dengan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Legiun itu mendapat dukungan dana dari pemerintah Belanda. Pasukan itu pernah terlibat dalam membantu Belanda menyerang Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1812 (Ricklef: 107, 109).

Tidak sebagaimana umumnya bangsawan kraton atau *priyayi* Jawa yang penuh dengan tatakrama khas kraton, Brajabasuki justru menyukai kebebasan, dengan gaya hidup Eropa. Pendidikan yang ia tempuh di Akademi Breda (Belanda) memberikan cara pandang baru dalam kehidupannya. Ia meninggalkan Legiun Mataram dan memilih tinggal di Magelang setelah bergabung dengan *KNIL* karena ingin menghindar dari kepura-puraan ala Jawa (*BbM*: 3). Kutipan berikut mempertegas sikap Brajabasuki di atas:

....Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan papi. Papi ternyata (tetapi itu baru kelak kuketahui) sengaja menjauhkan diri dari kaum istana, karena ia tidak suka basa-basi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur. Ia dulu meminta sendiri dari atasannya agar boleh masuk garnisun di Surabaya, karena orang-orang Sungai Brantas sana tidak pernah suka berbahasa kromo; apa adanya tanpa tedeng aling-aling. Tetapi di lingkungan Kedu sudah dianggap cukup oleh pembesarnya (*BbM*: 26).

Pendidikan dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai pelestarian tradisi serta kesinambungannya dari generasi ke generasi. Tingkah laku anak diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang mengutamakan otoritas orang tua. Proses sosialisasi sejak dini menanamkan orientasi kepada generasi tua. Sopan-santun (*unggah-ungguh*)

memainkan peran penting untuk membentuk cara bergaul dan menghaluskan batin (Kartodirdjo, 1993: 100).

Brajabasuki memainkan peran oposisi terhadap pola pendidikan di kalangan *priyayi* tersebut. Ia menolak cara hidup dan budaya *priyayi*. Pendidikan Barat (Belanda) membentuk suatu generasi yang berorientasi Barat. Struktur sosial pendidikan kolonial menyebabkan pendidikan Barat mempunyai wibawa yang besar, sehingga tidak hanya menjadi kunci dalam memperoleh kedudukan dalam masyarakat, tetapi juga status (Kartodirdjo, 1993: 188).

Brajabasuki berani menafikan identitas budaya *priyayi* dan menggantikannya dengan identitas baru yang lebih egaliter. Posisinya sebagai warga kota yang memungkinkan pengaruh *westernisasi* lebih besar, Brajabasuki mengalami pembebasan dari ikatan tradisional dan feodal. Dampak lain dari fenomena di atas adalah alienasi dari kebudayaan sendiri. Alienasi kultural menimbulkan kegamangan identitas yang mendorong untuk mencari perlindungan kepada identitas baru. Brajabasuki mencari identitas barunya sebagai bagian dari kekuasaan Belanda dengan segala renk budayanya.

Brajabasuki adalah representasi dari banyak kaum terdidik Jawa yang mengalami transformasi kepribadian dan budaya. Mereka mengalami perubahan etos dari etos masyarakat agraris yang feodal ke arah masyarakat yang egaliter dan mengedepankan prestasi individu. Pengaruh Brajabasuki itulah yang akan banyak mewarnai cara pandang dan sikap Setadewa

terhadap masyarakat Jawa dan terhadap kemerdekaan yang diperjuangkan oleh orang-orang Jawa.

Posisi itu tidak sepenuhnya dapat diterima oleh isterinya, Marice. Marice justru menunjukkan apresiasi terhadap pola hidup feodal yang berkembang di kraton. Ia sangat menyukai pernik-pernik kraton, disambah dan disanjung para *abdi dalem* kraton. Posisi Marice menunjukkan kegamangan identitas tersebut. Marice yang mempunyai darah campuran menunjukkan kecenderungan untuk merevitalisasi budaya *priyayi* yang memungkinkannya memperoleh status sosial dan harga diri. Ia juga sangat paham primbon-primbon Jawa dan segala jenis ilmu klenik (*BbM*: 7).

Novel *BbM* mengambil *setting* utama masyarakat Jawa dan kota-kota di Jawa: Solo, Magelang, Semarang dan Jakarta. Tiga kota pertama adalah kota-kota dengan kultur Jawa. Kota Jakarta adalah kota yang dikemudian hari menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia. Jalan hidup Setadewa dimulai dari latar belakang tempat-tempat dengan latar belakang budaya Jawa. Ketiga kota tersebut mewakili wilayah *nagaragung* (Solo), *mancanegara* (Magelang) dan *pesisir*.

Ketiga kota tersebut mempunyai pola budaya yang sama dengan variasi yang berbeda. Di *negaragung*, pengaruh raja sangat kuat sehingga peringkat-peringkat sosial yang didasarkan atas hubungan darah dengan raja sangat berperan dalam struktur sosial *nagaragung*. Raja menduduki hierarki tertinggi strata sosial di wilayah *nagaragung* tersebut. Wilayah *mancanegara* dan *pesisir* tidak secara langsung dipimpin oleh raja, melainkan oleh para

Bupati. Wilayah-wilayah *mancanegara* adalah wilayah-wilayah yang sebelumnya memiliki raja-raja sendiri yang kemudian ditaklukkan oleh Mataram. Wilayah-wilayah tersebut berkultur agraris, sedangkan wilayah-wilayah pesisir cenderung memiliki kultur wiraswasta. Pada masa pemerintahan Belanda, wilayah *mancanegara* berada di bawah kekuasaan para Bupati dengan pengawasan langsung oleh Belanda. Hal yang sama juga terjadi pada wilayah *pebisir*. Dengan masuknya *Kumpeni*, bupati-bupati *pebisir* menjadi bawahan *Kumpeni*. *Kumpeni* mempertahankan kekuasaan lokal yang berwenang kepada daerah masing-masing tanpa campur tangan kerajaan Surakarta maupun Yogyakarta.

3.3.2 Latar Belakang Sosial Setadewa

Setadewa dibesarkan di lingkungan Magelang. Ia dibesarkan di luar lokus tradisi kraton. Lingkungan kecilnya diwarnai oleh pergaulan yang luas dengan anak-anak para prajurit *Kumpeni*. Magelang adalah pusat pembinaan pegawai pemerintahan pada masa tersebut. Magelang adalah satu (1) dari tiga (3) tempat didirikannya *hoofdenscholen* (sekolah para pemimpin) selain Bandung dan Prabalingga, yang kemudian diganti nama menjadi *OSVIA*, yakni sekolah pelatihan bagi pegawai-pegawai pribumi) (Ricklef: 148). Latar belakang demikian memungkinkan Setadewa mengalami pengaruh budaya Barat yang berimbas pada transmormasi cara pandang dan kepribadiannya.

Kelompok sebaya Setadewa sebagian besar berasal dari kalangan pegawai rendah sehingga memungkinkannya mematahkan jarak antara kalangan atas dan kalangan bawah dalam struktur sosial. Anak laki-laki kalangan *priyayi* lebih mempunyai kesempatan terbuka bergaul dengan orang *nonpriyayi*. Novel-novel yang diteliti Kartodirdjo dan kawan-kawan menunjukkan bahwa para remaja putra *priyayi* kurang terikat dengan rumah tangga orang tuanya dan mereka lebih memiliki dinamika. Hal itu berbeda dengan kondisi remaja putri (Kartodirdjo, 1993: 90).

Identifikasi Brajabasuki dengan budaya Belanda berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian Setadewa. Ia kemudian mengembangkan identitasnya berdasarkan identitas yang dikembangkan ayahnya. Novel *BbM* tidak secara rinci menunjukkan bagaimana pola pendidikan anak yang dikembangkan oleh keluarga Brajabasuki. Umumnya orang tua dalam tradisi Jawa secara ritual dan moral superior terhadap anak-anaknya. Anak tergantung kepada orang tua tidak hanya dalam hal materi tetapi juga pengampunan dan restu. Anak sangat terpengaruh oleh arti penting moral orang tuanya (Mulder, 1992: 31-32).

Jadi, hubungan orang tua-anak dalam tradisi Jawa dibina dengan pola superior dan inferior. Anak menerima dan orang tua memberi. Hubungan itu merepresentasikan tatanan hidup yang vertikal. Orang tua berkewajiban menjadi orang tua yang mempersiapkan anak-anak mereka bagi kehidupan mendatang, sementara anak berkewajiban menghormati dan menerima bimbingan orang tua. Tindakan Setadewa bergaul dengan anak-anak dari

kalangan bawah secara moral mendapatkan persetujuan ayahnya. Brajabasuki memandang pergaulan demikian sebagai bagian dari pendidikan anak, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan berikut:

Akan tetapi, aku merasa Papi tidak berkeberatan, atau paling sedikit membiarkan aku mempunyai kawan-kawan bermain dari kalangan proletar tangsi. Pernah di kamar aku mendengar Mami protes keras dan menuduh Papi kurang mendidik anaknya. Dan kalau tidak salah Papi bilang tentang: pengalaman hidup praktis, kelak si anak, kalau jadi komandan atau pegawai tinggi, dapat beruntung berkat pergaulan dengan lapisan bawahan dan sebagainya atau semacam itu (*BbM*: 6).

Pengarang *BbM* cenderung memberikan tempat yang besar bagi kesadaran dan pilihan individu tetapi dalam menyikapi lingkungannya, dengan tidak menafikan arti penting pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan kepribadian Setadewa. Faktor lingkungan memberikan kontribusi bagi pembentukan kepribadian Setadewa. Lingkungan, dalam term psikologi, adalah setiap pengaruh yang ditemui individu setelah pola-pola hereditas diterima. Lingkungan mencakup pengaruh dari latihan, belajar secara *trial and error*, pengaruh rumah, sekolah, tetangga dan geografi yang merangsang tumbuhnya pengertian dengan cara apapun (Sperling, 1975: 103).

Setadewa menginternalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh ayah-ibunya dengan tetap memiliki kebebasan memilih. Faktor hereditas (keturunan) tetap diakui memberikan sumbangan bagi pilihan-pilihan hidup Setadewa tetapi ia memiliki otonomi untuk melakukan pilihan tindakan berdasarkan pengalaman-pengalaman lain yang ia terima dari lingkungannya.

Magelang memberi Setadewa kesempatan menikmati kebebasan bermain dengan anak-anak dari kalangan pasukan kelas bawah secara egaliter. Kebersamaan dengan teman-teman sepermainan sesama anak tentara *Kumpeni* mendorongnya mengidentifikasi diri sebagai *anak kolong*, anak serdadu yang memiliki sikap ksatria dan hidup bebas di alam. Ia mempunyai kebanggaan menjalani kehidupan brandal anak kolong *inlander* yang tidak perlu harus pakai sepatu bersih, pakai pakaian necis dan segala basa-basi yang membuat orang tidak bebas.

Pernah dengar “anak kolong”? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. Asli totok. Garnisun divisi II Magelang (ucapkan: MaKHelang). Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi *KNIL*. Jelas kolonial, mana bisa tidak. Papiku *Loitenant* keluaran akademi Breda Holland. Jawa! DAN Kraton! Semula tergabung dalam legiun Mangkunegara. Tetapi Papi minta agar dimasukkan ke dalam slogarde langsung di bawah Sri Baginda *Neerlandia* saja; Ratu Wilhelmina kala itu. Tidak usah dibawah raja Jawa. Terus terang Papi tidak suka pada raja-raja *Inlander*, walaupun konon salah seorang nenek *canggih* atau *gantung siwur* berkedudukan *selir* kraton Mangkunegaran. Soalnya, Papi suka hidup bebas model Eropa dan barangkali itulah sebabnya juga, ibu kandungku seorang nyonya yang menurut babu-babu pengasuhku, totok Belanda *Vaderland* sana. Tetapi sudah pagi-pagi aku tidak percaya. Ini akibat kesalahan teman-teman sepermainan di garnisun, ya anak-anak kolong yang kesohor kasar dan tidak tahu adat itu; yang blak-blakan sering mengindoktrinasi, bahwa aku ini anak Jawa *inlander* belaka sama dengan mereka. Maka jangan sok dan sebagainya (*BbM*: 3).

Paragraf di atas menggambarkan model pendidikan yang diterima oleh Setadewa. Ia mengidentifikasi dirinya berdasarkan identifikasi diri ayahnya, sebagai bagian dari masyarakat kolonial. Identifikasi tersebut tidak sepenuhnya berhasil, karena pergaulannya dengan anak-anak pribumi membuat Setadewa masih menyadari asal-usulnya sebagai bagian dari

pribumi. Ia berkembang dengan latar belakang kebanggaan terhadap kehidupan bebas bersama kalangan pribumi. Pengalamannya menjalani kehidupan kanak-kanak bersama anak-anak pribumi memberinya kesan bahwa ia berbeda dengan dengan *sinyo londo* (*BbM*: 4). Dengan demikian, Setadewa tumbuh dalam suasana budaya *hybrid*, yaitu budaya setengah Jawa setengah Barat. Hal itu menimbulkan persoalan nantinya ketika ia harus berhadapan dengan bangkitnya nasionalisme di kalangan pribumi.

Novel *BbM* merentang cerita dari masa kolonialisme sampai masa kemerdekaan. Latar itu didasarkan pada perubahan-perubahan sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orde pemerintahan kolonial Belanda digantikan oleh orde pemerintahan Jepang. Orde Jepang digantikan oleh orde kekuasaan para pemimpin pergerakan nasionalisme pribumi. Setadewa terjebak dalam pergeseran-pergeseran politik yang berdampak kepada pergeseran-pergeseran sosial. Ia menyaksikan keruntuhan birokrasi kolonial tempat para *priyayi* menjadi bagian tidak terpisahkan darinya. Ia menghadapi kenyataan bahwa revolusi kemerdekaan tidak memberikan fokus kepada salah satu kelompok sosial. Ia menyaksikan bagaimana kemapanan yang telah lama terbangun dalam kehidupan pemerintahan kolonial tercelaiberaikan oleh revolusi kemerdekaan. Ia harus menerima kenyataan bahwa kerabat yang sebelumnya berbagi identitas sebagai kerabat kraton dan menjadi pegawai pemerintah kolonial, berbalik mendukung pergerakan kemerdekaan.

Pengalaman kehidupan di masa kecil memberikan kesan mendalam pada pribadi Setadewa. Sampai usia remaja, ia tetap mempertahankan identitas diri yang ia peroleh dari pengalaman hidup di masa kecilnya tersebut. Setadewa membentuk kepribadiannya dalam sebuah ruang sosial yang egaliter sehingga budaya Jawa yang sarat tata krama ala kraton tidak banyak berpengaruh dalam pembentukan pribadinya.

3.3.3. Latar Belakang Pendidikan Setadewa

Setadewa kecil adalah sosok individu yang belajar melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ia belum memiliki konsepsi mengenai adil atau tidak, baik atau buruk. Jika ia mencoba untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilarang, maka hal itu dilakukan untuk menguji otoritas dan konsistensi orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Ia melakukan pelanggaran terhadap larangan ibunya bergaul dengan anak-anak kalangan bawah untuk menguji sejauh mana larangan itu bersifat konsisten. Ternyata, ia menemukan bahwa larangan itu tidak bersifat konsisten, sebagaimana tampak didalam kutipan berikut:

Tentu saja mami sama sekali tak suka dengan kekolonganku. Maklumlah, anak letnan kerajaan yang bersekolah di Sekolah Dasar Kaum Eropa, masih ningrat Kraton bahkan Kraton Surakarta segala, kok telanjang di selokan kebak tai; tanpa sepatu keluyuran dengan anak-anak kolong kampung. Sampai hitam Dayak aku ini (Mami tidak tahu, orang Dayak kulitnya kuning seperti Mami) malu ah! Dan setiap kali terlambat selalu saja aku dihukum Mami. Tidak boleh makan poding panili lezat sesudah makan. Tetapi kalau sore hari aku merengek minta poding jatahku, toh mami memberinya juga. Jadi tak mempan

juga ilmu pendidikan Mamiku itu. Memang Mami tidak punya sistem pendidikan yang berdisiplin (*BbM*: 4-5).

Tampak bahwa pendidikan yang dilakukan oleh Marice kurang berkesan pada diri Setadewa. Marice tidak konsisten dalam menjalankan disiplin pendidikan. Nilai-nilai yang ia tanamkan tidak mendapat tempat di dalam diri Setadewa karena Marice tidak menjadikan larangannya itu sebagai larangan yang konsisten, apalagi Brajabasuki memiliki sikap yang berbeda dalam memandang pergaulan Setadewa dengan anak-anak kelas bawah. Pendidikan Marice yang diwarnai diskriminasi golongan *ningrat* dan rakyat jelata kalah dengan pendidikan egaliter yang ditanamkan oleh Brajabasuki yang mampu mendominasi sikap dan pola pikir Setadewa.

Pendidikan formal Setadewa ditempuh di sekolah dasar untuk anak Jawa (*HIS*), sekolah menengah kaum Belanda dan *priyayi* (*HBS*) (*BbM*: 6,8), dan kemudian ke sekolah menengah tinggi (*SMT*). Setadewa tinggal di Semarang selama menjalani pendidikan *SMT*. Di Semarang, Setadewa menemukan teman seide, kelompok pelajar yang tidak menyukai Jepang (*BbM*: 26). Lingkungan Semarang turut mengentalkan sikap anti-Jepang yang telah bertunas dalam diri Setadewa. Sayangnya, lingkungan sosial ketika Setadewa belajar di Semarang tidak banyak diungkapkan oleh pengarang, tetapi beberapa peristiwa mengindikasikan bahwa kristalisasi sikap anti-Jepang terjadi karena indoktrinasi yang dilakukan oleh Jepang tidak sejalan dengan temperamen Setadewa yang menyukai kemerdekaan diri. Temperamen merdeka Setadewa terbentuk akibat pengaruh Brajabasuki dan

lingkungan Magelang yang memberinya ruang mengekspresikan diri secara terbuka.

Tekanan lingkungan Semarang terhadap Setadewa menumbuhkan radikalisasi sikap anti-Jepang dalam diri Setadewa. Radikalisasi sikap tersebut menimbulkan ketidaksenangan kepada Jepang dan orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka dengan Jepang, sebagaimana tampak berikut:

Ketika itu aku memondok di Semarang meneruskan sekolahku di *SMT*. Aku senang di Semarang karena ternyata ada grup pelajar yang berselera anti Jepang. Tetapi suasana memanglah menjengkelkan bagiku. Kami diindoktrinasi dan dilatih bermodel Jepang. Untung guru-guru kami intelektual-intelektual yang tahu apa yang harus mereka berikan kepada murid-muridnya. Ada seorang pelajar yang militan pemuja Jepang, Bisma namanya, yang jadi komandan kami dalam ulah kemiliteran. Bisma ini setengah kami kagumi karena bakat-bakat kepimpinannya, tetapi di lain pihak kami benci karena begitu hina menjilat Jepang (*BbM: 26*).

Rasa benci kepada Jepang itulah yang di kemudian hari turut mempengaruhi sikap hidup Setadewa, termasuk sikapnya terhadap para pejuang kemerdekaan. Masa kecil sampai masa sekolah tersebut membentuk dasar bagi perilaku dan pola pikir Setadewa.

Sentimen anti-Jepang mencapai titik puncaknya ketika ayahnya ditangkap oleh *kenpeitai*. Akibatnya, ibu Setadewa mengalami pukulan batin yang berat. Pada saat itulah Setadewa melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Kedokteran *Daigakku* Jakarta. Ia belajar di perguruan tinggi sambil bekerja *serabutan* untuk membantu ibunya (*BbM:32*). Setadewa mengalami masa-masa pahit ketika tinggal di Jakarta. Puncak dari

pengalaman pahit itu adalah kepergian ibunya untuk menyerahkan diri menjadi gundik Jepang untuk menebus suaminya. Sebuah pengorbanan yang ternyata sia-sia belaka.

Dalam kondisi demikian, Setadewa memperoleh kasih-sayang dari keluarga Antana. Keluarga Antana memberikan hiburan di saat kesendirian Setadewa ditinggalkan ayah-ibunya. Keluarga itu menjadi jangkar bagi kehidupan baru Setadewa pasca kepergian ayah-ibunya yang tidak diketahui rimbanya. Kondisi tersebut memantapkan kebencian Setadewa kepada Jepang dan segala sesuatu yang berbau Jepang pada tingkat yang akut, sebagaimana ditunjukkan kutipan berikut:

Dan semakin bencilah seluruh jiwaku kepada segala hal yang berbau Jepang. Termasuk itu pengkhianat-pengkhianat Soekarno-Hatta. Dan seluruh bangsa yang disebut Indonesia, yang membongkok-bongkok pada Jepang dan berteriak-teriak di alun-alun oleh hasutan Soekarno: "Inggris kita linggis, Amerika kita seterika! Dai Nippon, *banzai!*" Sejak itu aku bersumpah untuk mengikuti jejak papi: menjadi *KNIL*, membebaskan negeri yang indah ini dengan rakyatnya yang bodoh, pengecut tetapi baik hati itu, segala orang di kolong jembatan dan mental-mental serba kampungan dari hasutan dan pengaruh jahat yang menyebut diri nasionalis, tetapi mendukung bandit-bandit yang membuat Mamiku menjadi gundik (*BbM*: 34).

3.4 Kepribadian Setadewa

3.4.1 Komponen-komponen Kepribadian

Kepribadian individu terbentuk dari berbagai kualitas yang ada di dalam diri individu itu sendiri. Kualitas-kualitas tersebut diabstraksikan dari

perilaku dan sikap yang melekat pada diri individu. Ada beberapa dimensi kepribadian yang utama, antara lain kedermawanan, kehangatan, dingin, fleksibel, independen, cerdas, dapat diandalkan, emosi stabil, realistis, neurotis, bodoh, gembira, mampu bersosialisasi, tertekan, sensitif, simpatik, berhati lembut, terus terang dan lain-lain (Sperling, 1975: 169, 174).

Paul Costa dan Robert Mc Crae mengklasifikasikan komponen-komponen yang menjadi unsur-unsur kepribadian manusia ke dalam lima kelompok. Lima kelompok tersebut adalah keterbukaan, sifat berhati-hati, ekstrasversi, keramahan dan neurotisisme. Masing-masing komponen terdiri atas beberapa kualitas-kualitas, yaitu:

Komponen Kepribadian	Kualitas-kualitas
Keterbukaan	artistik, ingin tahu, berwawasan, orisinalitas, imajinatif, minat yang luas, proses pemikiran yang tidak biasa dan minat intelektual
Sifat berhati-hati	efisien, terorganisir, penuh rencana, teliti, dapat diandalkan, etika dan produktif
Ekstrasversi	aktif, asertif, enerjik, ramah tamah, komunikatif, ekspresif, dan suka bergaul
Keramahan	sifat apresiatif, mudah memaafkan, dermawan, baik hati, penuh perhatian, mempercayai, hangat, belas kasih, dan berterus terang
Neurotisisme	gelisah, tegang, impulsif, emosi tidak stabil, khawatir, mudah tersentuh dan mudah merasa diserang

Sumber Berstein dan Nash, 1999: 416-417

Kepribadian juga terkait dengan kehidupan sosial dan lingkungan budaya. Kepribadian dapat dipandang sebagai ekspresi kebudayaan. Pendekatan budaya dalam mengkaji kepribadian diarahkan pada kajian sosialisasi atau pembudayaan yang diterima oleh individu. Pengkajian pengaruh budaya terhadap kepribadian harus mempertimbangkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa pengkajian kepribadian yang berdasarkan budaya, khususnya di Indonesia, harus mempertimbangkan karakter masyarakat tradisional, bentuk pengaruh Barat, dan proses mendasar akulturasi (Kartodirdjo, 1984: 180-182).

3.4.2 Kepribadian Umum Setadewa

Setadewa, sebagai anak seorang tentara, mewarisi darah keberanian dan ketegasan dari Brajabasuki. Ia sosok anak yang cerdas, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, berani, terampil, keras kepala, dan jujur (*BbM*: 22). Ia lebih suka berkelahi daripada berpura-pura dan berbohong. Sikap berterus terang adalah sikap yang selalu dipegang oleh Setadewa, sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut:

Aku tipe anak kolong yang sejak kecil punya kode etik berterus terang. Lebih baik berkelahi berbahasa kepal dan tendangan kaki dari pada bohong dan berpura-pura. Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan Papi. Papi ternyata (baru kelak kuketahui) sengaja menjauhkan diri dari kaum istana, karena ia tidak suka basabasi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur. Ia meminta sendiri dari atasannya agar boleh masuk garnisun di Surabaya, karena orang-orang Sungai Brantas sana tidak pernah suka berbahasa kromo; apa adanya tanpa tedeng aling-aling. Tetapi lingkungan Kedu dianggap cukup oleh pembesarnya (*BbM*: 26).

Keberanian itulah yang sering ditunjukkan Setadewa kepada orang-orang yang mencoba menekannya. Saat ia ditangkap pasukan Mayoor Verbruggen dan dihadapkan kepada Verbruggen oleh tentara *KNIL*, Setadewa berani menggertak dan berkacak pinggang, padahal ia menghadapi sekelompok tentara bersenjata. Ia suka menunjukkan sikap kelelakian ketika itu diperlukan (*BbM*: 48). Ketika telah menjadi anak buah Verbruggen pun Setadewa tidak segan-segan membentak atasannya bila ia rasa telah menyinggung kehormatannya dan kehormatan orang yang ia cintai (*BbM*: 68). Ia merasa tidak nyaman bila dihadapkan pada situasi yang mengusik kewibawaannya. Akan tetapi, pertimbangan rasional masih tetap ia pergunakan dalam situasi-situasi genting (*BbM*: 61, 99).

Setadewa sangat membenci orang-orang yang hanya menjilat, membungkuk kepada orang lain, dan bersikap pengecut, termasuk kepada para tentara yang tidak berani maju perang secara jantan karena terlalu banyak berpikir (*BbM*: 98-99; 101). Setadewa mewarisi gaya hidup dan sifat mencintai kebebasan ayahnya. Ia tidak menyukai orang-orang yang bermental kuli yang menunduk dengan hormat, tetapi menyimpan kelicikan di matanya (*BbM*: 27, 123). Ia membenci masyarakat yang mendidik pemudanya menjadi kuli dan tidak tahu hidup secara merdeka (*BbM*: 186). Hal itulah yang semula membuatnya merasa yakin bahwa usaha kemerdekaan bangsa Indonesia hanyalah perpanjangan tangan aksi-aksi Jepang, karena ia melihat banyak orang *inlander* yang membongkok kepada Jepang (*BbM*: 47, 55).

Mereka soldadu, dari kata soldei alias upah. Aku bukan soldadu, aku petualang dan pendendam, dan kalau aku mati dan kalah, aku masuk neraka. Sedangkan mereka, kukira di akhirat mereka dengan ikhlas mengepel lantai surga yang diduduki kursi-kursi pahlawan-pahlawan Belanda atau Republik. Sebab pekerjaan yang mereka ketahui hanyalah menjadi kacung..... (BbM: 99).

.....Pemuda-pemuda ini sungguh pengemis mentalnya. Mental persis sama dengan yang kujumpai juga pada meja-meja perundingan internasional di pihak kaum Selatan. Sampai kau malu punya kulit sawo matang ini.

Aku anak kolong memang, anak *Kumpeni*, betul bajingan *KNIL*, biar! Tetapi aku bukan pengemis dan kuli seperti mereka. Aku jengkel diikutsertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam negara merdeka. Tetapi ya sudahlah. Mereka miskin, aku kaya. Enak memang jengkel begitu bila kau kaya. Maklumlah, maafkan! (BbM: 186).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Setadewa memandang rendah sikap yang tidak egaliter dan mental tidak merdeka. Ia memandang sistem sosial ikut bertanggung jawab terhadap tumbuhnya mental tidak merdeka. Oleh karena itu, Setadewa tidak mau menjadi bagian dari masyarakat yang turut membentuk anggotanya menjadi manusia yang bermental kuli. Bukan berarti Setadewa menolak eksistensinya sebagai manusia Jawa, tetapi ia menolak bagian budaya yang tidak mencerminkan penghargaan terhadap kesetaraan derajat manusia dan kemerdekaan individu.

Setadewa terkadang bersikap emosional dan impulsif. Kepribadian demikian terkadang melahirkan tindakan ceroboh yang akan ia sesali kemudian. Sebagai contoh, ketika bertemu secara tidak sengaja dengan Larasati di rumah Antana, Setadewa terbuai oleh kenangan akan kemalangannya lalu memuntahkan kepedihan yang ia pendam. Ia

melemparkan pistolnya ke dinding dan berlari ke markas tanpa berpikir panjang akibat terguncang jiwanya (*BbM: 77*). Sikap emosional sering ditunjukkan kepada para bawahannya di *KNIL* (*BbM: 66*), sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Aku, lelaki *KNIL* yang sekasar dan sehebat itu di muka kompiku, aku tidak tahan merasakan penderitaan ditinggal oleh seorang ibu dan seorang adik perempuan. Keduanya kaum rapuh, tetapi entah begitu kuasa justru mereka itu karena kerapuhan mereka (*BbM: 76*)

Mengapa kulempar senjata itu? Sentimentalitas anak puber? Emosi anak yang serba takut dan lari tunggang langgang dari kuburan yang disangka menjulurkan jari-jarinya untuk menangkapnya? Spontan gejolak ingin membuktikan: Aku tak salah : Aku tak salah! Jangan aku ditangkap! Aku harus bohong. Tetapi Verbruggen diam dan suara tik-klitik gelas kudengar di mejanya. Sejurus kemudian ia sudah disampingku lagi (*BbM: 77*).

Sebenarnya Setadewa adalah model manusia yang selalu mempertimbangkan segala sesuatu secara rasional, tetapi kecenderungan untuk selalu bersikap rasional itu terkadang dikemudikan oleh dorongan-dorongan emosional (*BbM: 223*). Akibatnya, pilihan yang ia ambil mengantarkannya kepada pilihan yang tidak mendapat dukungan rakyat (Sumartana, 1995: 113-114).

Untuk menampilkan kepribadian Setadewa, Mangunwijaya , menggunakan berbagai teknik. Umumnya, Mangunwijaya menggunakan teknik dramatis, terutama melalui pikiran, perasaan, arus kesadaran tokoh utama, dan reaksi tokoh-tokoh lainnya. Hal itu sangat dimungkinkan karena banyak dari sudut pandang penceritaan yang digunakan adalah melalui orang pertama (sebanyak lima belas (15) bab dari dua puluh

dua (20) bab yang ada) (Prihatmi, 1990: 116-117). Keuntungan penggunaan teknik dramatis adalah interpretasi yang lebih tepat dan mendalam terhadap aspek-aspek kepribadian Setadewa. Pembaca dapat secara langsung mengetahui pergulatan-pergulatan kejiwaan Setadewa dan bagaimana pergulatan itu mengalami perkembangan menuju kedewasaan dan pemecahan masalah pada akhir cerita.

Sosok Setadewa memiliki kepribadian yang kompleks. Ia adalah sosok yang memiliki kepribadian cerdas, ingin tahu, berani, jujur, sifat terus terang, egaliter, rasional, sayang keluarga, dan berjiwa merdeka. Di sisi lain ia juga sosok yang suka bersedih, bertindak emosional, dan impulsif. Kualitas-kualitas di atas menunjukkan komponen-komponen yang dominan dalam kepribadian Setadewa. Kecerdasan dan keingintahuan adalah kualitas yang dominan dalam ranah kepribadian Setadewa. Kualitas produktif dan dapat diandalkan dominan dalam sifat berhati-hati Setadewa. Sikap aktif, enerjik dan komunikatif adalah kualitas-kualitas dominan dalam ekstraversi Setadewa. Hangat dan berterus terang adalah kualitas dominan komponen keramahan Setadewa. Sedih (mudah tersentuh), emosi tidak stabil, khawatir dan impulsif adalah kualitas dominan neuritisisme Setadewa.

Berikut ini adalah tabel dari kualitas-kualitas kepribadian yang dimiliki oleh figur Setadewa:

Tabel kualitas Kepribadian Setadewa

Komponen Kepribadian	Kualitas-kualitas
Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> • rasa ingin tahu • minat yang luas • minat intelektual
Sifat berhati-hati	<ul style="list-style-type: none"> • dapat diandalkan • produktif
Ekstraversi	<ul style="list-style-type: none"> • aktif • enerjik • komunikatif
Keramahan	<ul style="list-style-type: none"> • hangat • berterus terang
Neurotisime	<ul style="list-style-type: none"> • gelisah • tegang • impulsif • emosi tidak stabil • khawatir

3.4.3 Kepribadian Setadewa dalam Konteks Budaya Jawa

Beberapa komponen kepribadian Setadewa harus dipahami berdasarkan konteks kulturalnya, yakni budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Orang tua dan penguasa dihormati dan dihargai dalam budaya Jawa. Orang tua dihormati karena otoritasnya dan hubungan ketergantungan anak terhadap orang tua atau rakyat terhadap pemimpinnya. Hak orang tua memberi perintah dan kewajiban anak-anak mematuhi dipercaya sebagai bagian dari tatanan yang tidak dapat diganggu gugat.

Orang Jawa juga memiliki karakteristik hubungan yang bersifat personal. Setiap manusia terikat untuk membina hubungan baik dengan yang lain. Solidaritas kelompok menjadi bagian tidak terpisahkan dalam budaya semacam itu. Keinginan dan ambisi individu tidak diperkenankan mengganggu kebersamaan dan hubungan baik dengan orang lain. Ide mengenai keselarasan mendapatkan bagian penting dalam sistem budaya Jawa. Individu harus selalu membina keharmonisan dengan lingkungannya, yang disebut dengan istilah *rukun*.

Sistem sosial Jawa telah membuat stratifikasi sosial yang meletakkan individu di dalam blok-blok status yang jelas: status bangsawan, *priyayi*, pedagang atau petani biasa. Tatakrama dan norma menjadi alat penting dalam membentuk *status quo* di masyarakat. Semua orang menerima takdir sosialnya sebagai sebuah keniscayaan. Istilah *nrimo ing pandum* merefleksikan cara pandang manusia Jawa terhadap kehidupan yang ia jalani. Masing-masing manusia diyakini memiliki nasib sendiri-sendiri yang harus diterima apa adanya.

Sistem bahasa turut mendukung sistem sosial masyarakat Jawa. Bahasa merefleksikan hubungan status yang rumit. Penggunaan bahasa harus selalu mempertimbangkan status sosial audiens, pembicara dan orang ketiga yang menjadi obyek pembicaraan. Tingkat-tingkat bahasa digunakan untuk menegaskan tata yang membentuk struktur sosial masyarakat Jawa.

Setadewa hidup dalam masyarakat Jawa dengan sistem budaya di atas. Budaya Jawa tentu ada dalam dirinya, tetapi pendidikan rumah dan sekolah

memberikan warna lain kepada diri Setadewa. Pengaruh budaya Barat (Belanda) berkembang dalam masyarakat Jawa seiring dengan semakin kuatnya posisi pemerintah Belanda vis-à-vis pemerintah pribumi. Para penguasa kolonial menjadi elit di masyarakat yang mampu mensubordinasikan kehidupan masyarakat di bawah kekuasaannya. Para *priyayi* dimobilisir menjadi mesin-mesin birokrasi Belanda (Kayam, 1989: 14)

Kondisi demikian mempengaruhi pola nilai yang berkembang di masyarakat, apalagi dengan semakin banyaknya orang Jawa yang berkenalan dengan ide-ide Barat. Status sosial orang-orang Belanda yang tinggi, membuat budaya Barat turut terangkat pamornya. Modernitas yang dibawa oleh Belanda menjadi fenomena baru yang tidak dapat dihindari secara langsung. Mental modern, seperti mobilitas, rasionalitas, dan efisiensi menyusun kerangka kepribadian manusia modern tersebut. Mobilitas pribadi, misalnya, memandang individu dari sudut pandang prestasi, bukan warisan, atau keturunan. Kebiasaan-kebiasaan mental itu memfasilitasi bangkitnya ide-ide, peran-peran dan hubungan-hubungan baru (Kartodirdjo, 1984: 195-202).

Setadewa hidup dalam suasana transisi dari kebudayaan tradisional kepada kebudayaan modern. Ia menunjukkan gejala ketercerabutan dari akar budaya tradisional akibat kuatnya identifikasi dengan budaya Barat dan kuatnya pengaruh pendidikan formal ala Barat. Brajabasuki memberikan acuan bagi cara pandang Setadewa dalam menyikapi persoalan budaya

tersebut. Setadewa tumbuh dengan ketidaksenangan terhadap pola-pola kehidupan feodal, dan sebaliknya suka kehidupan yang bebas. Ia selalu ingat bahwa ayahnya selalu ingin mendapat tugas di Surabaya, tempat orang tidak harus berbasa-basi

Kiblat kepada kebebasan, independensi, dan penolakan terhadap hierarki sosial yang mapan di dalam masyarakat Jawa membentuk kepribadian Setadewa. Ia mengkritik mental kalangan bawah pribumi yang ia pandang sebagai mental budak (*BbM*: 99). Perilaku kaum pribumi tersebut merefleksikan penerimaan terhadap takdir (*nrimo ing pandum*) dan ketaatan kepada orang-orang yang lebih tinggi status sosialnya. Pengaruh *westernisasi* membentuk kepribadian Setadewa menjadi pribadi yang egaliter, terus terang, dan tidak menyukai basa-basi, serta sikap pasrah kepada keadaan. Ia menghendaki perlawanan terhadap kondisi. Mental-mental feodal ia kecam dengan pedas sebagai mental kuli, mental budak yang tidak berpribadi dan tidak memiliki independensi diri, sebagaimana tercantum dalam kutipan di bawah:

Aku anak kolong memang, anak *Kumpeni*, betul bajingan *KNIL*, biar! Tetapi aku bukan pengemis dan kuli seperti mereka. Aku jengkel diikutsertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksu ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam negara merdeka. Tetapi ya sudahlah. Mereka miskin, aku kaya. Enak memang jengkel begitu bila kau kaya. Maklumlah, maafkan! (*BbM*: 186).

Setadewa mewakili generasi baru yang tumbuh akibat akulturasi budaya lokal dengan budaya Barat. Kepribadian yang berkembang dalam

dirinya bukan kepribadian yang turut mempromosikan budaya feodal, budaya *status quo*, dan budaya statis, melainkan budaya modern yang dinamis.

3.2.3 Motivasi-motivasi Perilaku Setadewa

Motivasi adalah salah satu sarana untuk memahami kepribadian individu. Perilaku saja tidak cukup untuk menilai kepribadian seseorang, melainkan perlu dicari motivasi dibalik perilaku tersebut. Motivasi adalah kecenderungan terhadap suatu aktivitas yang dimulai dari dorongan dan diakhiri dengan penilaian. Penilaian itu dilakukan untuk memenuhi motivasi tersebut. Motivasi ada yang berupa motivasi dasar, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan ada pula yang berupa motivasi sosial. Motivasi sosial adalah motivasi yang diperoleh melalui pengalaman. Motivasi itu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain dan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Motivasi demikian juga dipengaruhi oleh budaya (Sperling, 1975: 190-191).

Para ahli membedakan motivasi-motivasi manusia berdasarkan kriteria masing-masing. Perbedaan sudut pandang dalam menilai kepentingan yang menjadi minat manusia dapat membawa perbedaan menentukan motivasi manusia. Marx memandang aspek ekonomi sebagai motivasi utama tindakan-tindakan manusia. Motivasi utama manusia menurut Marx adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan material dan keinginan untuk menggunakan dan memiliki materi yang lebih banyak. Freud lebih

menitikberatkan aspek biologis sebagai faktor yang menentukan motivasi-motivasi manusia. Ia melihat bahwa dorongan seksual manusia sebagai motivasi paling kuat (Fromm, 2002: 49-55).

Bernstein dan Nash (1999: 290) mengelompokkan teori mengenai motivasi sebagai berikut:

Teori-Teori Motivasi

Teori	Gagasan Utama
Instink	Instink-instink biologis bawaan membimbing perilaku
Reduksi dorongan	Perilaku dibimbing oleh kebutuhan-kebutuhan biologis dan cara-cara yang dipelajari mengenai pengurangan dorongan-dorongan yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan tersebut
Kebangunan	Orang berusaha mempertahankan level optimal kebangunan psikologis, yang berbeda dari satu orang ke orang yang lain. Penampilan maksimal terjadi pada tingkat kebangunan yang tinggi
Insentif	Perilaku dibimbing oleh daya tarik pahala dan ancaman hukuman. Faktor-faktor kognitif mempengaruhi pengharapan dari nilai berbagai pahala

Menurut Bernsetein dan Nash motivasi dapat berasal dari beberapa faktor: biologis, emosional, kognitif, dan sosial. Mereka menyusun tabel yang menunjukkan ragam-ragam motivasi, yaitu:

Tabel Motivasi

Faktor	Ragam Motivasi
Biologis	Lapar, haus, air, seks, dan suhu
Emosional	Panik, ketakutan, kemarahan, cinta, kebencian
Kognitif	Persepsi terhadap dunia, keyakinan
Sosial	Reaksi terhadap keluarga, masyarakat, dan kekuatan-kekuatan budaya lainnya

Perilaku Setadewa dapat dipahami melalui pemahaman motivasi yang melatarbelakanginya. Novel *BbM* menyediakan informasi-informasi yang memadai untuk mengenali motivasi Setadewa. Motivasi-motivasi utama yang dapat digali dari novel *BbM* antara lain:

3.5.1 Motivasi Kognitif

Motivasi kognitif Setadewa timbul dari faktor keyakinan dan persepsi terhadap dunia. Setadewa sering mengidentifikasi diri sebagai “anak kolong”, yaitu anak tentara. Anak kolong di atas menunjukkan adanya keberanian dan keperwiraan. Tetapi, anak kolong dalam kacamata Setadewa lebih dari sekedar anak tentara, melainkan juga mengandung nilai-nilai egaliter, kebebasan dan solidaritas sosial.

Dorongan untuk mempertahankan kebebasan dan membela kekesatriaannya menjadi motivasi berbagai tindakan Setadewa. Sikap rendah diri dan pura-pura adalah sikap-sikap yang tidak ia sukai. Sikap kesatria mendorong Setadewa mengambil keputusan bertindak. Kebanggaan sebagai

anak kolong mendorongnya untuk memihak Belanda yang ia pandang bebas dari mental pribumi yang feodal. Bagi Setadewa, ayah dan ibunya jauh lebih merdeka jiwanya dibandingkan kaum Soekarno. Sekalipun mengidentifikasi diri sebagai anak *Kumpeni*, Setadewa tidak merasa menjadi budak *NICA* (*BbM*: 47-48).

Motivasi untuk mempertahankan harga diri membuat Setadewa menjadi sosok yang berani dan tidak takut terhdap tekanan apa pun. Ia membela dan memperjuangkan apa yang menurutnya benar dan pantas diperjuangkan. Ia berani mengambil risiko untuk membeberkan kecurangan perusahaan minyak tempat ia berusaha terhadap rakyat RI. Ia mengambil risiko dipecat dari perusahaan karena mengikuti naluri keperwiraan tersebut (*BbM*: 185, 189).

Biar aku anak kolong, anak ruang bawah ranjang! Dalam arti baru yang lebih pahit. Tetapi dengan kebanggaan. Tetapi dengan kebanggaan. Anak kolong dan kaum ksatria hanya hidup dari kebanggaan. Bukan dari uang, tetapi karena telah berbuat berani. Mempertaruhkan nyawa demi sumpah demi sasaran yang sulit dicapai, demi tujuan yang melegakan orang banyak.... (*BbM*: 189).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keyakinan dan persepsi terhadap arti harga diri, terhadap nilai-nilai kehormatan menuntun Setadewa ke arah perilaku-perilaku yang diidealkan oleh nilai-nilai tersebut. Setadewa mampu secara independen merumuskan kehendaknya yang dilandasi keyakinan akan kebenaran cara pandangnya.

Nilai-nilai tersebut menghubungkan antara dunia nyata dan dunia ide. Sikap tidak mendukung perjuangan kemerdekaan berangkat dari keyakinan

bahwa perjuangan yang tidak matang akan lebih berbahaya dari pemerintahan kolonial yang telah ada. Masyarakat Indonesia ia pandang belum mampu menunjukkan kesiapan dan harga diri untuk menjadi bangsa yang merdeka.

Motivasi yang meletakkan kehormatan sebagai bagian dari tuntutan berperilaku muncul dalam situasi-situasi sulit. Hal itu ditunjukkan dalam pertemuan Setadewa dengan rombongan Syahrir, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

...Belum lagi aku dapat menguasai situasi, seorang serdaduku yang hitam berangasan tak dapat menguasai emosinya. Pistolnya diacung-acungkan pada Republikan kecil itu. Dan entah bagaimana persisnya, rupa-rupanya ia malu karena pistolnya kebetulan kosong peluru. Orang kecil itu sudah dipukul dengan gagang pistol. Segera kularang dia bertindak sendiri. Bukan karena aku tidak setuju orang penghasut Atikku dihajar, tetapi aku terpaksa harus menjaga kewibawaanku. Ini soal gengsi bukan soal lain (*BbM*: 61).

Motivasi tersebut terkadang membawa kepada keangkuhan untuk mengakui kesalahan dirinya. Setadewa yang mengetahui bahwa tentara *KNIL* sudah tidak lagi menunjukkan ciri-ciri sebagai tentara sejati dan orang-orang yang dicintainya boleh jadi tidak menyetujui pilihan afiliasi politiknya tidak mau menerima kenyataan tersebut. Ia masih ingin membuktikan bahwa pilihannya adalah benar (*BbM*: 82).

Rasa kesatria dan harga diri mendorongnya memilih sekutu kaum Belanda yang ia pandang memiliki budaya yang lebih merdeka dibandingkan raja-raja pribumi. Setadewa tidak mempertimbangkan posisi Belanda yang telah mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangan. Ia melihat Belanda, khususnya tentara *KNIL*, lebih kepada perwujudan keperwiraan dan

kemerdekaan jiwa dalam diri Brajabasuki, ayahnya (*BbM*: 3). Setadewa merasa di bawah kepemimpinan Belanda, ketertiban dan perlindungan terhadap penduduk lebih terjamin dibandingkan jika terjadi revolusi yang bisa mengakibatkan korban yang tidak setara dengan hasil yang akan dicapai.

Persepsi dan keyakinan Setadewa secara garis besar mengacu kepada keyakinan dan persepsi yang terbangun lewat sosialisasi pada masa kecilnya. Pandangan-pandangan hidup Brajabasuki sering memberikan inspirasi bagi Setadewa untuk menyikapi persoalan-persoalan yang muncul. Persepsi Brajabasuki bermain di ranah kesadaran Setadewa yang membimbingnya kepada perilaku-perilaku tertentu. Profesi Brajabasuki sebagai prajurit mewarnai pola pikir Setadewa, utamanya mengenai kesetiaan, keberanian, dan kehormatan.

Pada perkembangannya, fakta-fakta di lapangan tentang kaum pribumi yang menyuarkan kemerdekaan dengan percaya diri dan santun secara pelan tetapi pasti menggerogoti keyakinan Setadewa terhadap apa yang ia perjuangkan. Keberhasilan para pilot RI menerbangkan pesawat-pesawat terbang buatan Jepang dengan baik menyentak kesadaran Setadewa, bahwa mereka benar-benar lelaki yang tulen dan sedang merintis hari depan (*BbM*: 82). Sikap pasukan-pasukan RI pengawal Jenderal Sudirman yang sangat muda dan penuh harga diri menunjukkan kepada Setadewa suatu semangat yang halus yang mengejek kaum *KNIL* (*BbM*: 83).

3.5.2 Motivasi Emosional

Motivasi emosional yang tampak dalam novel *BbM* adalah motivasi cinta, kemarahan, dan kebencian. Cinta kasih Setadewa dapat dipilah menjadi dua (2), yaitu cinta kepada orang tua dan cinta kepada kekasihnya, Larasati. Cinta kepada orang tua menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidupnya. Kecintaan yang besar terhadap orang tua mendorongnya menggantikan peran ayah yang ditangkap oleh *Kumpeni*. Setadewa berusaha membalaskan dendam orang tua melalui jalur militer. Kecintaan itu pada taraf tertentu menumbuhkan sikap idolatri terhadap sosok ayah. Brajabasuki sering dijadikan acuan untuk menilai tindakannya dalam menyikapi sesuatu.

Cinta kepada orang tua memberikannya kekuatan dan visi untuk menghadapi hidupnya yang sebatang kara. Ayah dan ibunya menjadi obsesi Setadewa untuk mencapai sebuah prestasi tertentu, prestasi yang membuat orang tuanya bangga terhadap perilakunya. Prestasi tergolong juga sebagai motivasi. Motivasi prestasi adalah untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang dilakukan orang lain (Monks, 2004: 190-191). Setadewa ingin membuktikan bahwa ia menjadi apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Ia ingin menjadi pribadi yang mampu berbuat sesuatu untuk orang yang dicintainya itu.

Begitulah maka sekarang sudah saatnya aku datang sebagai manusia biasa yang ingin mengadakan perhitungan dengan ular kepala dua yang hidup di bawah tanah hati nuraniku. Ini berkat pengorbanan Mami. Buah hasil pengorbanan dan doa ibuku. Bukan karena Setadewa yang baik melainkan karena kebaikan dan keperwiraan Kapitein Brajabasuki

ayahku yang jauh lebih berjaya dari kekolongan liar pengeluyur tangsi Teto dalam diriku....(*BbM*: 185).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi Setadewa, orang tuanya memberikan dorongan yang besar untuk bersikap dan bertindak. Cinta Setadewa yang besar kepada kedua orang tuanya mendorongnya mengambil acuan bertindak dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang sulit berdasarkan contoh dari orang tuanya. Bayangan kehidupan orang tuanya memberi Setadewa kemauian untuk bertindak sekaligus mengubah sikap dan cara pandang hidup yang ia pandang salah. Bahkan setelah orang tuanya meninggal pun, Setadewa masih mencari restu dari makam orang tuanya.

Cinta kasih terhadap Larasati menciptakan obsesi untuk bisa bersatu dan bersama kekasihnya itu. Ia rela melakukan pelanggaran terhadap korpsnya hanya untuk menemukan Larasati. Ia mengalami kegoncangan terhadap pilihan politiknya karena cinta kepada Larasati. Larasati menumbuhkan sebuah kesadaran tentang ruang adanya ruang kosong di hatinya yang ingin diisi. Ia merasakan takut ditinggalkan Larasati yang berada dalam barisan orang-orang Republik yang tidak ia sukai.

Kenangan masa lalu dan rasa cinta terkadang membuatnya mengambil tindakan-tindakan yang tidak rasional. Alam bawah sadarnya dipenuhi impuls-impuls emosi yang kemudian ia rasionalisasi seolah itu sebuah pilihan yang rasional. Tindakan meninggalkan Larasati yang semula ia pandang sebagai pilihan yang rasional, dikemudian hari ia sadari sebagai tindakan yang emosional juga (*BbM*: 223).

Ketakutan kehilangan Atik membuat Setadewa semakin kalut dan membenci orang-orang Republik yang ia anggap telah merenggut Atik dari sisinya. Dilema hidup itu ia lampiaskan kepada anak buahnya dengan pukulan dan tendangan. Tindakan tersebut merupakan wujud dari upaya meredakan diri dari ketegangan akibat dorongan-dorongan dalam dirinya yang tidak tersalurkan. Tindakan kasar dan ceroboh Setadewa adalah kompensasi atas ketidakmampuannya membawa orang yang dicintainya menjadi bagian kehidupannya. Ada jurang yang memisahkan antara cita Setadewa dengan realitas. Jurang tersebut ia anggap berasal dari kaum Republik yang merenggut Larasati sehingga berada pada posisi yang berseberangan dengan posisinya. (*BbM*: 72-83).

Motivasi kemarahan Setadewa muncul dalam bentuk upaya balas dendam terhadap Jepang yang telah menghancurkan kebahagiaannya. Balas dendam membentuk cara pandang dan sikap Setadewa terhadap berbagai persoalan, khususnya mengenai masalah keluarga dan politik. Balas dendam menjadi obsesi Setadewa untuk tetap tegak menghadapi kesulitan hidup. Balas dendam adalah refleksi dari *thanatos* (bagian *id* yang terkait dengan nuansa kematian dan keadaan tanpa harapan) yang dominan dalam diri Setadewa. Dorongan instinktif itu meningkatkan kecenderungan agresif yang diarahkan kepada dirinya sendiri. Agresi itu umumnya disalurkan ke luar diri pelaku, melawan dunia, yang memotivasi manusia untuk bersaing, menaklukkan dan membunuh (Hall, 1983: 414-415).

Kemarahan kepada Jepang membuatnya mengambil sikap konfrontatif terhadap Jepang dan orang-orang yang ia pandang dekat dengan Jepang, termasuk para pejuang nasional. Kemarahan itulah yang mendorong Setadewa masuk *KNIL* dan mengalami berbagai gejolak kejiwaan yang panjang. Kemarahan dan kebencian membuatnya mencampuradukkan persoalan politik dan persoalan pribadi. Motivasi tindakan yang didasari kemarahan dan kebencian tersebut terkadang berbenturan dengan motivasi cinta. Cinta kepada Larasati membuat Setadewa mengalami kebingungan terhadap pilihan sikap dan tindakan yang telah ia tempuh (*BbM: 74-75*). Larasati berada di pihak Republik yang dalam kacamata Setadewa adalah perpanjangan tangan Jepang.

Cinta dan kebencian tersebut menjalin simpul yang rumit, karena cinta sekaligus menimbulkan kebencian dan kemarahan. Cinta kepada orang tua membuat Setadewa marah dan benci kepada Jepang dan cinta kepada Larasati turut memberikan kontribusi bagi kemarahan Setadewa kepada kaum Republik, yang ia anggap mengambil Larasati dari dirinya.

Perilaku kekerasan yang dipilih Setadewa melalui jalan militer adalah sebuah akibat dari motivasi-motivasi emosional yang memenuhi perasaannya. Ia tidak mampu memisahkan antara urusan keluarga dengan militer karena militerlah yang menyediakan ruang baginya merealisasikan pelepasan dorongan instinktifnya, yang berupa energi *thanatos*. Kutipan berikut mengungkapkan dorongan emosional yang ternyata mengacaukan cara pandang Setadewa terhadap masalah keluarga dan politik:

Kesalahan Teto hanyalah mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah, ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan konkretisasi darah dan daging. Siapa Jepang (*BbM*: 136)?

Balas dendam memberi Setadewa api kehidupan untuk bertahan, bertahan untuk sebuah harapan dapat melepaskan ketegangan instinktifnya dengan berperang. Dorongan instinktif menggumpal di alam bawah sadar Setadewa yang termanifestasi dalam kemarahan dan sikap destruktif. Setadewa mengalami krisis kepribadian yang berat akibat ditinggal orang tua yang tidak diketahui rimba mereka setelah ditangkap Jepang. Harapan untuk menemukan orang tua, dan kenyataan bahwa kabar mereka tidak juga ditemukan membuat emosi Setadewa tidak stabil. Ia dikuasai kegelisahan dan kemarahan, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

....Berkali-kali aku gentayangan ke *NEFIS* dan selalu bertanya apa ada tawanan republikan baru. Dan kepada tahanan-tahanan itu aku mencoba tanya, apa ada di kalangan mereka seorang perwira, entah mayor atau kolonel yang berasal dari sini dan situ dan bernama Brajabasuki, yang berpendidikan Breda tetapi ikut Republik dan sebagainya. Atau barangkali papiku telah berganti nama? Tentang ibuku aku sudah tidak berani bertanya lagi, sebab setia kenangan pada mami hanya membuatku gusar dan marah dan menjadi penyebab aku mengamuk ke kiri kanan (*BbM*: 99).

Tingkah laku yang didorong oleh instink *thanathos* atau *eros* (instink kehidupan dan cinta) seringkali tidak sesuai dengan norma sopan-santun yang terdapat di lingkungan masyarakat. Perilaku Setadewa telah menyimpang dari tuntunan hidup yang damai dan menerima takdir yang hidup dalam nilai-nilai

Jawa. Perilaku-perilaku tersebut tidak menguntungkan kehidupan sosial Setadewa.

Kemarahan dan kebencian bukanlah motivasi yang secara sadar dirumuskan oleh individu. Kemarahan dan kebencian terkadang muncul dari berbagai peristiwa yang tidak menguntungkan yang menekan jiwa seseorang. Tekanan itu dapat meledak berupa tindakan-tindakan destruktif. Setadewa adalah contoh jelas tekanan kejiwaan demikian yang menghasilkan kegelisahan karena kehilangan orang tua yang dikasihi (*BbM*: 99).

3.5.3 Motivasi Sosial

Motivasi sosial terkait dengan respon terhadap keluarga, teman, orang yang dicinta atau kondisi budaya. Salah satu bentuk motivasi sosial yang dikemukakan oleh Abraham Maslow adalah "aktualisasi diri". Motivasi tersebut, menurut Maslow, muncul setelah motivasi-motivasi yang bersifat biologis dan emosional terpenuhi, setelah seperti pemenuhan kebutuhan fisik, dorongan menghindari rasa sakit, pemenuhan kasih sayang (melalui Sperling, 1975: 196).

Pilihan untuk memihak *NICA* mendapatkan respon negatif dari orang-orang dekatnya, keluarga Antana. Setadewa, dengan keyakinan terhadap pilihannya, berusaha membuktikan bahwa pilihannya adalah pilihan yang benar. Posisi di *KNIL* yang memberinya status yang mapan mendorongnya untuk membuktikan bahwa status tersebut adalah status yang selayaknya

dihormati. Posisi dan perjuangannya ingin ia buktikan sebagai sebuah pencapaian yang berharga, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Rumah Bu Antana ini merupakan bentengku yang terakhir. Aku sudah tak punya siapa pun. Dan walaupun Atik memihak kaum pemberontak, aku tak akan menyalahkan dia. Suatu ketika Atik akan mengakui bahwa akulah yang benar. Barangkali kata benar terlalu sok. Tetapi paling tidak, pendasaran sikapku lah yang paling rasional (*BbM*: 73).

Berbagai motivasi seringkali bertumpang tindih dalam memberikan alasan bagi sebuah perilaku. Sebuah perilaku bisa jadi didorong oleh beberapa motivasi sekaligus. Perilaku tertentu sulit dipahami hanya dengan satu motivasi saja. Beberapa motivasi bisa secara kuat mendorong tingkah laku sepanjang motivasi-motivasi tersebut tidak saling bertentangan (Handoko, 1992: 40-41). Beberapa perilaku secara simultan didorong oleh beberapa motivasi sekaligus.

Motivasi sosial Setadewa pun menunjukkan fenomena di atas. Perilaku-perilakunya dipengaruhi oleh beberapa motivasi secara simultan. Keinginan balas dendam, keyakinan, dan motivasi sosial bertumpang tindih dalam perilaku yang ia tunjukkan.

3.6 Perkembangan Kepribadian Setadewa

Alur cerita novel *BbM* disusun oleh pengarang dengan mempertimbangkan fase-fase yang menunjukkan hubungan antara peristiwa-peristiwa tertentu dengan perkembangan spiritual Setadewa. Pembabakan yang dilakukan oleh Mangunwijaya menunjukkan pengaruh dari pembabakan

dalam pementasan wayang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dalam sudut pandang psikologi perkembangan, pembabakan-pembabakan cerita di atas dapat diperinci kembali dengan menitikberatkan kepada perkembangan kepribadian Setadewa sebagai seorang individu. Apabila diperinci lebih lanjut, perkembangan kepribadian Setadewa dapat dibagi menjadi tahap-tahap berikut:

3.6.1 Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak Setadewa dalam *BbM* dimulai dari masa kecil dan masa masa sekolah. Setadewa kecil yang digambarkan dalam novel *BbM* adalah Setadewa yang telah mengalami masa pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Setadewa telah menjalani kehidupan sosial dengan teman-teman sebaya dengan berbagai aktivitas, seperti berenang bersama, membonceng mobil tangki kota praja dan meniru baris-berbaris yang dilakukan oleh pasukan *KNIL*, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Bersama anak sersan, kopral dan sepandri yang selalu hitam dan berkulit ternoda luka-luka di mana-mana, aku benar-benar bisa mengalami firdaus: berenang di selokan tangsi (telanjang bulat dong! Masakan pakai celana beladu dan topi matrus) yang airnya lezat berwarna coklat "*van Hauten's cacao*", segar dan nyaman menghanyutkan (pakaian diikat di atas kepala) melalui kampung Bogeman, terus ke Pecinan dan muncul di jembatan di muka Pasar Besar. Mana sinyo totok bisa. Lalu cepat berpakaian, tentunya serba setengah basah dan sipat kuping mengejar, lalu hati-hati membonceng di belakang "*motor tai*", yakni mobil tangki kotapraja yang di mana-mana menyedot tinja dari tangki-tangki septik WC umum (*BbM*: 4).

Masa kanak-kanak adalah masa paling bahagia dalam kehidupan Setadewa. Ia selalu mengingat masa kanak-kanak itu dengan segala kegembiraan, kekonyolan, dan kebebasan sebagai anak kecil. Setadewa mampu mengembangkan diri di dalam kehidupan bersama anak-anak tentara lainnya dan menggunakan ruang kota Magelang sebagai ladang mencari kesenangan anak-anak. Masa kecil telah menorehkan kesan yang begitu mendalam sehingga sampai ia dewasa Setadewa tetap mengidentifikasi diri sebagai “anak kolong”, yaitu anak tentara yang hidup dalam kebebasan.

Perkembangan kepribadian Setadewa ditandai dengan meluasnya lingkup pergaulan. Ia mulai belajar melepaskan diri dari keluarga dan mendekati diri pada orang-orang lain di luar anggota keluarga. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, meluasnya lingkungan sosial anak membuatnya mengalami pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-teman sebaya yang mempunyai pengaruh besar dalam proses emansipasi (keikutsertaan dalam kegiatan bersama). Perkembangan motivasi prestasi, identitas kelamin, dan perkembangan moralitas mendapat kemajuan esensial pada masa itu (Monks, 2004: 183).

Setadewa mulai melepaskan diri dari otoritas penuh orang tuanya dan bergaul luas dengan teman-teman sebaya. Kegiatan-kegiatannya bersama anak-anak sebaya sering tidak disetujui oleh ibunya, tetapi ia tetap melakukannya dengan resiko mendapatkan hukuman. Kekuasaan ibunya tidak lagi bisa menghalangi tuntutan bersosialisasi dengan rekan-rekan

sebaya. Pembatasan ibunya semakin tidak efektif karena sang ayah tidak berkeberatan dengan perilaku Setadewa dan membiarkan perkembangan kepribadian tersebut (*BbM*: 6).

Pengaruh teman-teman sebaya ditunjukkan dalam novel *BbM*. Setadewa mendapatkan identitas sebagai anak kolong berdasarkan komentar dan pandangan teman-temannya. Olok-olokan temannya membuatnya mengerti bahwa ia juga anak pribumi sebagaimana teman-teman sepermainannya, meskipun ia keturunan campuran (Indo):

Terus terang Papi tidak suka pada raja-raja inlander, walaupun koñon salah seorang nenek canggah atau *gantung siwur* berkedudukan selir kraton Mangkunegaran. Soalnya, Papi suka hidup bebas model Eropa dan barangkali itulah sebabnya juga, ibu kandungku seorang nyonya yang, menurut babu-babu pengasuhku, totok Belanda *Vaderland*. Tetapi pagi-pagi aku sudah tidak percaya. Itu akibat kesalahan teman-teman sepermainan di garnisun, ya anak-anak kolong yang tersohor kasar dan tak tahu adat itu; yang blak-blakn sering mengindoktrinasi, bahwa aku ini anak Jawa inlander belaka. Sama seperti mereka. Makanya jangan sok dan sebagainya (*BbM*: 3).

Kehidupan berkelompok dengan teman sebaya dapat membentuk sebuah "geng". Pada usia 9-10 anak merasa senang dapat berada di tengah kelompok kecil teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Ia menghabiskan waktu bersama dengan gengnya. Umumnya, kehidupan "geng" mendominasi pola pikir dan kebutuhan anak usia tersebut. Sosok pemimpin dalam "geng" tersebut berperan dalam pembentukan norma kelompoknya. Dampak negatif pergaulan dengan teman sebaya dalam "geng" itu adalah gejala pelanggaran norma-norma orang dewasa, mengambil risiko fisik dan persaingan antar geng (Speling, 1975: 134-135).

Masa kecil Setadewa banyak dihabiskan dalam “geng”nya, anak-anak kolong. Ia menggunakan area Magelang sebagai wilayah tempat bermain. Kelompoknya suka mengganggu noni-noni Belanda dengan bangga. Setadewa menjadi inspirator dalam tindakan-tindakan “nakal” tersebut karena ia diposisikan sebagai pimpinan geng. Kedudukan sebagai pimpinan geng diperoleh karena kedudukan ayahnya yang lebih tinggi dibandingkan kedudukan ayah anak-anak lain yang hanya sepandri. Geng Setadewa biasa bertengkar dengan geng-geng lain, sebagaimana diungkapkan kutipan berikut:

Keesokan harinya kudengar bahwa di kanal, itu lho tanggul selokan yang mengalir 5-7 meter di atas permukaan jalan raya dan yang membagi Magelang menjadi dua belahan pisang goreng terjadi keroyokan hebat antara kami anak-anak kolong dengan anak-anak Pandestiran, yaitu anak-anak piatu kaum Indo yang diasramakan oleh seorang Belanda berewok seperti Karl Marx, bernama Pa van der Steur, sampai polisi terpaksa datang karena banyak peluru batu yang memecahkan genting-genting rumah penduduk (*BbM*: 8-9).

Pada fase tersebut, Setadewa mulai membentuk normanya sendiri berdasarkan norma yang diikuti oleh ayahnya. Norma tersebut antara lain adalah norma kejujuran dan kebebasan bertindak. Menurut Freud, perkembangan anak pada usia dini (3-4 tahun) dipengaruhi oleh pengambilalihan norma-norma ayah. Situasi *oedipus* membuat anak tidak ingin berkonflik dengan figur ayah, melainkan mengadakan identifikasi diri dengan figur ayah (melalui Monks, 2004: 197).

Setadewa kecil menunjukkan pengaruh besar Brajabasuki, terutama dalam prinsip-prinsip hidupnya. Ia terobsesi sikap egaliter dan keterbukaan

ayahnya. Ia menjadikan ayah sebagai acuan dalam mengambil sikap dan mencari jati dirinya. Di kemudian hari, prinsip-prinsip yang diperoleh dari ayahnya berperan sebagai landasan dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Dorongan *oedipus* menuntun Setadewa secara instinktif memerankan peran ayahnya untuk memelihara ibu ketika ayahnya ditangkap Jepang (*BbM*: 32).

Proses identifikasi diri dengan sosok ayah itu secara perlahan berproses semenjak Setadewa kecil. Ia melakukan berbagai tindakan yang pada awalnya tidak didasari suatu kesadaran mengapa ia perlu melakukan itu. Semua itu lebih didasari keinginan mendapatkan persetujuan dan menghindari ketidaksetujuan orang tuanya. Jika orang tuanya mengizinkan tindakannya maka ia merasa diterima dan ia pun mempercayai penilaian orang tuanya. Setadewa merasakan adanya persetujuan ayahnya terhadap tindakannya untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan menjalani kehidupan dengan kehidupan yang ia sebut "anak kolong."

Tetapi Papi rupa-rupanya tidak berkeberatan aku bergaul dengan anak-anak sepandri atau serdadu krocuk. Tentulah Papi harus menjaga gengsi dan secara resmi memarahi aku. Sebab ia loitenant dan Raden Mas dari keluarga raja Mangkunegara. Akan tetapi aku merasa, Papi tidak berkeberatan, atau paling tidak membiarkan aku punya kawan bermain dari kalangan proletar tangsi. Pernah di kamar aku dengan Mami protes keras dan menuduh Papi kurang mendidik anaknya. Dan kalau tidak salah Papi bilang tentang: pengalaman hidup praktis, kelak si anak, kalau jadi komandan tahu pegawai tinggi dapat beruntung berkat pergaulan dengan lapisan bawahan dan sebagainya atau semacam itu. (*BbM*: 6)

Jadi, prinsip-prinsip hidup Setadewa mulai dikembangkan sejak masa kecilnya melalui kesan-kesan yang ia tangkap dari lingkungannya. Pada masa

kecil itu, pandangan-pandangan hidup Setadewa secara kasar telah terbentuk, terutama cara pandang mengenai eksistensinya dan pandangan terhadap penghargaan individu.

Ketertarikan terhadap lawan jenis pada masa kecil tersebut mulai ada, namun bukan dalam pengertian yang serius. Ada dua (2) cara ketertarikan terhadap lawan jenis tersebut diungkapkan. Pertama, menggoda dan mengganggu noni-noni Belanda dengan ulat-ulat sehingga noni-noni tersebut menjerit-jerit. Kedua itu ditunjukkan dengan ungkapan, seperti memberi benda dan mengirim surat cinta. Alasan ketertarikan itu lebih didasarkan atas kenangan terhadap cerita Putri Syahrazad dalam kisah *Seribu Satu Malam*. Jadi, ketertarikan dalam pengertian yang serius yang melibatkan emosi yang mendalam belum tampak dalam masa kecil Setadewa *BbM (BbM: 7-8)*.

Tingkah laku yang terkait dengan jenis kelamin di sini timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Anak laki-laki, misalnya boleh berbuat kasar, boleh ribut, sedangkan anak perempuan diharapkan memiliki perasaan halus dan bersikap tidak kasar. Tingkah laku yang diharapkan dari anak laki-laki atau anak perempuan itu dapat dipuji atau tidak dipuji oleh lingkungannya. Tingkah laku anak-anak umumnya masih dalam kerangka bermain. Kisah cinta Setadewa pun demikian. Ia mengirim cincin kenari dengan surat cinta kepada anak perempuan yang ia suka, tetapi ditolak. Sikap Setadewa ketika respon anak perempuan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan adalah:

“Betul juga! Aku sangat setuju dengan kurirku itu. Tidak cuma brengsek tetapi gila. Maka kembalilah aku ke duniaku, berbaris di

belakang peleton-peleton infantri yang baru pulang dari latihan di Tidar. Lelah tetapi masih gagah (*BbM: 9*)”.

Jadi, perasaan terhadap lawan jenis sebagai bagian dari kebutuhan naluriah manusia baru dipandang sebagai bagian dari permainan. Apabila perasaan tersebut tidak terpenuhi, Setadewa tidak merasa terganggu atau putus asa, melainkan mencari kompensasi bermain lain, yaitu bermain bersama teman-teman sebaya. Dari situ, Setadewa menemukan pemenuhan terhadap hasrat bermainnya yang memberi arti bagi kehidupannya sebagai anak kecil.

Pengembangan keterampilan sudah mulai dilakukan oleh Setadewa. Ia sudah mengembangkan kreasinya sendiri dengan membuat cincin dari kulit kenari. Untuk keperluan itu, Setadewa harus meminjam alat-alat kikir dari Pak Sepandri (*BbM: 8*). Kreasi itu terkait dengan penciptaan alat-alat permainan. Permainan menumbuhkan rasa memiliki pada anak-anak. Permainan memberikan perasaan kepada anak-anak bahwa ada bagian dari lingkungan yang dapat ia kuasai sepenuhnya dan dapat ia perlakukan semaunya. Cincin kenari yang dibuat Setadewa memberinya perasaan memiliki. Ia menganggapnya sebagai benda berharga yang akan ia persembahkan kepada anak perempuan yang ia sukai.

3.6.2 Masa Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi

Pengarang tidak menjelaskan berapa usia Setadewa ketika masuk Sekolah Menengah Tinggi. Tetapi, pada masa tersebut Setadewa mengalami

masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, masa peralihan terjadi pada rentang usia 12 sampai 20 tahun. Masa peralihan umumnya ditandai dengan tugas-tugas perkembangan tertentu. Perkembangan aspek-aspek biologis pada anak usia peralihan, menurut Monks (2004: 260-261):

- a. menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh masyarakat;
- b. menerima kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lain;
- c. mendapatkan pandangan hidup sendiri;
- d. merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat berpartisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Pada masa sekolah di Semarang Setadewa mengalami berbagai perkembangan kepribadian sejalan dengan teori di atas. Sekolah SMT yang ia ambil di Semarang merupakan babak baru dalam kehidupannya, karena ia mulai belajar hidup terpisah dari orang tuanya. Kebebasan hidup yang ia jalani sebagai anak kolong di Magelang semakin terbuka lebar pada masa sekolah itu. Sekolah di Semarang memberikan pengalaman hidup sebagai pribadi yang mandiri.

Sekolah SMT di Semarang membuat Setadewa mulai mengembangkan identitas dan pandangan hidupnya sendiri. Ia mulai menyadari siapa dia sebenarnya di tengah situasi baru yang menuntutnya mengambil posisi dan loyalitas kelompok. Ia masuk dalam golongan pelajar yang tidak sepaham

dengan mayoritas pelajar lainnya, yaitu kelompok pelajar yang anti-Jepang. Ia mengembangkan identitas diri sebagai anak *Kumpeni* yang berafiliasi kepada pemerintahan Belanda, bukan kepada Jepang, sebagaimana tampak berikut ini:

Tetapi seumumnya semua pelajar anti Belanda...kecuali aku. Barangkali ada lainnya yang seperti aku, tetapi pastilah ia cukup lihay untuk menyembunyikan perasaannya. Seperti aku juga. Tetapi aku sungguh merasa betapa sedihnya punya simpati yang jelas bukan simpati kawan. Serasa paria terkucil. Dan selalu harus bersandiwara. Ini yang paling memuakkan (*BbM*: 26).

Identitas diri sebagai simpatisan Belanda bukan Jepang tidak datang dengan tiba-tiba, melainkan berdasarkan pengalaman hidup sebelumnya. Posisi ayahnya sebagai letnan di tentara kerajaan Belanda dan suasana masa kecil di Magelang, sebagai pusat administrasi dan markas pasukan Belanda, menanamkan kesadaran sosial yang kuat. Identifikasi diri sebagai anak "kolong", anak tentara *Kumpeni* membawanya kepada pilihan identitas yang telah tersemaikan di lingkungan Magelang. Pilihan untuk berafiliasi kepada Belanda adalah konsekuensi logis dari pengalaman-pengalaman hidup yang ia peroleh dari keluarga dan lingkungannya tersebut.

Ayahnya melampirkan jalan bagi Setadewa ke arah pilihan politik dan identitas diri secara jelas. Ayahnya menuntun Setadewa ke dalam tugas-tugas dewasa, yaitu melakukan mata-mata terhadap pimpinan tentara Jepang. Setadewa diminta ayahnya membantu meletakkan radio di rumah Mayor Kanagashe untuk mengetahui gerak-gerik dan menyadap percakapan Kanagashe (*BbM*: 27-28).

Pengalaman-pengalaman hidup selanjutnya memantapkan peralihan kepribadian Setadewa ke arah kedewasaan. Peralihan itu tidak berjalan mulus, melainkan melalui tekanan-tekanan hidup yang berat. Persoalan yang dihadapi Setadewa pada masa tersebut paralel dengan persoalan yang umumnya dialami remaja pada periode *adolesens* mengenai kematangan sosial, moral, emosional, dan ekonomi. Beberapa tugas masa *adolesens* menurut Spiering (1975: 143-144), adalah:

- a. belajar secara berangsur beremansipasi dalam persoalan hidup dan melepaskan diri dari orang tua;
- b. harus belajar tidak melarikan diri dari realitas dan bersikap rasional dalam menyikapinya;
- c. belajar bekerja dengan orang lain dan berusaha mandiri;
- d. belajar mencari pekerjaan yang sesuai dan harus belajar mengenai pekerjaannya dengan mengembangkan sikap terhadap pengalaman yang akan memberinya makna hidup dan harus mengembangkan seperangkat ideal yang akan mengantarnya mencapai cita-cita.

Sayangnya peralihan itu tidak berjalan mulus. Setadewa didera pengalaman hidup yang pahit secara berturut-turut. Pertama, ayahnya ditangkap oleh Jepang yang mengakibatkan ibunya menderita. Setadewa dituntut bersikap rasional dan realistis karena ia mempunyai tanggungan ibu yang harus ia rawat dan lindungi. Setadewa menyadari posisinya tersebut. Setadewa harus menggantikan posisi ayahnya mengurus ibunya dan bekerja

kehidupannya. Ia dituntut bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri. Ia memasuki dunia hidup bersama orang-orang dewasa dan harus mengidentifikasi bersama orang-orang dewasa tersebut.

Pada masa tersebut, kepribadian Setadewa berkembang. Ada beberapa corak perkembangan kepribadian yang menonjol pada masa itu.

- a. Setadewa semakin berani menghadapi tantangan hidup. Ia dituntut untuk membuktikan diri mampu berdiri sebagai orang dewasa dan layak bergabung dengan tentara *KNIL* lain yang lebih senior. Rasa percaya diri dan keberanian menjadi dasar bagi Setadewa untuk memasuki dunia baru, dunia kerja sepenuhnya, dunia kerja di bidang militer. Kesempatan itu ia peroleh karena kebaikan Verbruggen yang pernah mencintai ibunya. Ia langsung memperoleh posisi yang baik sebagai letnan. Posisi itu menempatkan Setadewa sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pasukannya. Pencapaian posisi tersebut sebenarnya masih prematur karena Setadewa belum mempunyai pengalaman sebelumnya sebagai seorang tentara (*BbM*: 48-54).
- b. Akibat menduduki posisi di ketentaraan tanpa tempaan yang memadai, Setadewa masih sering tidak mampu menguasai diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Ia cepat naik darah dan bisa berbuat kasar, misalnya menempeleng para bawahannya bila hatinya sedang kesal (*BbM*: 52, 66). Sikap ayahnya dijadikan acuan Setadewa dalam bersikap dalam berbagai situasi, meskipun tetap dilakukan sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Di antara pertimbangan dalam menyelesaikan

masalah adalah ingatan mengenai sikap ayah dalam menghadapi sebuah persoalan. Figur Brajabasuki sebagai *loitenant* di *KNIL* sering menjadi acuan bagi Setadewa untuk mengambil keputusan yang sulit, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

..... Ini soal gengsi, bukan soal lain. Tetapi toh rasa kekesatriaanku yang kuwarisi dari ayahku melonjak dan serdadu kumaki-maki keras. Sungguh memalukan. Yang kumaki sebetulnya ketidakkuasaanku menghadapi si Syahrir itu. Dari lubuk hatiku toh aku digugat jiwa ayahku yang seolah-olah membentak juga dalam bentakanku: "Bukan begitu caranya menghadapi *gentleman!* Biar mereka pemberontak sekalipun. Darahku mendidih memang, akan tetapi rasio Officer Brajabasuki toh masih kuat dari kebinatanganku. Terpaksa aku mundur, karena memang bagaimana pun, akal sehatku menghalang-halangi amarahku untuk berbuat hal-hal yang dapat merepotkan keputusan-keputusan tertinggi politik kerajaan (*BbM*: 61).

Setadewa sering mempersepsikan sikap ayahnya ketika ia menghadapi persoalan. Ia mencoba mengkonstruksi bagaimana tindakan Brajabasuki seandainya berada dalam situasi sulit itu. Ia merasa bahwa ayahnya menuntunnya di dalam memecahkan persoalan, khususnya yang terkait dengan sikap sebagai tentara.

- c. Luapan amarah kepada Jepang memberinya motivasi untuk masuk dalam dinas ketentaraan dengan keyakinan bahwa jalan yang ia tempuh adalah jalan yang benar. Setadewa mengembangkan rasa tidak suka terhadap raja-raja Jawa yang dipandang telah menjadikan rakyat tidak merdeka (*BbM*, 47-48).

Perkembangan jiwa yang mengalami fase-fase sulit dalam hidupnya membuat Setadewa mudah tergoncang perasaannya, apalagi terhadap peristiwa-peristiwa yang menyangkut orang tua dan kekasihnya (*BbM*: 68). Kenangan dan keinginan menemui Larasati selalu mendorong Setadewa untuk mencari-cari informasi mengenai Larasati. Ia mendatangi rumah Bu Antana yang sudah tidak berpenghuni lagi, berharap menemui Larasati. Ketika ia benar-benar bertemu dengan pujaah hatinya itu, Setadewa tidak dapat menguasai diri. Ia dikuasai kebingungan dan ketidaktahuan untuk bersikap. Lalu timbullah kebenciannya kepada orang-orang Republik yang ia anggap telah merenggut Larasati dari sisinya (*BbM*: 73-75).

Setadewa jatuh cinta kepada Larasati, tetapi tidak tahu bagaimana harus bersikap. Ia hanya mampu menunjukkan sikap emosional dalam mengungkapkannya. Ia merasa kehilangan arti dan rasa percaya diri, karena ia telah bergabung dengan Belanda, sementara Larasati bergabung dengan pihak RI (*BbM*: 82). Ia merasa kehilangan orang-orang dekat, keluarga yang mencintainya dan sangat ia cintai pula (*BbM*: 74-76).

- d. Keguncangan jiwa Setadewa berlanjut dengan keraguannya terhadap jalan hidup yang telah ia tempuh, terhadap pekerjaan yang digelutinya. Kebanggaannya sebagai tentara *NICA* mulai luntur setelah menyaksikan bahwa tentara-tentara bayaran tersebut tidak menunjukkan jati diri sebagai prajurit yang berwibawa. Kebanggaan dan harga diri yang menjadi motivasi Setadewa untuk mempertahankan identitas dan

menunjukkan prestasi sebagai seorang prajurit tidak didukung lingkungan kerjanya. Kegembiraan apabila ia menghadapi situasi yang dapat menunjukkan jiwa kesatria tampak dalam kutipan berikut:

Dalam hatiku aku agak terhibur sedikit, sebab operasi menduduki Yogya ini mirip perang sungguh-sungguh. Perang dengan cara intelektual dan beradab. Dan tidak seperti di Tangerang dan Sukabumi dua tahun lalu, berurusan dengan perampok dan maling. Aku masuk *KNIL* tidak untuk semacam koboi melawan perampok atau bandit yang menendang bandit lain. Tetapi susahny sampai sekarang operasi *KNIL* hanya seperti main kotor saja. Masih tersisa kejengkelanku ketika kami menerima *briefing* dari Letkol Verbruggen mengenai apa yang disebut oleh Dr. Beel disebut aksi polisionil itu.

Aku sungguh marah, karena itu penghinaan bagi kaum *KNIL* yang tulen, yang bukan polisi, seolah kami hanya main petasan dengan siasat kuna "tangkaplah maling dengan maling" (*BbM*: 98).

Setadewa belum mampu memisahkan persoalan-persoalan keluarga dengan persoalan politik. Dunia politik masih ia rancukan dengan urusan keluarga. Ia pernah ditegur Verbruggen karena sikapnya yang tidak sesuai dengan etiket tentara. Ia bahkan telah diperintahkan untuk dibunuh oleh agen *NICA* karena sering mengunjungi rumah Bu Antana yang pro-Republik. Keresahan hati karena belum menemukan kabar orang tuanya dan karena Larasati berada di pihak Republik sering mengganggu pekerjaan Setadewa sebagai tentara (*BbM*: 138).

- e. Setadewa mulanya bangga sebagai tentara *KNIL* (*BbM*: 76), tetapi kemudian mengalami keguncangan karena Belanda kalah dan banyak dari pasukan *KNIL* yang tidak menunjukkan sikap sebagai tentara sejati.

3.6.4 Masa Pengendapan (1950-1968)

Ketika Belanda meninggalkan Indonesia, Setadewa pun tidak mau tinggal lagi di Indonesia. Ia pergi ke luar negeri dan bekerja di perusahaan *Pacific Oils Wells Coy.*, sebuah perusahaan penambangan minyak yang berpusat di Tokyo. Sebagai ahli komputer, bakat dan kemampuan Setadewa sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

Ia menikahi Barbara, putri bos Divisi Eksploitasi *Pacific Oils Wells Coy.* Dengan cara itu ia berusaha untuk dapat memegang jabatan kunci di perusahaan tersebut. Pernikahan Setadewa tidak berlangsung lama, karena istrinya tidak mendapatkan kasih sayang dan cinta dari Setadewa. Setadewa hanya menikahinya demi ambisi meraih kedudukan semata (*BbM*: 184-185).

Fase keempat itu berlangsung dari tahun 1950 sampai tahun 1968. Rentang waktu fase keempat cukup panjang. Banyak perubahan dalam diri Setadewa yang membawa kepada kedewasaan pribadinya, namun fase keempat itu hanya diungkapkan secara singkat. Pengarang tidak secara luas mengungkapkan aspek-aspek perubahan yang terjadi pada fase itu.

Tampaknya, Setadewa menjalani kehidupan yang kurang bermakna di luar negeri. Kehidupan luar negeri hanyalah pelarian, karena ia merasa malu untuk bertemu dengan keluarga Antana dan Larasati. Ia menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja. Pekerjaan menjadi kompensasi bagi ketidakbahagiaan yang ia alami. Perceraianya dengan Barbara sama sekali tidak memberi kesan apa pun bagi Setadewa, karena ia hanya mencintai

pekerjaannya saja. Pekerjaan memberikan arti baginya dalam menjalani hidup, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke tanah air.

Meskipun Setadewa tidak bahagia hidup di luar negeri, ia memperoleh hikmah yang besar dari pengalamannya itu. Dengan pergi ke luar negeri, Setadewa mampu mengendapkan pikiran dan hatinya sehingga mampu melihat segala permasalahan yang membuatnya mengalami kegagalan hidup di tanah air secara jernih. Pengalaman hidup di luar negeri juga menumbuhkan rasa kebangsaan yang selama ia hidup di tanah air tidak mendapatkan bentuk yang jelas. Pekerjaannya di *Pacific Oils Wells Coy* menyadarkannya bahwa negara Indonesia banyak dirugikan oleh permainan kotor perusahaan-perusahaan asing. Ia terpanggil untuk turun berlagu kembali dalam peperangan, yaitu peperangan dalam bentuk baru melawan penindasan ekonomi. Itulah perang terbesar yang akan dihadapi oleh Setadewa.

3.6.5 Masa Pendewasaan

Setadewa kembali ke tanah air untuk mengurus berbagai persoalan yang belum selesai. Pada tahap itu, Setadewa mulai mengisi pikiran dan hatinya kembali dengan renungan-renungan mengenai jati diri dan pandangan kebangsaannya. Masa pengendapan di luar negeri telah memberinya kesempatan membebaskan diri dari emosi yang menggayutinya. Ia mulai berupaya menemukan jati dirinya yang baru dengan merenungkan berbagai

tindakan yang telah ia tempuh sebelumnya. Tahap kembali ke tanah air menghadirkan Setadewa yang telah matang dalam mengambil keputusan hidup, Setadewa yang telah berhasil melewati gelombang hidup yang menerpa secara bertubi-tubi.

Setadewa menilai kembali keputusan-keputusan hidup pada masa silam dan membuat penilaian baru yang sesuai dengan kenyataan baru. Ia sadar bahwa pilihannya bergabung dengan *KNIL* adalah pilihan yang tidak benar. Ia dulu berpendapat bahwa rakyat Indonesia belum siap untuk merdeka. Kemerdekaan hanya akan membawa dampak lebih buruk daripada menerima pemerintahan Belanda yang telah teruji, apalagi perjuangan kemerdekaan yang disaksikan Setadewa hanyalah perpanjangan tangan penjajah Jepang yang menyengsarakan rakyat sebagaimana dinyatakan Setadewa pada kutipan berikut:

Ya betul! Aku dulu memihak *NICA*. Mau apa! Sekarang aku tahu, itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Lagi pula saat itu, aku yakin bahwa apa yang dikehendaki kaum Nasionalis keliru. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menanggapi hidupnya sendiri. Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda. Karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidakdewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai (*BbM*: 47).

Setadewa menyadari bahwa tindakan-tindakan yang telah ia lakukan yang ia rasa sebagai pilihan rasional, ternyata tidak lebih dari tindakan emosional belaka. Kebanggaannya terhadap rasionalitas yang ia miliki ternyata belum sepenuhnya mampu menuntuhnya kepada tindakan yang benar dan rasional. Bu Antana membantunya menilai kembali tindakan-tindakan

yang ia pandang rasional dan ternyata sikap emosional mendominasi tindakannya tersebut (*BbM*: 223). Ia bisa melihat kembali perilakunya secara jernih ketika ia mentransendensikan diri dan melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi dengan pandangan yang jernih.

Muncul kesadaran dalam diri Setadewa untuk bertindak secara benar sesuai dengan panggilan kebaikan dan kekesatriaannya ayahnya. Ia melakukan pemahaman ulang terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan orang tuanya dengan jernih. Tindakannya lebih didasarkan atas apa yang seharusnya ia lakukan, bukan atas dasar emosi saja. Ia mampu mendengar panggilan jiwanya sendiri dengan jelas, bukan hanya desakan-desakan libido untuk menghilangkan tekanan yang menghimpit kehidupannya. Setadewa berani mengambil jalan yang berisiko demi memperjuangkan suara hatinya, membela negara yang terlelap dalam tipuan perusahaan-perusahaan asing (*BbM*: 185).

Hasrat cinta dipandang Setadewa dari sudut pandang kemaslahatan bersama. Ia berusaha menempatkan posisi secara tepat di hadapan Larasati yang lama hadir dalam hatinya, yang kini telah menikah dan mempunyai anak, dengan laki-laki yang tidak dicintanya. Dorongan naluriah untuk mendapatkan pujaan hatinya ia kalahkan dengan mengedepankan kebaikan bersama, demi dirinya sendiri, demi Larasati, dan demi anak-anak Larasati. Setadewa tidak lagi hanya memperturutkan emosi dan keinginan balas dendam dalam mengambil keputusan, melainkan lebih mengedepankan

rasionalitas dan kejernihan dalam mempertimbangkan berbagai hal (*BbM*: 213, 214).

Setadewa mengambil langkah-langkah yang bijak. Ia mampu menguasai diri dan mengajarkan hal yang seharusnya dilakukan oleh Larasati. Ia tidak hanya hanyut dalam perasaan cinta, melainkan lebih mengedepankan nalar dalam menilai situasi. Setadewa menyadari bahwa Larasati tidak mungkin lagi ia peroleh, walaupun ia mampu memperolehnya maka hal itu justru akan membawa dampak negatif.

Oleh karena itu, Setadewa ingin membantu Larasati yang merasa tidak bahagia dengan suaminya, dengan mengubah cara pandang Larasati terhadap suaminya. Setadewa meyakinkan Larasati bahwa Janakatamsi adalah laki-laki yang kuat dalam kelembutannya dan mampu menjadi penyeimbang bagi sifat Larasati. Pada taraf itu, Setadewa berhasil memecahkan masalah cintanya yang rumit dengan gemilang sehingga tidak ada seorang pun yang terkorbankan (*BbM*: 254-256).

Kematangan kepribadian Setadewa berpuncak pada penerimaan terhadap kenyataan yang pahit dengan tabah dan ikhlas. Ia bisa menerima berita kematian Larasati di tengah perjalanan menunaikan haji bersama suaminya. Kematian Larasati memberikan tanggung jawab baru bagi Setadewa untuk memelihara anak-anak Larasati. Energi *eros*, sumber dorongan positif dan cinta, membawa Setadewa pada pilihan yang didasari pemeliharaan dan cinta (*BbM*: 260).

Pembagian tahap-tahap kepribadian Setadewa di atas tidak didasarkan atas latar waktu yang telah ditentukan oleh pengarang, melainkan lebih didasarkan atas perkembangan-perkembangan kepribadian nyata yang dialami oleh Setadewa. Perkembangan kepribadian Setadewa itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi perang yang terjadi pada saat itu yang secara langsung berpengaruh terhadap jalan hidupnya. Kondisi kepribadiannya yang masih labil menyebabkan pilihan-pilihan yang ia buat kurang dipertimbangkan secara masak-masak.

3.7 Analisis terhadap Perkembangan Kepribadian Setadewa

Dalam perspektif perkembangan kepribadian Erikson, fase pertama perkembangan kepribadian Setadewa (masa kecil) merentang dari tahap ketiga dan keempat dalam skema perkembangan kepribadian Erikson. Setadewa sudah mulai mengembangkan independensinya dari orang tua dan belajar hidup bergaul dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Ia aktif melakukan kegiatan bermain dengan meniru kepribadian orang-orang dan berpura-pura menjadi apa saja.

Bersama anak sersan, koprak dan sepandri yang selalu hitam dan berkulit ternoda luka-luka di mana-mana aku benar-benar bisa mengalami firdaus: berenang di selokan tangsi (telanjang bulat dong! Masakan pakai celana beledu dan topi *matrus*) yang airnya lezat berwarna coklat "*van Houten's cacao*" segar dan nyaman menghanyutkan (pakaian diikat di atas kepala) melalui kampung Bogeman, terus ke Pecinan dan muncul di jembatan di muka Pasar Besar. Mana sinyo totok bisa. Lalu cepat berpakaian, tentunya serba setengah basah dan "*sipat kuping*" mengejar lalu hati-hati membonceng

belakang "*montor tai*", yakni mobil tangki kota praja yang di mana-mana menyedot tinja dari tangki-tangki septik WC umum.

Enaknya aduhai putar-putar kota Tidar entah sampai ke mana. Lantas tiba-tiba bertemu suatu pasukan *KNIL* yang berbaris dengan tambur dan terompet, haah, ini dia! Loncat turun dan ikut berbaris di belakang mereka sambil menikmati gerak ayunan para Bapak Kolong yang, wahai haibat iramanya. Seperti dikomputer (*BbM*: 4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Setadewa telah memasuki tahap ketiga perkembangan kepribadiannya. Ia suka meniru-niru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Ia meniru gerakan baris berbaris yang dilakukan oleh tentara *KNIL*. Ia juga menikmati masa permainannya dan inisiatif-inisiatif yang ia lakukan. Pada tahap tersebut kepribadian Setadewa berkembang secara sehat sehingga ia memperoleh arah dan tujuan dari permainannya. Tujuan perkembangan pada tahap itu adalah keberanian untuk merumuskan dan mengejar tujuan-tujuan yang bernilai yang bebas dari hambatan fantasi-fantasi kanak-kanak, rasa bersalah dan ketakutan akan hukuman (Hall & Lindzey, 1993: 146-147). Setadewa merumuskan tujuan-tujuannya sebagai "anak kolong" yang menikmati kehidupan bebas dan bermain-main bersama rekan-rekan sebaya.

Justifikasi atas inisiatif-inisiatif yang ia lakukan diperoleh dari ayahnya. Ayah Setadewa memberikan kesempatan baginya untuk bergaul dan bermain-main dengan rekan sebaya dari kalangan proletar tangsi. Meskipun Maminya memprotes justifikasi sang ayah, tetapi sang ayah berpendapat bahwa Setadewa perlu pengalaman hidup praktis. Hukuman yang terkadang dijatuhkan oleh Mami tidak membuat Setadewa merasa tindakannya salah.

Apalagi hukuman Mami biasanya bisa dinegosiasi oleh Setadewa melalui renekan (*BbM: 7-8*).

Perkembangan kepribadian yang positif itu berlanjut pada tahap selanjutnya. Pada usia enam (6) tahun sampai pubertas, anak mengembangkan perasaan mencipta (industri), punya rasa keingintahuan (*curiosity*) dan ingin belajar. Sebaliknya mereka juga bisa merasa inferior dan kehilangan minat dalam tugas-tugas mereka (Berstein & Nash, 1999: 354). Pada masa itu, anak belajar bekerja secara metodis. Perhatian terhadap alat permainan berangsur digantikan oleh perhatian pada situasi produktif dan alat-alat yang dipakai untuk bekerja. Mengamati dan mempelajari metode-metode kerja memberi kepada anak suatu rasa memiliki kualitas berupa keterampilan dan kesempurnaan (Hall & Lindzey, 1993: 147-148).

Setadewa pun mulai melangkah ke tahap itu, meskipun ia belum sepenuhnya meninggalkan tahap ketiga perkembangan kepribadiannya. Perhatiannya mulai bergeser kepada situasi produktif dan alat-alat untuk bekerja.

..... Kenari-kenari tu buah anugerah surga yang kami terima (atau lebih tepat, yang kami lempari) dengan penuh syukur. Bisa dimakan isinya yang gurih sesudah kulitnya yang keras kami jepitkan di antara kosen dan daun pintu. Kulit itu dapat kami buat jadi cincin, dan berlomba-lomba itu kami poles dengan minyaknya sehingga mengkilat di jari-jari. Yang paling sulit hanyalah menggergaji dan menghaluskan sisa-sisa dinding cabang tiga sektor biji buah kenari itu sehingga plong bolong, jadi cincin. Untuk itu kami harus meminjam kikir dari Pak Sepandri Sapu (kumisnya seperti sapu ijuk), supir truk batalyon (*BbM: 8*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Setadewa mulai mampu untuk menggunakan alat-alat dan mengetahui arti penting alat-alat untuk produksi. Meskipun produksi yang dilakukan masih sederhana, tetapi produksi tersebut telah menunjukkan tahapan kepribadian Setadewa. Krisis dalam perkembangan kepribadian belum tampak pada fase perkembangan itu. Ia masih menikmati kehidupan yang kondusif bagi perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan dirinya tinggi yang menunjukkan kepribadiannya tumbuh secara sehat.

Tahap pertama perkembangan kepribadian Erik H. Erikson sejajar dengan fase *oral* dalam tahap-tahap perkembangan kepribadian menurut Freud, tahap kedua sejajar dengan tahap *anal* dalam teori Freud dan tahap ketiga sejajar dengan tahap *phallic* (Maddi, 1968: 252-253). Tetapi tiga tahap tersebut yang merentang dari usia satu hingga 5 tahun tidak tercakup dalam jalinan kisah *BbM*.

Tidak dapat dipastikan sejak usia berapa Setadewa diceritakan dalam novel *BbM*. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang ada menunjukkan bahwa Setadewa telah mulai keluar dari batasan kehidupan di dalam keluarga. Ia sudah mengenal teman-teman sebaya dan bermain bersama di seantero kota Magelang. Situasi tersebut sejajar dengan tahap keempat dalam tahap-tahap perkembangan kepribadian versi Erikson. Krisis yang terjadi pada tahap itu adalah krisis yang dapat mengarahkan kepada sikap rajin atau sebaliknya, rendah diri. Pada masa itu anak belajar untuk memperoleh pengakuan dengan memproduksi sesuatu. Ia dapat menjadi sangat tertarik dan terlibat dalam

situasi produktif, tetapi kegagalan dalam situasi produktif itu dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Jika ia merasa putus asa dengan peralatan produksi, maka ia akan menghilangkan harapan untuk untuk mampu mengidentifikasi diri dengan anak-anak sebaya yang memiliki kesamaan dalam proses tersebut (Maddi, 1968: 254-255).

Setadewa tampaknya berhasil melalui krisis pada tahap keempat perkembangan kepribadiannya dengan sukses. Pengalamannya membuat cincin kenari dan menjalani kehidupan dengan teman-teman sebaya menunjukkan tidak ada hambatan psikologis yang dialami Setadewa untuk bersosialisasi. Ia justru dengan bangga dan ceria berada dalam kelompoknya. Status sosialnya yang sedikit lebih tinggi dibandingkan anak-anak tentara rendahan lain memberi kontribusi bagi tumbuhnya kepercayaan diri dalam kehidupan berkelompok. Ia bahkan merasa menjadi pimpinan yang dibuktikan dengan kemampuannya mengutus temannya sebagai kurir untuk memberikan cincin kenari tersebut kepada gadis yang ia sukai (*BbM*: 8). Otoritas di antara teman sebaya itu hanya tumbuh jika seorang anak memiliki kelebihan dibandingkan anak yang lain.

Masa Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi Setadewa sesuai dengan tahap kelima dalam tahap-tahap perkembangan kepribadian Erikson, yakni tahap *adolesens*. Pada tahap itu individu berusaha melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang unik dan terintegrasikan dengan suatu ideologi. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri dan merasakan perasaan mengenai identitas diri sendiri sebagai manusia unik dan

siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri (Hall & Lindzey, 1993: 147-148; Berstein & Nash, 1999: 354).

Pada masa sekolah di Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi, Setadewa mulai bisa mengenali kecenderungan ideologisnya. Ia sudah mengembangkan rasa tidak suka pada Jepang dan mengidentifikasi diri sebagai kelompok pro-Belanda. Ia pun mulai mengembangkan identitas dirinya dan menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, sebagaimana dapat dipahami dari kutipan berikut:

Ketika aku memondok di Semarang, meneruskan sekolahku di *SMT* (Nama SMA zaman Jepang, pen.). Aku senang di Semarang karena ternyata ada grup pelajar yang berselera anti Jepang. Tetapi suasana memanglah menjengkelkan bagiku. Kami diindroktinasi dan dilatih bermodel Jepang....

Tetapi seumumnya semua pelajar anti Belanda...kecuali aku. Barangkali ada lainnya juga seperti aku, tetapi pastilah ia cukup lihay untuk menyembunyikan perasannya. Seperti aku juga.....

Aku tipe anak kolong yang sejak kecil punya kode etik berterus terang. Lebih baik berkelahi berbahasa kepal dan tendangan kaki daripada bohong dan berpura-pura. Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan Papi (*BbM*: 26).

Setadewa pun mulai mengambil peran dalam kehidupan yang lebih serius. Ia bersama ayahnya ikut terlibat mata-mata, memasang radio pemancar di rumah Mayor Jepang untuk memata-matai kegiatannya (*BbM*: 27-28). Ketika ayahnya ditangkap *kenpeitai*, ia harus menggantikan peran ayahnya untuk menjaga maminya. Ia juga bekerja serabutan untuk mencari nafkah buat maminya (*BbM*: 32). Pada tahap itu, Setadewa adalah sosok yang sedang mengembangkan identitas dirinya. Acuan pengembangan diri tersebut adalah

ayahnya sendiri. Ayahnya menjadi inspirasi dari berbagai tindakan yang ia lakukan di kemudian hari.

Pada masa itu, individu harus belajar hidup mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua. Perkembangan sosial masa *adolesens* ditandai dengan dua gerakan, yaitu gerakan memisahkan diri dari orang tua dan gerakan mendekat dengan teman sebaya. Mereka berusaha mencapai kebebasan dan menghayati kebebasan tersebut berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. Hubungan antara anak dan orang tua berubah dari regulasi (orang tua menentukan) menjadi kooregulasi (menentukan bersama), saat orang tua memberi kebebasan menentukan diri sendiri kepada anak dalam situasi regulasi diri (Monk dkk, 2004: 276-278).

Melanjutkan studi di Semarang membuat Setadewa benar-benar harus mandiri menjalani hidupnya. Ia mulai menemukan lingkungan yang heterogen yang memaksanya harus mengambil posisi dan memilih komunitas. Di Semarang, Setadewa menjumpai kawan-kawan seide yang anti-Jepang, tetapi ia juga menjumpai kawan-kawan yang berlainan ide. Ia tidak menyukai situasi yang membuat kebebasannya untuk memiliki ide dicampuri oleh pihak lain. Doktrin yang dilakukan oleh Jepang tidak diterima Setadewa, meskipun ia belum mengungkapkannya secara jelas.

Setadewa diajak ayahnya untuk memata-matai pimpinan tentara Jepang. Cara ayahnya mengajak Setadewa untuk melakukan mata-mata menunjukkan bahwa Setadewa sudah dipandang mampu dan berwewenang terhadap dirinya sendiri. Apabila ketika masa kecil, ibunya sering melarang

bergaul dengan anak-anak kolong dengan nada regulasi, ajakan ayahnya kali ini lebih bersifat persuasif dan dengan cara meminta bantuan. Itu menunjukkan bahwa Setadewa mulai diperlakukan sebagai pribadi yang sudah cakap oleh orang tuanya, bukan lagi sebagai anak kecil (*BbM*; 27-28).

Masa pasca sekolah adalah tahap antara *adolesens* dan dewasa awal dalam perkembangan kepribadian Setadewa. Tahap dewasa awal itu ditandai oleh individu yang mendambakan hubungan yang intim/akrab, persaudaraan dan siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen itu meskipun mereka harus berkorban. Pertama kali genitalitas seksual yang sesungguhnya dikembangkan dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicinta (Hall & Lindzey, 1993: 152-153).

Tahap *adolesens* Setadewa terkait dengan pilihan kesetiaan kepada *NICA*. Pada masa itu, ia mengembangkan nilai-nilai kesetiaan. Kesetiaan adalah kemampuan untuk mempertahankan loyalitas yang diikrarkan dengan bebas meskipun terdapat kontradiksi-kontradiksi yang tidak terelakkan di antara sistem-sistem nilai

Setadewa memilih untuk berkomitmen sebagai bagian dari tentara *NICA*. Ia menuruti kebanggaan sebagai anak *Kumpeni*, bangga bergerak di bawah tanah melawan Jepang. Ia tetap teguh berjuang di bawah bendera *KNIL* meskipun di kemudian hari ia banyak menemukan ketidaksesuaian antara citra tentara Belanda yang ia lihat dalam diri ayahnya dengan kenyataan yang ia lihat di lapangan. Ia justru melihat tanda-tanda jiwa ksatria dan harga diri justru berada di dalam diri kaum Republik yang ia benci,

bukan pada tentara *KNIL* tempat ia membuat komitmen perjuangan, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

Tetapi dibanding dengan tentara Inlander *KNIL* yang santai dan gontai bergentayangan, bahkan ada yang duduk-duduk memalukan seperti jongos di muka markas itu, kelihatan sekali perbedaan yang membuat jiwaku lebih mendidih. Jelaslah sikap *KNIL-KNIL* itu kuli Inlander. Tetapi peleton pengawal oknum yang menyebut diri Jenderal Sudirman itu, mereka jelas, jujur saja, bukan Inlander. Mereka tegap dan sangat muda penuh harga diri. Wajah-wajah mereka mendongak ke atas dan tampaklah bersinar pancaran mata (*BbM: 83*).

Peran orang tua, terutama ayah, sebagai model bagi anak laki-laki sangat besar dalam pemilihan pekerjaan. Pengaruh ayah merupakan perpanjangan pengaruh lingkungan yang selanjutnya memberikan arah pada pemilihan pekerjaan anak. Pekerjaan bagi individu pada usia remaja akhir sampai dewasa awal adalah cara untuk memperoleh kemerdekaan. Penghargaan terhadap kemampuan dan jerih payah sendiri dan bertambahnya kemampuan untuk membuat rencana tugas memegang peran penting dalam pencapaian kemerdekaan tersebut. Pekerjaan remaja menjelang masa dewasa juga bisa berfungsi sebagai sumber status sosial ekonomi, sumber kegembiraan, sumber pemenuhan kebutuhan dan sumber minat. Pekerjaan bisa menjadi bagian dari proses emansipasi.

Pada tahap itu Setadewa mulai dirasuki kebingungan tentang apa yang ia ingin peroleh dari perjuangannya tersebut. Kebanggaannya sebagai anak *Kumpeni* dan pro-Belanda mulai pudar. Ia mengalami kekecewaan atas pilihan yang ia lakukan, meskipun ia tetap bersikukuh tidak mau membelot

dari korps *KNIL*. Harapannya untuk dapat berperang secara gagah berani melawan Jepang dan orang-orang pro-Jepang buyar.

Saat yang kunanti-nanti telah terjadi: Yogya kami kuasai. Tetapi alangkah kecewanya. Seharusnya aku bersorak *Gloria Victoria!* Tetapi inilah yang disebut *Victoria?* Apakah begini juga hidup perkawinan yang kata orang lagi, hebat dinanti-nantikan; tetapi sesudah terjadi, cekcok dan kelesuan? Lalu apa yang disebut menang atau kalah? Tidak! Menang atau kalah ditentukan sendiri oleh manusia, oleh aku sendiri, Setadewa! Ya, Kapitein Setadewa. Tidak oleh orang lain, siapapun. Juga tidak oleh Larasati! Hei Seta! Rayakanlah hari kejayaanmu! Bukan kejayaan Belanda atau *KNIL*, tetapi kejayaan Kapitein Setadewa, putera Kapitein Brajabasuki dan Marice (*BbM*: 98).

Tetapi jujurilah, keyakinanku ketika itu mulai goyah. Hanya aku tidak mau mengakuinya. Soalnya jiwaku tidak pernah tenteram, karena sampai sekarang belum pernah ada tanda-tanda yang jelas, dimana dan sedang berbuat apa ayahku (*BbM*: 99).

Dari kutipan di atas tampak bahwa Setadewa mengalami kegamangan dalam menjalankan perannya sebagai tentara *NICA*. Citra tentara Belanda yang agung yang melekat di dalam diri ayahnya tidak ia temukan dalam alam nyata. Setadewa mengalami krisis kepercayaan terhadap identitas komunalnya. Ia kemudian meneriakkan: "Hei Seta! Rayakanlah hari kejayaanmu! Bukan kejayaan Belanda atau *KNIL*, tetapi kejayaan Kapitein Setadewa, putera Kapitein Brajabasuki dan Marice". Hal itu menunjukkan penyempitan ruang identifikasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Setadewa mulai kehilangan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas tentara *NICA*, ia kemudian kembali kepada kebanggaan yang lebih sempit lagi, yaitu kebanggaan sebagai bagian dari anggota keluarga Letnan Brajabasuki.

Dengan demikian, masa *adolesens* Setadewa diakhiri dengan kegagalan, dengan kebingungan terhadap apa yang ia inginkan dari hidup. Perjuangan dan karirnya tidak bisa membuktikan jiwa ksatria dan kebajikannya. Sebaliknya, komitmen dan loyalitas yang ia bangun terhadap korps tentara kerajaan Belanda (*KNIL*) berakhir dengan kesedihan dan kekecewaan.

Pada tahap dewasa awal, keintiman dan hubungan timbal balik yang ia bangun dengan orang yang cintai pun gagal. Setadewa merasakan dirinya terisolir dari orang-orang yang ia cintai. Larasati yang ia cintai berada di pihak Republik. Setadewa ingin membuktikan bahwa pilihannya bergabung dengan Belanda adalah pilihan yang benar, tetapi akhirnya ia menemui kekecewaan. Akibatnya, ia tidak bisa mengembangkan genitalitas seksual yang sesungguhnya dengan orang yang ia cintai. Ia tidak dapat berbagi dengan kekasih hatinya.

Aku butuh Larasati agar aku hidup terus. Tetapi gadis itu ada di pihak musuhku dan harus kuhitung sebagai musuh. Dan semakin menjadi-jadi benciku kepada orang-orang Republik itu, yang merenggut satu-satunya harapan dan tumpuan jiwaku yang merana ini. Seolah-olah separuh paru-paru harus aku berikan kepada teroris-teroris, hanya untuk menjadikan kripik paru-paru makanan kesukaan mereka. Siapa tidak mengamuk! Aku mengamuk memang (*BbM: 75*).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa halangan ideologis dan politis mengganggu pengembangan genitalitas seksualnya. Faktor sosial sangat berperan di dalam kegagalan cinta Setadewa. Ia tidak mampu mendamaikan realitas politik dengan cinta karena cintanya justru tertambat kepada orang

yang secara politis berseberangan. Kenyataan itulah yang kemudian membuat Setadewa meninggalkan Larasati. Ia merasa terisolir dari orang-orang yang dicintainya. Ayah dan ibunya tidak diketahui keberadaannya, sementara keluarga Antana – Pak Antana, Bu Antana dan Larasati – berada di pihak Republik. Akhirnya Teto melarikan diri ke luar negeri meninggalkan Larasati yang selalu mengharap kedatangannya.

Tahap itu adalah tahap masyarakat mengharapkan seseorang meninggalkan orang tua dan institusi-institusi sosial yang protektif lain untuk memulai fungsi sebagai orang dewasa yang matang dan mampu bertindak secara bertanggung jawab. Menurut Erikson, untuk memperoleh *reward* selama tahap itu, seseorang harus mengarahkan fungsinya ke arah keintiman. Konflik yang terjadi pada tahap itu, ditimbulkan oleh kesulitan untuk mencapai keintiman dalam masyarakat yang kompleks dan impersonal. Jika seseorang gagal mencapai keintiman maka ia akan jatuh pada isolasi (Maddi, 1968: 255).

Dengan demikian Setadewa gagal dalam mencapai keintiman pada tahap perkembangannya itu. Ia terisolir dari orang-orang yang ia cintai. Ayahnya hilang tanpa diketahui kabarnya, ibunya sakit jiwa lalu meninggal dan Larasati berada di pihak lawan. Tuntutan untuk terlibat dalam masyarakat Indonesia yang baru terbentuk pun tidak mungkin ia penuhi karena ia berada pada pihak kolonial. Setadewa berada dalam kondisi yang tidak lagi memberinya ruang untuk menciptakan kedekatan emosional dengan orang-orang yang ia sayangi. Keintiman mensyaratkan situasi yang minim

proteksi, seperti situasi penyatuan seksual dan teman dekat. Jika perkembangan kepribadian sebelumnya tidak berhasil, individu mungkin tidak mau lagi mengambil risiko untuk mencari keintiman. Setadewa pun tidak mau mengambil risiko kembali kepada Larasati, meskipun Larasati menunggunya (*BbM*: 223). Pilihan logis dari keterasingannya adalah melarikan diri ke luar negeri.

Masa pelarian diri di luar negeri adalah tahap ketujuh dari tahap perkembangan kepribadian Setadewa, yaitu tahap pertengahan usia dewasa. Tahap itu adalah ditandai dengan keinginan untuk memiliki dan memberikan perhatian kepada anak dan mengabdikan diri mereka kepada pekerjaan dan kebaikan umum. Ciri utama tahap itu adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan, yaitu: keturunan, produk-produk, ide-ide dan sebagainya. Nilai pemeliharaan (*care*) berkembang pada tahap itu. Pemeliharaan terungkap dalam kepedulian terhadap orang lain dan keinginan memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkannya serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan mereka (Hall & Lindzey, 1993: 154-156; Berstein & Nash, 1999: 354).

Pada tahap itu, Setadewa justru kehilangan rasa kasih dan perhatian kepada orang lain. Ia hanya peduli terhadap dirinya sendiri, terhadap karirnya sendiri. Isterinya pun ia sia-siakan dan menanggung kekecewaan karena hanya dijadikan sarana untuk meraih karir (*BbM*: 184). Setadewa gagal untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Krisis keintiman yang mengakibatkan isolasi menghambatnya untuk

mengembangkan kepribadian sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam pembinaan keluarga, mengembangkan kultur dan kebudayaan.

Aspek pemeliharaan dan kepedulian terhadap orang lain tidak berkembang pada diri Setadewa. Ia hanya menaruh kepedulian kepada dirinya sendiri dan bersikap egosentris. Itu adalah bentuk perkembangan kepribadian negatif tahap ketujuh dari delapan tahap perkembangan kepribadian menurut Erikson. Ia menghabiskan waktu hanya untuk bekerja dan bekerja demi kepentingannya sendiri, tanpa memperhatikan isterinya. Pernikahan hanya dijadikan sarana untuk memenuhi ambisi kerja tersebut. Kegagalan itu bisa berakibat buruk terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya. Menjadi orang tua yang berarti untuk orang lain adalah prasyarat untuk menyelesaikan dengan baik proses psikososial tahap selanjutnya (Monks, dkk., 2004: 326-327).

Tahap ketujuh itu diakhiri dengan kembalinya Setadewa ke Indonesia tahap itu dalam teori Erikson adalah tahap untuk mencapai integritas diri atau integritas ego. Integritas diri tersebut adalah perasaan menjadi bagian dari tata aturan yang ada dalam alam semesta, perasaan cinta pada sesama manusia dan dengan demikian ikut menciptakan keteraturan dunia. Integritas diri berarti juga menerima kenyataan diri, mensyukuri nasib dan mencintai orang tua yang menjadi perantara kehadirannya di dunia. Orang yang sampai pada tahap itu mempertahankan gaya hidup yang ia pilih karena sadar bahwa ia hidup pada zaman dan konteks sosial tertentu dengan gaya integritas tersendiri. Orang yang mencapai tahap itu akan bersikap bijaksana dalam

bertingkah laku. Sebaliknya jika ia gagal mengatasi krisis tahap itu, maka ia akan menjadi orang yang berkepribadian berputus asa, merasakan kehidupan tak berarti dan merasa terbuang (Monks dll., 2004: 327).

Tahap kedelapan perkembangan kepribadian adalah tahap dewasa penuh dari perkembangan kepribadian manusia. Orang dewasa memasuki periode refleksi, yakin bahwa hidup mereka bermakna, dan siap untuk menghadapi kematian dengan penerimaan dan martabat. Tahap perkembangan terakhir itu disebut juga dengan integritas. Integritas itu dicapai setelah berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan dalam hidup (Hall & Lindzey, 1993: 154-156; Berstein & Nash, 1999: 354).

Setadewa mulai mengevaluasi berbagai tindakan yang telah ia pilih di masa lampau. Ia sadar bahwa pilihannya bergabung dengan *KNIL* itu adalah pilihan yang kurang benar (*BBM*: 47). Ia sekarang bisa menerima keberadaan RI sebagai sebuah bangsa yang secara formal mampu merdeka. Akan tetapi, ia masih melihat ada penjajahan di alam kemerdekaan tersebut, yaitu penjajahan ekonomi oleh para pengusaha asing dan penjajahan mental individu oleh masyarakatnya.

Setadewa menyadari bahwa tindakan-tindakan yang telah ia lakukan, yang ia rasa sebagai pilihan rasional, ternyata tidak lebih dari tindakan emosional belaka (*BbM*: 223). Kemudian muncul kesadaran untuk bertindak secara benar dan sesuai dengan panggilan kebaikan dan kekesatriaannya ayahnya. Setadewa melakukan pemahaman ulang terhadap apa yang

dilakukan dan dikatakan orang tuanya dengan jernih. Tindakannya lebih didasarkan atas apa yang seharusnya ia lakukan, bukan atas dasar emosi saja (*BbM*: 185). Ia mampu menguasai diri dan mengajarkan hal yang seharusnya menjadi sikap Larasati dalam menghadapi suaminya, yang selama itu ia pandang rendah.

Setadewa berhasil menyelesaikan permasalahannya dan permasalahan orang yang dikasihi secara bijaksana tanpa harus mengorbankan salah satu pihak (*BbM*: 254-256). Puncak dari perkembangan kepribadian tahap itu adalah kesiapan untuk menghadapi maut. Setadewa pun siap dan tabah mendengar berita kematian Larasati dan suaminya dalam menunaikan ibadah haji ke tanah suci (*BbM*: 260). Setadewa telah melakukan evaluasi terhadap perilaku-perilakunya di masa lampau. Ia dapat berdamai dengan pengalamannya hidupnya dan menjadikan semua itu sebagai *kaca benggala* dalam menyikapi kehidupannya di masa selanjutnya. Setadewa telah menuntaskan perjalanannya mencari identitas diri dan kematangan sampai pada tahap akhir perkembangannya.

Catatan:

¹ Umar Kayam mencatat bahwa transformasi budaya yang terjadi akibat pertemuan budaya luar (Hindu, Islam, dan Barat) menghasilkan sintesis budaya. Transformasi budaya yang terjadi akibat pertemuan budaya Barat dengan budaya lokal umumnya berupa penyesuaian di pihak budaya lokal terhadap idiom yang dipaksakan oleh Barat (Belanda). Kayam menggunakan istilah konfrontasi budaya dalam memahami proses dialog budaya Barat dan budaya Indonesia. Konfrontasi budaya adalah proses untuk menjabarkan pokok transformasi budaya agar memuaskan kepulauan Nusantara (Kayam, 1989: 24, 35)

-
- ² Anak kolong adalah sebutan bagi anak tentara pada masa kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Nusantara.
- ³ Yang dimaksud dengan konflik awal pada bagian pertama novel adalah unsur ketidakstabilan yang akan berdampak kepada jalan cerita selanjutnya. Peristiwa-persitiwa awal, menurut Sayuti, merupakan penggambaran khusus tentang konflik yang akan berbuntut pada peristiwa berikutnya (Sayuti, 2000: 39-41).
- ⁴ Koentjaraningrat membagi stratifikasi sosial masyarakat Jawa menjadi empat bagian: *ndara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil atau rakyat kecil). *Priyayi* dalam struktur ini berada di lapis kedua struktur sosial masyarakat Jawa, yang berorientasi agraris. Brajabasuki dalam konteks ini masuk dalam keluarga *ndara*, tapi jika dikaitkan dengan posisi di pemerintahan maka ia masuk kategori *priyayi*. Lihat Zaini Muchtarom. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS. H. 3-4)

BAB 4

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SETADEWA SEBAGAI REPRESENTASI AKULTURASI BUDAYA

4.1 Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi sangat dikenal dalam pengkajian budaya dan menjadi salah satu istilah khas dalam bidang antropologi budaya. Akulturasi terjadi ketika suatu kelompok atau kumpulan individu yang memiliki kebudayaan berbeda melakukan kontak langsung yang mengakibatkan perubahan terhadap budaya asal dari salah satu pihak atau keduanya (Haviland, 1974: 554).

Akulturasi adalah salah satu faktor yang dapat membawa perubahan sosial dan budaya. Ada dua hal pokok dalam akulturasi, yaitu pertemuan dua budaya dan penerimaan nilai-nilai budaya lain (Bakker, 1986: 115). Nilai-nilai baru yang datang dari budaya lain disatukan ke dalam kebudayaan lama. Selama proses akulturasi mungkin terjadi proses-proses berikut (Haviland, 1974: 554-555):

- a. **Substitusi**, yaitu pola yang ada sebelumnya digantikan oleh pola lain yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktur yang kecil;
- b. **Sinkretisme**, pola-pola lama dipadu untuk membentuk sistem baru yang mungkin berakibat pada perubahan besar budaya;

- c. **Penambahan**, yaitu pola-pola baru mungkin ditambahkan dan perubahan struktural mungkin terjadi atau tidak terjadi;
- d. **Dekulturasi**, yaitu bagian dari sebuah kebudayaan boleh jadi hilang;
- e. **Originasi** pola-pola baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah;
- f. **Penolakan**, yaitu perubahan dapat terjadi sedemikian cepat sehingga banyak orang tidak dapat menerimanya, yang berakibat pada penolakan seluruhnya, pemberontakan atau gerakan pembaharuan (Haviland, 1974: 556).

Pengkajian terhadap proses akulturasi menyangkut berbagai bentuk interaksi sosial antara penganut kedua bentuk kebudayaan. Dinamika transformasi budaya akibat pertemuan dua budaya sangat ditentukan oleh pola perilaku anggota masyarakat dalam menyikapinya. Berubahnya unsur-unsur budaya tidak selalu berarti kemajuan, melainkan bisa juga berupa kemunduran (Poerwanto, 1999: 29).

Apabila dalam proses akulturasi terjadi perpaduan budaya yang menghasilkan sintesis budaya yang lebih baik, maka akulturasi itu membawa kepada kemajuan. Sebaliknya, jika dalam proses akulturasi, nilai-nilai budaya lain yang diambil hanyalah bagian-bagian budaya yang negatif maka akulturasi akan membawa kepada kemunduran. Bisa juga, akulturasi budaya tidak berjalan lancar karena resistensi dari salah satu atau kedua kelompok budaya. Akulturasi yang baik dapat memenuhi kebutuhan masyarakat budaya terhadap perubahan yang membawa kehidupan yang lebih baik.

Agar suatu akulturasi berhasil dengan baik, ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi, yaitu (Bakker, 1996: 116-117):

- a. Adanya persenyawaan antara dua budaya sehingga penerimaan unsur budaya baru oleh penerima budaya tidak mengakibatkan keterkejutan (shock);
- b. Adanya keseragaman (homogenitas) sehingga nilai baru dapat dicerna dan diolah oleh budaya penerima;
- c. Adanya fungsi budaya baru yang dipinjam sehingga sesuai dengan pola perilaku yang ada dalam budaya masyarakat. Pengambilan elemen asing tersebut harus memenuhi kepuasan, diakui kegunaannya dan tidak terjadi persaingan antara budaya donor dengan budaya penerima dalam pandangan budaya penerima;
- d. Adanya seleksi melalui alasan-alasan tertentu. Hal itu mengharuskan budaya donor adalah budaya yang kaya dan kompleks sehingga dapat dilakukan diseleksi terhadapnya.

4.2 Akulturasi Budaya di Indonesia

Akulturasi adalah fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan budaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengaruh yang datang dari luar akibat komunikasi dan kerjasama terjadi antara masyarakat Nusantara dengan masyarakat dari luar. Pengaruh dari luar masuk melalui berbagai media, baik media perdagangan, agama maupun media lain.

Fenomena akulturasi yang menghasilkan perpaduan budaya di Nusantara pertama terjadi antara budaya Nusantara dengan budaya Hindu-Budha. Pengaruh agama Hindu-Budha sangat kuat melekat dalam sistem keagamaan masyarakat Indonesia. Kaum Brahmana mendapatkan posisi tinggi di dalam kraton Jawa dan Bali. Pengaruh Hindu-Budha tersebut masih bisa dilihat melalui candi-candi yang dibangun pada masa kekuasaan kerajaan Hindu dan Budha. Candi tersebut merepresentasikan kearifan lokal dalam menyerap unsur-unsur budaya luar sehingga candi di Indonesia memiliki arsitektur yang khas dan tidak hanya berupa imitasi candi India. Warisan akulturasi budaya Jawa dan Hindu-Budha juga dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno yang digubah para pujangga kraton, semenjak kraton Kediri sampai kraton Majapahit. Kerajaan Majapahit adalah puncak sintesis budaya Hindu-Budha dengan budaya lokal (Kayam, 1989: 6-7).

Ketika Islam datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dialog budaya kembali terjadi antara budaya lokal dengan budaya luar (Islam). Islam memberikan daya tarik berupa penghargaan diri manusia sebagai anggota komunitas yang sederajat. Islam segera diterima oleh penduduk daerah *pesisir* yang kosmopolit. Agama Islam dapat diterima dengan baik di masyarakat karena Islam yang masuk ke Indonesia telah teradaptasi dengan mistik, yang sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia (Wertheim, 1999: 153-154).

Akan tetapi, proses akulturasi di atas tidak selalu berjalan mulus, melainkan seringkali menimbulkan krisis-krisis sosial. Para antropolog

menyadari bahwa proses akulturasi dapat membawa dampak berupa ketegangan atau krisis sosial (Lihat Koentjaraningrat, 1958: 451). Akulturasi antara budaya Islam dan Jawa adalah contoh yang baik untuk melihat dampak akulturasi tersebut. Akulturasi budaya antara Islam dan Jawa sering dipandang sebagai bentuk akulturasi yang berupa perpaduan (sintesis). Dalam proses perpaduan tersebut terjadi ketegangan-ketegangan yang tidak dihindarkan di sebagian masyarakat Jawa. Kutipan tulisan Umar Kayam menjadi bukti bagi ketegangan yang ditangkap para ilmuwan dalam proses akulturasi budaya Jawa dan Islam:

Waktu Islam mulai masuk merembes dipermukaan kebudayaan Jawa, agama beserta sistem nilai budayanya bertemu dengan kondisi kemantapan sistem budaya tersebut. Meskipun Demak muncul untuk menggantikan hegemoni Majapahit dalam bidang politik dan terutama penguasaan perdagangan pesisir Nusantara dan serat-serat politik, ekonomi dan budaya Majapahit berada dalam kondisi meruyak bertahap, Demak yang Islam itu merasa penting untuk memindah pusaka-pusaka kraton Majapahit sebagai tanda pelanjut tradisi dan kekuasaan di Jawa. Ini berarti bahwa para penguasa Islam di Demak mengikuti adanya suatu sosok yang kuat-mapan dari sintesa budaya Jawa-Hindu yang harus diperhitungkan apabila ia ingin untuk selanjutnya memimpin dialog budaya baru tersebut. Kisah-kisah tentang para wali di Jawa, agaknya, mestilah pula didudukkan dalam konteks proses upaya transformasi baru menuju ke sosok sintesa Jawa-Islam. Bahwa perjalanan dialog budaya Islam dengan Jawa tersebut bertatih-tatih dapat dilihat dari hubungan yang tegang antara Mataram dengan Giri, salah satu pusat perguruan Islam yang kuat dan berpengaruh tidak hanya di pulau Jawa, melainkan juga di bagian Timur kepulauan kita. Hubungan yang tegang tersebut akhirnya memuncak menjadi konflik bersenjata yang berakhir dengan kehancuran Giri (Kayam, 1989: 8-9).

Akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang telah terbentuk di masyarakat, yang di antaranya tampak dalam ritual *slametan*, *grebeg maulud*, dan penggantian sistem penanggalan Jawa yang *solar* menjadi *lunar*, dan

pemikiran keagamaan berlangsung melalui proses bertahap dengan segala dinamikanya. Perbedaan pandangan dunia Islam dengan pandangan dunia masyarakat Jawa menjadikan proses akulturasi tersebut melalui berbagai ketegangan.

Kuntowijoyo melihat banyak sekali dilema yang dihadapi Jawa dalam menyikapi budaya Islam, salah satunya dalam persoalan orde (tata) sosial. Sementara dalam paham Jawa ketertiban masyarakat lebih didasarkan pada konsep tentang kekuasaan mutlak raja, Islam mengajarkan bahwa ketertiban sosial itu akan terjamin jika peraturan-peraturan syariah ditegakkan. Dengan kata lain, jika kebudayaan Jawa menekankan pentingnya kekuasaan mutlak untuk tegaknya tertib sosial, Islam menekankan pentingnya hukum yang adil untuk menegakkan ketertiban sosial. Karena adanya perbedaan tajam antara konsep Islam dan Jawa tersebut maka sering terjadi ketegangan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa sejarah kebudayaan Jawa setelah datangnya Islam adalah ketegangan antara Jawa dan Islam (1998: 232).

Meskipun krisis sosial dapat terjadi dalam proses akulturasi, akulturasi tetap merupakan ragam perubahan budaya yang paling moderat. Apabila dalam fusi kebudayaan, kedua budaya luluh atau dihapuskan, di dalam akulturasi eksek demikian dapat dihindarkan. Krisis atau ketegangan yang terjadi selama proses akulturasi tidak diperuncing, melainkan diciptakan suasana koeksistensi. Kedua belah pihak saling menghormati dan bekerjasama dalam kepentingan terbatas serta saling mencapai pengertian. Mereka berdialog, bukan pindah ke dalam struktur budaya lainnya.

Akulturası mencari keseimbangan antara warisan budaya lama dengan kebutuhan terhadap budaya baru yang diperlukan untuk eksistensi suatu kebudayaan. Budaya penerima dapat mengembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing tanpa melepaskan identitas aslinya (Bakker, 1996: 120-121).

Dialog budaya antara budaya lokal dengan budaya luar bergulir lebih dinamis dengan datangnya orang-orang Barat ke Nusantara. Kedatangan orang-orang Barat tersebut tidak memutus dialog budaya lokal dengan Islam, melainkan memberikan dinamika dalam hubungan budaya lokal dengan Islam. Kedatangan penjajah Barat justru mempercepat proses Islamisasi di Jawa (Wertheim, 1999: 152-153).

Penjajahan Barat memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan budaya Indonesia. Barat mempengaruhi cara berpikir sebagian generasi muda Indonesia yang terdidik dalam pendidikan Barat dan mengenal kesusastraan Barat. Elemen-elemen peradaban borjuis Eropa, seperti individualisme, rasionalisme, naturalisme, dan moral borjuis Barat mendapat tempat di kalangan kaum muda yang terdidik (Wertheim, 1999: 161-162).

Proses transformasi budaya akibat akulturası budaya lokal dan Barat terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang. Transformasi tersebut menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Bakker menunjukkan berbagai sarana yang digunakan dalam upaya akulturası budaya Barat dan budaya lokal:

**BAGAN MEDIA PENGARUH BARAT TERHADAP MASYARAKAT
INDONESIA**

Tahun	Hubungan dengan Golongan	Saluran
1645	kraton, raja-raja dan sultan	kedutaan dan perjanjian
1702	kaum menak, terutama bupati	kontak perniagaan, rodi
1830	kepala desa para ulama	aturan tanam paksa pengadilan daerah (<i>landraad</i>)
1891	penduduk kota dan desa	hukum agraria, poenale sanctie, sekolah rakyat (1907), balai pustaka (1912)
1901	perseorangan	Budi Utomo (1908), disusul parpol lain
1945	seluruh rakyat	teknik, penerangan, film, perguruan, perjalanan ke luar negeri

Sumber: Baker (1996: 123) dengan modifikasi

Akulturası budaya Jawa dengan Barat dimulai melalui bidang ekonomi yang berdampak pula dalam perubahan struktur sosial dan kebudayaan Jawa. Sistem ekonomi masyarakat Jawa yang feodalistis bertemu dengan pemerintahan Belanda yang berusaha mengubah susunan perekonomian Jawa ke arah produksi untuk memenuhi kebutuhan ekspor (Koentjaraningrat, 1958: 463). Perpaduan Jawa dengan Barat itu menghasilkan apa yang disebut oleh Kayam sebagai *beambtenstaat*, yaitu negara *apolitik*, yang mengandalkan dinamikanya pada birokrasi, bukan pada kekuatan yang hidup di masyarakat. Suatu *beambtenstaat* memiliki perangkat birokrasi cukup modern, tetapi mampu mempertahankan pemerintahan *indirect rule* yang tradisional. Dalam kultur birokrasi tersebut, berkembang elit birokrasi yang disebut *priyayi*, yaitu orang-orang yang semula merupakan

keturunan bangsawan tetapi berkembang menjadi semacam korps anggota birokrasi. *Priyayi* tersebut tumbuh menjadi subkultur yang kuat dan menentukan warna budaya Jawa pasca-Mataram (Kayam, 1989: 15).

Budaya hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan Barat itulah yang mewarnai kebudayaan Jawa dan Indonesia pada umumnya memasuki abad XX. Proses akulturasi budaya Jawa dengan Barat tersebut bukan tanpa persoalan, sebagaimana yang terjadi dalam akulturasi budaya Jawa dan Islam. Dialog budaya Indonesia dan Barat mengalami ketegangan karena perbedaan orientasi dua budaya tersebut. Budaya Indonesia berorientasi kepada nilai magis-religius, sedangkan budaya Barat berorientasi kepada budaya rasional sekuler (Kayam, 1989: 17).

4.3 Polemik Kebudayaan

Pertemuan dua budaya dengan orientasi berbeda tersebut memunculkan upaya refleksi di kalangan generasi baru Indonesia yang terdidik dalam pendidikan Barat. Mereka mencoba melakukan dialog untuk mencari formula kebudayaan yang sesuai bagi Indonesia di masa mendatang. Dialog yang cukup terkenal terjadi antara tahun 1935 sampai tahun 1939, antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan beberapa tokoh lain, yang dikumpulkan oleh Achdiat K. Mihadja dalam buku yang diberi judul *Polemik Kebudayaan*.

Alisjahbana menghendaki budaya Indonesia dibangun dengan memutuskan hubungan dengan masa lalu, masa yang ia pandang sebagai

masa *prae-Indonesia*. Semangat keindonesiaan, bagi Alisjahbana adalah ciptaan abad ke dua puluh, sesuatu yang baru isi dan bangunnya. Semangat baru itu tidak berlandaskan masa lalu, karena bangunan masa lalu, seperti bangunan Sriwijaya atau bangunan Majapahit, tidak mengandung semangat Indonesia, yaitu semangat untuk mencapai kepentingan dan cita-cita bersama. Masa *prae-Indonesia*, menurut Alisjahbana, hanya dapat digunakan untuk menegaskan pengertian tentang lahirnya masa Indonesia, tetapi masa Indonesia tidak boleh dipandang sebagai kelanjutan masa *prae-Indonesia* (Mihardja, 1977: 15-16).

Alisjahbana menganjurkan agar ramuan kebudayaan untuk Indonesia selanjutnya dicari sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia didasarkan atas upaya untuk memenuhi kepentingan bersama agar masyarakat Indonesia yang berabad-abad statis menjadi masyarakat yang dinamis. Upaya untuk mengubah masyarakat statis menjadi dinamis tersebut, menurut Alisjahbana, harus dicari di negara-negara yang dinamis. Kebudayaan Indonesia harus mengarah kepada kebudayaan Barat dengan sifat-sifat yang egoistis, materlistis dan intelektual. Prinsipnya, semangat keindonesiaan harus melahirkan budaya Indonesia yang berbeda dengan budaya *prae-Indonesia* (Alisjahbana, 1977: 17-20).

Para penentang Alisjahbana umumnya sepakat bahwa kebudayaan baru Indonesia tidak dapat dilepaskan dari masa lalu Indonesia. Sanusi Pane berpendapat bahwa keindonesiaan pada masa lalu sudah ada dalam wujud adat dan seni, tetapi ide tentang bangsa yang satu belum muncul. Rasa

kebangsaan Indonesia telah ada semenjak lama yang baru sekarang diwujudkan. Kebudayaan baru harus bersendikan kebudayaan lama. Pane cenderung untuk mendamaikan antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan Timur, yaitu antara materialisme, individualisme dan intelektualisme dengan spiritualisme, perasaan dan kolektivisme. Ia menyimbolkan perpaduan budaya tersebut dengan menyatukan *Faust* dan *Arjuna* (Mihardja, 1977: 22-26).

Novel *BbM* juga tidak bisa dilepaskan dari konteks dialog kebudayaan tersebut. Mangunwijaya berupaya mempertanyakan arti kebangsaan dan kemerdekaan di dalam novelnya. Upaya itu berangkat dari ketidaksetujuan Mangunwijaya dengan nasionalisme sempit. Novel *BbM*, menurut Allen, berakar dari perdebatan polemik kebudayaan di atas. Novel *BbM* mengandung ide universalisme yang diambil dari polemik kebudayaan. Allen melihat posisi Mangunwijaya sama dengan posisi Alisjahbana dalam mengangkat ide-ide ke dalam novel untuk membentuk insan budiman, yang mengasah nurani untuk membuatnya lebih manusiawi (Allen, 2004: 72-73).

4.4 Kepribadian Setadewa dan Akulturasi Budaya

Arti penting pengkajian seorang tokoh dalam sebuah perubahan kebudayaan dapat dipahami dari posisi individu dalam proses akulturasi. Perubahan budaya pada dasarnya adalah perubahan pengetahuan, sikap dan kebiasaan individu-individu yang membentuk masyarakat. Individu-individu yang memiliki kepribadian *deviant*/menyimpang (lihat pengertian *deviant*

dalam perpektif Benedict pada bab pertama) seringkali memegang peran penting di dalam proses akulturasi (Koentjaraningrat: 1958: 451-453). Setiap budaya terdiri atas individu-individu yang memiliki temperamen berbeda. Orientasi kebudayaannya pun seringkali berbeda, meskipun mereka masih dalam satu sistem budaya. Terdapat individu yang "kolot", yang cenderung mempertahankan kemapanan budayanya, dan ada pula individu yang *deviant*, yang cenderung terbuka dan proaktif terhadap perubahan.

Setadewa dalam novel *BbM* berperan sebagai individu yang *deviant* tersebut. Setadewa paralel dengan tokoh Kakrasana (Baladewa) di dalam dunia pewayangan, yang memutuskan untuk memihak Kurawa dalam perang melawan Pandawa. Kakrasana terpaksa berhadapan dengan saudaranya, yaitu Kresna, yang menjadi ahli siasat Pandawa (Allen, 2004: 77). Dalam *BbM*, Setadewa memihak Belanda dalam revolusi kemerdekaan dan berhadapan dengan Larasati yang memihak Republik.

Kepribadian Setadewa menunjukkan akulturasi yang kuat dengan kebudayaan Barat. Kualitas-kualitas kepribadian Setadewa lebih cenderung kepada kualitas kepribadian masyarakat Barat, seperti memiliki rasa keingintahuan yang besar (22); bersifat jujur dan berterus terang (*BbM*: 22); rasional (*BbM*: 61, 99); dan menyukai kebebasan; serta membenci mental kuli (*BbM*: 27, 123, 186). Kepribadian-kepribadian tersebut tumbuh di dalam asuhan lingkungan pendidikan Barat yang ia peroleh di Magelang.

Sekolah-sekolah dengan sistem Barat membuka dimensi baru bagi satu generasi yang memperoleh suatu kerangka pikir yang berorientasi Barat.

Warga kota memiliki potensi untuk menyerap pengaruh budaya Barat lebih besar dan membebaskan diri dari ikatan tradisional dan feodal. Kehidupan kota menciptakan ruang sosial yang menumbuhkan gaya hidup transisional, yaitu dengan satu kaki berpijak kepada suasana tradisional, sedang kaki lain di alam modern. Dualisme kebudayaan ini seringkali menimbulkan krisis identitas dan kepribadian di kalangan generasi tersebut.

Golongan *priyayi* modern berada di garda depan akulturasi kebudayaan. Akan tetapi, ada elemen-elemen budaya Barat yang juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian *priyayi*, yaitu ide-ide nasionalisme, sosialisme, demokrasi dan organisasi politik. Kelompok *priyayi* yang "kolot" secara alami akan menolak unsur-unsur modern yang mengancam *status quo*, tetapi sebagian kelompok menjelma menjadi kelompok intelektual yang menyediakan kepemimpinan baru dan pelembagaan ideologi, sebagaimana dilakukan oleh para pendiri Republik (Kartodirdjo dkk., 1993: 187-189).

Setadewa termasuk dalam kategori *priyayi* yang mengembangkan elemen-elemen kebudayaan Barat yang berupa kebebasan berpikir dan bertindak, dan pola pemikiran yang rasional. Kecenderungan kepada pola budaya Barat yang kuat berimbas kepada alienasi dari kebudayaan Setadewa sendiri, yaitu budaya Jawa. Setadewa, sebagaimana ayahnya, tidak menyukai simbol-simbol budaya Jawa yang mengedepankan penerimaan terhadap nasib (takdir), feodal, dan irasional. Ia justru membanggakan identitas diri sebagai anak tentara yang bebas bergaul dengan siapa saja. Sebutan *Raden Mas*

Sinyo, yang menunjukkan posisi sosial Setadewa yang tinggi tidak ia sukai, padahal sebutan tersebut mengandung unsur penghormatan di dalam kehidupan masyarakat Jawa masa pemerintahan kolonial.

Kelak sesudah aku menjadi pelajar *HBS*, dalam suatu kesempatan *kol* segala kerabat istana Mangkunegaran, Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang *pringgitan* istana yang disebut *dalem*.....

.....Aku agak ngeri di dalam "dalem" puri itu. Gelap dan berbau kemenyan. Seperti kamar mati. Tetapi Mamiku tampak kerasan di dunia situ. Kulihat sering ia mengatupkan mata dan diam merenung seperti melawat sebentar ke dunia "sana". Mengikuti Papi dan Mami ke istana betul-betul siksaan bagiku. Aku disebut Raden Mas Sinyo di situ. Sebutan yang sangat menertawakan dan omong kosong.....

.....Setiap kami pulang dari kol istana, bertambahlah keyakinanku bahwa tidak ada dunia yang lebih firdaus daripada dunia anak kolong tangsi Magelang (*BbM*: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan orientasi budaya yang dianut oleh Setadewa. Ia kehilangan empati terhadap suasana kraton, sebagai simbol budaya Jawa yang feodal. Ia bahkan merasakan kunjungan ke kraton sebagai siksaan, bukan sebagai sebuah kesempatan berharga yang tidak semua orang bisa. Sebaliknya, Setadewa justru semakin yakin bahwa budaya kelas bawah anak-anak tentara di Magelang sebagai surga baginya. Ia merasa bahwa dunia anak "kolong" adalah dunianya, bukan dunia kraton.

Dalam diri Setadewa tampak pengaruh Belanda yang ditunjukkan oleh sebutan bagi ayah ibunya. Ia memanggil ayahnya dengan sebutan "papi" dan ibunya dengan "mami". Sebutan itu tidak lazim di kalangan masyarakat Jawa yang biasa memanggil orang tua dengan sebutan "romo" dan "ibu", atau "bapak" dan "emak". Penggunaan panggilan "mami" dan "papi" hanya

dimungkinkan bila persentuhan keluarga Setadewa dengan budaya Barat cukup intensif sehingga panggilan semacam itu menjadi hal yang normal.

Bukan berarti Setadewa kehilangan jati diri sebagai anak pribumi, ia tetap tidak mau menjadi bagian dari dunia Barat secara total. Sejak kecil ia sudah mulai menjaga jarak identitas dengan orang-orang Belanda asli. Identitas sebagai anak "kolong", anak tentara lebih melekat di hatinya dari pada identitas sebagai *sinyo*, yang ia pandang tidak mampu melakukan kehebatan-kehebatan anak "kolong", sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Bersama anak sersan, kopral dan *sepandri* yang selalu hitam dan berkulit ternoda luka-luka di mana-mana, aku benar-benar bisa mengalami firdaus: berenang di selokan tangsi (telanjang bulat dong! Masa pakai celana beledu dan topi *matrus*) yang airnya lezat berwarna coklat "*van Houten's cacao*", segar nyaman dan menghanyutkan (pakaian diikat di atas kepala) melalui kampung Bogeman, terus ke Pecinan dan muncul di muka Pasar Besar. **Mana Sinyo totok bisa** (BbM: 4).

Setadewa merefleksikan sintesis budaya Barat dengan budaya pribumi ke dalam budaya yang baru. Setadewa memilih sebuah kehidupan yang memungkinkan individu beraktualisasi secara penuh dan mampu bertanggung jawab. Elemen individualisme, rasionalitas, dan naturalisme yang berasal dari budaya Barat memberikan warna yang kental terhadap pola pikir dan perilaku Setadewa. Setadewa menunjukkan kekaguman terhadap budaya Barat.

Kekaguman terhadap budaya Barat bukan berarti tanpa unsur-unsur kritik terhadap produk lain budaya Barat tersebut. Penekanan Setadewa terhadap individualisme dan rasionalisme kurang memberikan ruang bagi

nasionalisme, yang berkembang di sebagian kaum pribumi yang juga terdidik dalam tradisi pendidikan Barat, berkembang dalam pemikiran Setadewa. Oleh karena itu, ia memilih bergabung dengan Belanda dengan keyakinan bahwa masyarakat Indonesia belum siap untuk merdeka. Ia tidak bisa membayangkan kebebasan di dalam suatu negeri yang struktur sosialnya masih didasarkan atas feodalisme, yang berakar kuat dalam struktur sosial dan sistem nilai Hindia-Belanda. Kebencian Setadewa terhadap nilai-nilai istana sama dengan kebenciannya kepada Jepang yang telah merusak keluarganya. Ketika Jepang datang di Indonesia, ia mempunyai pandangan bahwa para *priyayi* dan orang Indonesia pro-Jepang; sedangkan orang yang anti-Jepang adalah orang-orang kecil, orang kampung dan anak "kolong" (Allen, 2004: 90-91).

Setadewa lebih mementingkan kesejatan makna kemerdekaan dibandingkan memperjuangkan kemerdekaan dalam pengertian formal. Pilihannya memihak *NICA* dilandasi oleh keyakinan bahwa *NICA* maupun Republik hanyalah sarana sehingga tidak harus menjadi target utama. Setadewa pun memandang bahwa pemerintahan di bawah orang pribumi belum tentu lebih baik dari pemerintahan kolonial. Kutipan berikut menunjukkan kenyataan demikian:

Bagiku *NICA* hanyalah sarana seperti Republik bagi mereka sarana juga. Segala omong kosong tentang kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu. Apa dikira orang desa dan orang-orang kampung lebih merdeka di bawah Merah Putih Republik daripada di bawah mahkota Belanda? Merdeka mana, merdeka di bawah singgasana raja-raja Jawa mereka sendiri daripada di bawah Hindia Belanda (*BbM*: 47-48).

Bagi Setadewa rakyatlah yang harus dimerdekakan dari segala bentuk penindasan, yaitu rakyat Indonesia yang bodoh dan bermental kuli. Setadewa sangat membenci budaya yang telah membentuk rakyat Indonesia menjadi rakyat bermental kuli. Target perjuangan Setadewa adalah membebaskan negeri dengan rakyatnya yang bodoh dan pengecut tetapi berhati baik, seperti yang ia nyatakan berikut ini:

Sejak itu, aku bersumpah untuk mengikuti jejak Papi: menjadi KNIL, membebaskan negeri yang indah ini dengan rakyatnya yang bodoh, pengecut tetapi baik hati itu, segala orang di jembatan dan mental-mental serba kumpungan dari hasutan dan pengaruh jahat yang menyebut diri nasionalis, tetapi mendukung bandit-bandit yang membuat Mamiku menjadi gundik (*BbM*: 34).

.....

Aku anak kolong memang, anak kumpeni, betul bajingan KNIL, biar! Tetapi bukan pengemis dan kuli seperti mereka itu. Aku jengkel diikutsertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam negara yang merdeka. Tetapi, ya sudahlah. Mereka miskin, aku kaya (*BbM*: 186).

Sosok Setadewa adalah representasi yang baik proses akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Barat untuk mencapai sebuah kebudayaan baru yang berlandaskan penghargaan kepada individu dan pembelaan terhadap rakyat tertindas, kebebasan, dan kemerdekaan. Ia menjadi agen perubahan di dalam budayanya dengan upaya memasukkan elemen-elemen Barat ke dalam budaya Indonesia. Dalam konteks itu, Setadewa menyimpang dari konfigurasi dominan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Sosok Setadewa tergolong individu yang *deviant* dari konfigurasi kebudayaan atau kepribadian lokal karena menentang kemapanan sistem lama yang dilandasi

oleh feodalisme. Ia menunjukkan kepribadian yang egaliter, individualis, dan menekankan tanggung jawab pribadi.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, masyarakat dibedakan dengan jelas antara kelompok elit dan orang kebanyakan. Golongan elit mencakup para bangsawan dan para *priyayi*, yaitu orang-orang yang mendapat kedudukan tinggi akibat pendidikan dan pekerjaan di pemerintahan kolonial. Sistem sosial dengan hierarki yang ketat akan menuntut simbolisme untuk menunjuk status seseorang. Salah satu faktor yang digunakan untuk menunjukkan status seseorang adalah gaya hidup, yaitu totalitas berbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas (Kartodirdjo, dkk., 1993: 53).

Setadewa berada dalam arus penentangan terhadap gaya hidup yang ditata untuk melanggengkan struktur tersebut. Ayahnya, Brajabasuki sudah menunjukkan penentangan itu melalui penolakan untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Brajabasuki lebih menyukai bahasa *ngoko*, bahasa yang digunakan oleh dan untuk masyarakat kalangan bawah (*BbM*: 26).

Setadewa mengembangkan nilai-nilai dasar Barat modern yang terungkap dalam semboyan kebebasan (*liberte*), kesederajatan (*egalite*), dan persaudaraan (*frenite*). Pertemuan antara kebudayaan Barat dengan feodal melahirkan individu-individu yang berani memeriksa, menyelidiki, dan membandingkan kebudayaan Barat dengan kebudayaannya sendiri. Mereka lantas berani menentang kekurangan yang ada di dalam budaya mereka sendiri (Mihardja, 1977: 6).

Meskipun demikian, penentangan terhadap kekurangan yang ada di dalam kebudayaan serta tidak serta merta harus mencerabut semua nilai dan kesadaran estetik yang luhur yang dikandung oleh budaya tersebut. Manguwijaya mengungkapkan hal tersebut melalui keluarga Antana. Mereka adalah *priyayi* yang terdidik menurut pendidikan Barat yang kemudian mendukung revolusi kemerdekaan yang digerakkan oleh Bung Karno.

Bu Antana tidak tahu banyak tentang bintang-bintang politik masa baru, mamlumlah ia terlalu orang pingitan puri ningrat. Tetapi dalam satu perkara seluruh keluarga bersatu teguh: mereka tidak senang kepada Jepang. Artinya kaum militer kejam itu. Suaminya selalu berkata: kita harus membedakan antara Jepang sebagai bunga kebudayaan yang tinggi, seperti Cina, India, Arab dan lain-lain, dan dari pihak lain: kekejaman kaum samurai itu.

Ya, Mas Tana benar. Tak perlu jauh-jauh. Banyak adat-istiadat Jawa sangatlah kejam bagi ukuran manusia terpelajar, dan ia bersyukur ganda, bahwa anaknya sudah tidak lagi mengalami iklim ningrat. Namun anehnya, lagi intuisinya yang mengarahkannya, Atik toh tetap ia didik dalam alam sopan-santun dan cita rasa Jawa ningrat (*BbM*: 37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak mungkin mengubah keseluruhan isi dan bentuk budaya yang ada. Semua kebudayaan mengandung nilai-nilai positif, di samping nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, menggantikan semua kebudayaan lama dengan kebudayaan baru adalah tindakan yang sangat beresiko, yang dapat mengguncang segi-segi kemasyarakatan. Bila masyarakat tidak mampu mengikuti perkembangan itu, maka proses akulturasi akan bergerak ke arah penolakan dan pemberontakan.

Setadewa pun membuktikan bahwa pada akhirnya ia tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawab sebagai bagian dari suatu masyarakat berbudaya. Setadewa menyadari bahwa ia hidup di dalam ruang sosial yang

tidak dapat ditolak keberadaannya. Setadewa merasa bahwa pilihannya untuk semata-mata mengedepankan rasionalitas semata, tanggung jawab individual, dan kebebasan memilih adalah salah. Pandangannya itu mendapat pukulan telak dari pidato Larasati, dalam rangka mempertahankan disertasinya, yang di antaranya berisi:

Dari sebab itu, pengetahuan yang mendalam mengenai seluk beluk pengambilan keputusan dan naluri nasib yang hanya tunduk kepada kepastian buta, akan dapat menolong kita memahami hal-hal yang kolektif, yang seolah-olah merupakan suatu instink keharusan *adat* maupun *kebiasaan nasional*; dalam perpaduannya yang serasi dengan segala yang *kreatif*, yang serba baru dan *khas pribadi*. Sebab, walaupun kita adalah manusia dan berbakat kesadaran serta berpotensi emosional mampu memilih dan mengambil keputusan yang berdaulat, kita tidak boleh lupa, bahwa kita tertambat dengan berjuta-juta benang halus sutera tak tampak dengan alam raya dan dunia flora dan fauna. Juga dengan tanah air dan rakyat. Semoga demikianlah." Selama uraian Atik itu, kipas-kipas para nyonya berhenti tanpa disuruh. **Aku diam, diam tak berkutik (BbM: 205).**

Pidato Larasati di atas menekankan upaya membangun keselarasan antara perubahan dengan unsur-unsur yang telah mapan di dalam masyarakat. Larasati mengungkapkan perlunya perpaduan budaya yang terbuka terhadap kreativitas, tetapi dengan tetap menyadari posisi individu sebagai bagian dari komunitasnya. Kebebasan memilih harus tetap mempertimbangkan unsur-unsur kepentingan masyarakat yang lebih luas. Jadi, perubahan harus berjalan sesuai dengan kesiapan masyarakat untuk mengikuti perubahan tersebut. Upaya akulturasi adalah upaya membangun dialog budaya, antara kebutuhan terhadap budaya baru dengan eksistensi nilai-nilai luhur yang telah ada di masyarakat.

Pada tahap itu, individualisme, materialisme, dan rasionalisme harus memberikan tempat dan bersedia menjalin hubungan harmonis dengan spiritualisme, kolektivisme, dan perasaan. Setadewa pada akhirnya menyadari bahwa ia tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan harus memberikan tempat bagi kebahagiaan orang lain. Setadewa memulai perjuangan untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan memperjuangkan kepentingan Indonesia melawan imperialisme ekonomi perusahaan-perusahaan asing. Setadewa pun harus berupaya menyelaraskan rasa dengan kepentingan pribadi. Rasa cinta kepada Larasati harus ia kesampingkan guna memberikan kesempatan Janakatamsi memainkan perannya sebagai kepala keluarga. Ia tidak bisa lagi berpikir dalam konteks ke-aku-an, melainkan berpikir dalam kerangka tanggung jawab bersama.

Kisah novel *BbM* diakhiri dengan kematian Larasati yang menunaikan ibadah haji bersama suaminya atas biaya Setadewa. Setadewa pada akhirnya harus berani menerima takdir Tuhan yang turut bermain dalam kehidupan manusia. Ia harus mengambil peran dalam kehidupan yang telah ditakdirkan Tuhan itu dengan mengasuh anak-anak Larasati yang masih kecil. Materialisme membutuhkan spiritualitas untuk memberikan makna bagi kehidupan. Dengan makna itulah, Setadewa bisa dengan damai menerima kenyataan meninggalnya orang yang ia cintai, tanpa kemarahan, dendam, atau penyesalan.

Setadewa memiliki ayah Brajabasuki, yang rasional, dan pemerintah dari negeri Belanda (*Vaderlaand*), yang mengajarkan semangat kemajuan dan

tanggung jawab individu. Ia juga memiliki ibu Marice, yang menyukai kehidupan feodal dan mistik, dan ibu pertiwi yang memiliki budaya feodal, irasional, dan mistik. Setadewa harus berdiri di antara dua dunia dengan budaya berbeda itu untuk menemukan sebuah sintesis budaya baru, yang sesuai dengan kebutuhan bangsa yang merdeka. Setadewa merepresentasikan perjalanan manusia Indonesia yang berupaya mencari jati diri budaya dan kepribadian untuk membangun Indonesia mendatang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tokoh menjadi bagian penting di dalam sebuah novel. Eksistensi tokoh terkait dengan berbagai aspek, baik aspek kepribadian tokoh itu sendiri maupun latar belakang kehidupan sosialnya. Penokohan yang baik akan mampu menampilkan tokoh secara proporsional sesuai dengan tahap-tahap kepribadian dan kondisi sosial yang menjadi tempat pengasuhannya. Penokohan yang baik akan memungkinkan pembaca menghayati pesan-pesan yang dikandung oleh sebuah novel.

Pengkajian terhadap unsur tokoh dalam novel *BbM*, beserta unsur-unsur lain yang terkait menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Alur *BbM*

Alur novel *BbM* tergolong alur campuran karena meskipun semua cerita dipaparkan secara runtut dari awal cerita, tetapi semua itu berkisah mengenai masa lalu tokoh Setadewa. Menurut pembabakannya, novel *BbM* terdiri atas tiga bagian. Pembabakan ini mengikuti model pembabakan dalam cerita pewayangan karena novel *BbM* diakui oleh pengarang merupakan perwujudan wayang yang modern. Masing-masing bagian menunjukkan dinamika kehidupan tokoh dengan taraf perkembangan yang berbeda.

5.1.2 Latar Belakang Kehidupan Setadewa

Setadewa hidup dalam latar kebudayaan Jawa yang mengalami transisi dari masa pemerintahan kolonial ke masa kemerdekaan. Setadewa menjadi bagian dari kehidupan pemerintahan kolonial karena ayahnya, Brajabasuki, menjadi letnan di ketentaraan *KNIL*. Kehidupan Setadewa banyak dipengaruhi oleh budaya Barat yang ia dapatkan melalui pendidikan sekolah. Meskipun ia masih keturunan kraton, tetapi Setadewa tidak banyak menyerap budaya kraton, bahkan ia cenderung lebih suka identitas diri sebagai anak tentara yang hidup bebas bersama kalangan bawah masyarakat Magelang. Kehidupan sebagai anak pribumi ia peroleh bersama rekan-rekan sepermainan, sesama anak tentara kalangan bawah yang sebagian besar adalah orang-orang *inlander*.

Setadewa kemudian menghadapi perubahan sosial yang cepat akibat datangnya tentara Jepang ke Indonesia dan tumbuhnya perjuangan kemerdekaan yang dipelopori oleh Sukarno dan kawan-kawan. Setadewa masih belum mampu mempercayai kemampuan orang-orang Republik untuk merdeka karena ia cenderung merancukan Republik dengan feodalisme yang ia lihat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia masih memilih untuk mendukung kekuatan lama, yaitu kekuatan pemerintah kolonial karena ia tidak bisa membayangkan dan menerima kekuasaan yang dipimpin oleh orang-orang produk feodalisme.

5.1.3 Motivasi-Motivasi Perilaku Setadewa

Berbagai perilaku Setadewa didorong oleh beragam motivasi, baik yang bersifat kognitif, emosional, maupun sosial. Motivasi-motivasi kognitif berangkat dari persepsi dan keyakinan Setadewa terhadap berbagai persoalan. Ia memuja harga diri, memuja kemerdekaan individu dan menolak bentuk-bentuk feodalisme. Oleh karena itulah ia lebih memilih pemerintahan Belanda dibandingkan pemerintahan pribumi yang ia pandang mencetak warganya menjadi warga bermental kuli.

Motivasi emosional utamanya menyangkut kehidupan keluarga dan cinta. Kemalangan yang menimpa keluarganya saat datangnya tentara Jepang telah menghancurkan kebahagiaan hidupnya dengan hilangnya kedua orang tuanya. Setadewa menjadi benci kepada Jepang dan ingin membalas dendam. Kebencian tersebut juga merembet kepada orang-orang republik yang melakukan politik kooperasi dengan Jepang. Rasa cinta kepada kekasihnya, Larasati, turut memicu motivasi emosional untuk membalas dendam karena ia merasa bahwa orang-orang Republik telah mengambil Larasati dari dirinya.

Motivasi sosial terkait dengan kebutuhan Setadewa untuk memperoleh tempat dalam sistem sosial yang ada. Ia mencari kelompok sosialnya melalui kelompok yang ia pandang memiliki ikatan sejarah dengan orang tuanya, yaitu kelompok masyarakat kolonial. Setadewa masih meyakini kehandalan

sistem masyarakat tersebut sehingga ia dengan sukarela bergabung dengan *NICA*.

5.1.4 Perkembangan Kepribadian Setadewa

Perkembangan kepribadian Setadewa dalam novel *BbM* terbagi atas empat fase: masa kecil dan masa sekolah, masa pasca sekolah dan masa revolusi kemerdekaan, masa kehidupan di luar negeri dan masa dewasa. Masa-masa ini membentuk bangun cerita novel *BbM*. Pembabakan cerita *BbM* mengikuti pembabakan kisah wayang yang diakui pengarang sebagai model dalam membuat novel tersebut. Pembabakan tersebut mengandung ciri-ciri perkembangan kepribadian yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori perkembangan Erikson:

- a. Masa kecil kehidupan Setadewa yang diceritakan dalam novel *BbM* sejajar dengan tahap ketiga dan keempat teori perkembangan kepribadian Erikson;
- b. Masa kedua dalam kehidupan Setadewa sejajar dengan tahap kelima tahap-tahap perkembangan kepribadian Erikson, yaitu tahap *adolesens*;
- c. Masa pasca sekolah dan masa revolusi kemerdekaan dalam hidup Setadewa sejajar dengan masa *adolesens* dan masa dewasa awal dalam teori perkembangan kepribadian Erikson;
- d. Masa kehidupan Setadewa di luar negeri paralel dengan tahap ketujuh perkembangan kepribadian dalam teori Erikson, yaitu masa pertengahan

dewasa. Masa kembali lagi ke tanah air menandai tahap akhir dari perkembangan kepribadian Setadewa.

Krisis-krisis yang terjadi dalam diri Setadewa berjalan paralel dengan krisis hidup yang ia alami. Perkembangan usia, genetika dan latar sosial membentuk ciri-ciri kepribadian Setadewa. Pembentukan kepribadian Setadewa bukanlah sebuah proses yang sekali jadi, melainkan mengalir sejalan dengan penambahan usia. Pengaruh pengalaman pada masa kecil memberi kontribusi yang besar dalam pembentukan kepribadian Setadewa.

Kepribadian Setadewa berkembang melalui berbagai kesulitan dan pengalaman hidup yang berat. Setadewa sebenarnya memiliki kepribadian dasar positif, seperti sifat egaliter, jujur dan berterus terang, berani, dan cerdas. Dalam perkembangannya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya itu.

Kehidupan masa kecil dapat dilalui Setadewa dengan baik karena ia hidup dengan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Pada usia remaja pun ia masih mampu mengembangkan kepribadiannya dengan baik sehingga ia bisa menemukan identitas dirinya, akan tetapi ia kemudian mengalami goncangan-goncangan batin yang membuatnya menjadi ragu dengan jati dirinya. Menginjak perkembangan ke usia dewasa awal, perkembangan kepribadian Setadewa semakin memburuk karena ia tidak mampu menciptakan hubungan dekat dan berharga dengan seseorang. Setadewa merasa kehilangan orang tua dan keluarga yang ia sayangi, termasuk kekasih hatinya. Dengan adanya masa pengendapan selama menjalani hidup di luar

negeri, Setadewa kembali merangkak untuk mencapai tahap perkembangan yang lebih baik. Ketika kembali ke tanah air, Setadewa berhasil mengintegrasikan dirinya dengan memecahkan persoalan pelik yang ia alami, yaitu masalah kebangsaan, orientasi budaya, dan cinta. Ia juga mampu melakukan redefinisi terhadap perilakunya dan ia pun siap dan ikhlas menerima kenyataan.

5.1.5 Akulturasi Budaya dalam Kepribadian Setadewa

Kepribadian Setadewa merupakan hasil dari proses akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat. Proses tersebut berjalan bukan tanpa halangan karena Setadewa sangat terbuka dalam menerima kebudayaan Barat yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan kebudayaan lokal. Akan tetapi, pada masa dewasa hidupnya, Setadewa mulai menyadari posisi dan tanggung jawab sosial yang ia emban. Ia telah mulai menyadari arti penting kebudayaan masyarakatnya dan tanggung jawab sebagai manusia Indonesia.

Setadewa adalah sosok baru manusia Indonesia hasil perpaduan budaya lokal dan budaya Barat yang menghasilkan kepribadian baru Indonesia yang bercirikan rasionalitas, tanggung jawab individu, kejujuran dan kemerdekaan dengan tetap memperhatikan kebersamaan, tanggung jawab, spiritualitas, rasa, dan eksistensi masyarakat Indonesia. Setadewa merepresentasikan perpaduan budaya Barat dengan budaya lokal yang

menghasilkan budaya baru yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia merdeka.

Setadewa adalah sosok yang pada akhirnya mampu mendefinisikan kembali posisinya di tengah-tengah kehidupan baru. Ia harus berjuang menjawab persoalan mendasar mengenai nasionalisme dan kemanusiaan, antara pribumi dan kolonial, antara rasionalitas dan emosionalitas, antara kebenaran dan nafsu kemarahan.

5.2 Saran

Pengkajian di atas adalah sebuah upaya untuk melihat dimensi lain novel *BbM*, yaitu dimensi kepribadian tokoh dan akulturasi kebudayaan yang terjadi selama proses perkembangan kepribadian tokoh itu. Pengkajian di atas berguna untuk memberi sumbangan dalam memahami novel *BbM*. Akan tetapi, masih banyak dimensi yang dapat dikembangkan dari novel *BbM* dan novel-novel Indonesia lain yang bermutu.

Untuk perbaikan dan penyempurnaan pengkajian novel *BbM*, penulis menyarankan agar segi-segi lain dari novel *BbM* dikaji. Oleh karena itu, seyogyanya penelitian ini ditindaklanjuti dengan penelitian lain mengenai sisi-sisi novel *BbM* yang belum tergarap dan pengkajian dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain untuk memperluas cakrawala pemahaman terhadap unsur-unsur berharga yang ada dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama

Mangunwijaya, Y.B. 2001. *Burung-burung Manyar*, Jakarta: Penerbit Djambatan.

Buku-buku Referensi

Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Novel Indonesia 1980-1995*. Diindonesiakan oleh Bakdi Soemanto. Magelang: Indonesiatera.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Atkinson, Rita L. et all. 1987. *Pengantar Psikologi*. Diindonesiakan oleh Nurdjannah Taufiq dan Rukmina Burhana. Jakarta: Erlangga

Bachtiar, Harsja W. 1983. "The Religion of Java: Sebuah Komentar", dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Diindonesiakan oleh Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.

Bakker, J.W.M. SJ. 1986. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Benedict, Ruth. T.th. *Pola Kebudayaan*. tanpa keterangan penerjemah. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Bernstein, Douglas A dan Peggy W. Nash. 1999. *Essentials of Psychology*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.

Bootzin, Richard R et.al. 1983. *Psychology Today: An Introduction*. New York: Random House.

Budianta, Melani. dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera.

Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Diktat Kuliah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- Danandjaya, James. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori Metode dan Sejarah perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Forster, E.M. 1980. *Aspects of the Novel*. New Zealand: Penguin Book, Ltd.
- Fromm, Erich. 2002. *Beyond the Chain of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Diindonesiakan oleh Yuli Winarno. Yogyakarta: Jendela.
- Geertz, Clifford. 1976, *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gracia, Jorge J. 1995. *A Theory of Textuality: Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press.
- Gunarsa, Singgih. 1997. *Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* Diindonesiakan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius
- Haviland, William A. 1974: *Anthropology*. Amerika: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hebb and Dandri. 1987. *Texbook of Psychology*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Jassin, H.B. 1993. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Modern Indonesia: Tradition, Transformation, A Socio-Historical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewo, Suhardjo Atmosuprobo. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kluckhohn, Clyde. Harry A. Murray. 1959 *Personality in Nature, Society and Culture*, New York: Alfred A. Knopf.

- Koentjaraningrat. 1958. *Metode Antropologi: Ichtisar dari Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maddi, Salvatore R. 1968. *Personality Theories: a Comparative Analysis*. Illinois: The Dorsey Press.
- Mihardja, Achdiat K. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Diindonesiakan oleh Apsanti, Sri Wedaningsih dan Laksmi, Jakarta: Intermasa
- Monks, F.J. 2004. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam Berbagai Bagianya* (diindonesiakan oleh Siti Rahayu). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulder, Niels. 1992. *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. Diindonesiakan oleh Noor Choliz. Yogyakarta: LKiS.
- Nash, John. 1970. *Developmental Psychology: A Psychological Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Novel*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, Heri. 1999. *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*. Majalah Humaniora.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 2001. *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia: c. 1300 to the Present*. Indiana: Indiana University Press.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sayuti, Suminto A., 2000. *Perkenalan dengan Prosa Novel*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Raman. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Siegers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra Diindonesiakan Suminto A. Sayuti*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Simatupang, Iwan. 1982. "Mencari Tokoh dalam Roman". dalam Satyagraha Hoerip (ed.). *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soemardjo, Jacob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti .
- Sperling, Abraham. 1975, *Psychology Made Simple*, London: W.H. Allen.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Diindonesiakan oleh Tim LKiS. Yogyakarta: LKiS.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartana, Th. (ed.). 1995. *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B Mangunwijaya 65 Tahun*, Yogyakarta: Interfidei.
- Teeuw, A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus PPPBI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Tetralogi (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca)*. Yogyakarta: Hasta Mitra.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1970. *Theory of Literature*. New York: A. Harvets Book.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Diindonesiakan oleh Misbah Zulfa Ellizabet. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Majalah

Darma, Budi. "Novel Indonesia Sekarang (II)" dalam *Majalah Basis* Edisi 11, November 1988, halaman 425-433.

Darma, Budi. "Novel Indonesia Sekarang (III)" dalam *Majalah Basis* Edisi 12, Desember 1988, halaman 458-465.

Mangunwijaya, Y.B. "Menanam Sawo di Sela Beringin", dalam *Majalah Optimis* Nomor 32, Desember 1982

Lampiran 1:**PENGARANG DAN KARYANYA**

Penulis novel *Burung-burung Manyar* adalah seorang pastur dan pembela rakyat kecil yang terkenal, yaitu Yusuf Bilyarta (Y. B) Mangunwijaya. Mangunwijaya lahir di Ambawara, Jawa Tengah pada 6 Mei 1929. Ayahnya bernama Yulianus Sumadi Mangunwijaya, seorang guru Sekolah Rakyat. Ibunya, Serafin Kamdaniyah juga seorang guru. Keluarga Mangunwijaya adalah keluarga besar yang terdiri atas dua belas bersaudara dengan Mangunwijaya sebagai anak sulung.

Mangunwijaya menamatkan SD di Magelang tahun 1943, semasa dengan pendudukan militer Jepang. Pada saat itulah ia mulai berkenalan dengan sastra. Karya sastra yang dibacanya dan membekas sampai ia menjadi novelis adalah *Max Havelaar* karya Multatuli. Struktur cerita *Max Havelaar* pernah diakuinya sebagai model novelnya yang berjudul *Burung-burung Manyar*.

Pada waktu proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, Mangunwijaya masuk ke dalam berbagai dinas kemiliteran, seperti Tentara Pelajar, BKR, TKR Divisi III, Batalyon X, Kompi Xeni. Mangunwijaya bahkan sempat menjabat sebagai komandan seksi TP Brigade XVII, Kompi Kedu pada tahun 1947-1948 dan turut menyaksikan bagaimana Palagan Ambarawa membara. Pengalaman di dunia kemiliteran tersebut banyak mengilhami tulisan-tulisan Mangunwijaya di kemudian hari.

Pendidikan tingkat menengah pertama ia selesaikan pada tahun 1949 di Sekolah Teknik (setingkat SMP). Ia kemudian melanjutkan studinya ke SLA Malang dan tamat pada tahun tahun 1951. Selepas SLA, Mangunwijaya memutuskan masuk Seminari Menengah di Jalan Code, Yogyakarta hingga tahun 1952. Pada tahun 1953, Mangunwijaya masuk di Seminari Menengah Mertoyudo, Magelang. Setelah lulus Seminari, dari sana, ia mengambil studi di Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli. Ia lulus dan sekaligus diangkat menjadi imam pada tahun 1959.

Akan tetapi, kesempatan belajar telah menunggu Mangunwijaya. Ia mendapat tugas belajar arsitektur di ITB hingga tahun 1960 dan melanjutkan kuliahnya di Sekolah Teknik Tinggi Rheim, Westfalen, Aachen, Republik Federasi Jerman hingga tamat tahun 1966. Mangunwijaya lalu menekuni dunia keagamaan sebagai pastur di desa Salam. Akan tetapi, panggilan jiwanya sangat kuat untuk menyuarakan kebenaran melalui tulisan. Ia sangat rajin menulis kolom di berbagai surat kabar dan majalah. Kolom-kolomnya yang menyengat dan berupa esai akhirnya dikumpulkan dan diterbitkan oleh Gramedia (1978) dengan judul *Puntung-puntung Roro Mendut*, dan *Bunga Rampai Soempah Pemoeda* terbitan Balai Pustaka.

Selain sebagai imam, Mangunwijaya mendapatkan pekerjaan sebagai dosen luar biasa di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Ia juga menyempatkan diri mengikuti even-even internasional, seperti Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies di Aspen, Colorado, Amerika Serikat biasa pada tahun 1978.

Minat Mangunwijaya terhadap karya sastra mulai tampak pada tahun 1970-an, sehingga ia termasuk sebagai sastrawan angkatan 70-an. Karya sastra pertama yang ia tulis adalah cerpen. Cerpennya yang berjudul "Kapten Tahir" mendapat hadiah Kincir Emas pada tahun 1975 dalam Sayembara yang diselenggarakan oleh Radio Nederland. Cerpen ini akhirnya dibukukan bersama kelima belas cerpen lainnya oleh Penerbit Djambatan (1976) di bawah judul *Dari Jodoh sampai Supiyah*.

Rupanya penulisan novella yang mengangkat lebih tinggi nama Mangunwijaya dalam pentas sastra Indonesia. Ia menghasilkan beberapa novel yang cukup dikenal di Indonesia. Novel *Burung-burung Manyar* adalah salah satu novelnya yang sering menjadi bahan pembicaraan di kalangan sastrawan maupun kalangan politisi, bahkan sempat dipersoalkan oleh DPR karena ditengarai "berbau" PKI. Novel-novel Mangunwijaya lainnya di antaranya adalah:

1. *Romo Rahadi* (diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya, 1986)

Novel tersebut berkisah tentang kehidupan seorang biarawan yang menghadapi dilema hidup, antara harus tetap menjadi romo atau keluar dan menikah. Rahadi mengalami keraguan-keraguan dalam menjalankan tugas sebagai romo akibat kodrat sebagai manusia yang ingin dipenuhi.

2. *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (diterbitkan oleh Sinar Harapan, 1983)

Novel itu berkisah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat Halmahera pada abad ke-17, yang melibatkan kerajaan Ternate, Tidore dan orang-orang asing, seperti Belanda dan Portugis.

Novel tersebut mengungkapkan ketamakan dan pertentangan yang terjadi antara kelompok-kelompok masyarakat yang ia simbolkan dalam ikan hiu, ikan ido dan ikan homa.

3. *Balada Dara-Dara Mendut* (diterbitkan oleh penerbit Kanisius, 1993)

Novel *Balada Dara-Dara Mendut* adalah sebuah novel sejarah yang bercerita tentang kehidupan pelajar Sekolah Belanda Pribumi (*Hollandsch Indische School*) yang tinggal di asrama yang terletak di jembatan Sungai Elo, antara Mendut-Borobudur.

4. *Balada Becak* (diterbitkan penerbit Balai Pustaka, 1984)

Novel tersebut adalah potret dari kehidupan orang-orang kecil yang penuh dengan nuansa yang unik sekaligus terkadang konyol. Novel *Balada Becak* merefleksikan pandangan orang-orang kelas bawah yang hanya mampu memimpikan kehidupan yang dikecap oleh masyarakat golongan atas, namun sulit untuk menjumpai kenyataannya.

5. *Burung-Burung Rantau* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Novel *Burung-Burung Rantau* bertutur tentang kehidupan tokoh-tokoh dari golongan menengah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Novel ini berisi gagasan tentang bagaimana kehidupan Indonesia pasca kemerdekaan, utamanya pada masa orde baru.

6. *Durga Umayi* (diterbitkan Pustaka Utama Grafiti, 1991)

Novel tersebut berkisah mengenai isteri Batara Guru yang bernama Batara Umayi dikutuk menjadi wanita buruk rupa yang dikenal dengan Durga. Dewi itu digunakan Mangunwijaya sebagai lambang dari

Lampiran 2:**SINOPSIS*****BURUNG-BURUNG MANYAR***

Novel *Burung-burung Manyar* berkisah tentang tokoh Setadewa dan Larasati. Setadewa (Teto) adalah putra letnan Brajabasuki, seorang perwira dalam legiun Mangkunegara yang masih mempunyai darah ningrat, darah keraton Surakarta dan pernah mengenyam pendidikan di Eropa. Brajabasuki kemudian memutuskan berpindah menjadi anggota pasukan *KNIL* dengan pangkat kapten di divisi II Magelang. Brajabasuki adalah tipe orang yang tidak menyukai raja-raja *Inlander* sehingga ia memilih untuk berada langsung di bawah komando ratu Belanda. Ia lebih menyukai kebebasan model Eropa. Brajabasuki menikah dengan Marice, seorang keturunan Belanda.

Sedangkan Larasati (Atik) adalah anak hasil pernikahan putri Jawa dengan laki-laki Betawi. Ayahnya *Meneer* Antana adalah seorang pegawai dinasi Kebun Raya Bogor yang juga disertai cagar alam Ujung Kulon. Ibunya, Raden Ayu Marsiwi adalah seorang kerabat kraton Surakarta. Larasati dibesarkan jauh dari pusat kebudayaan Jawa, tetapi dididik oleh ibunya dengan citarasa pendidikan tradisional.

Baik Teto maupun Atik adalah anak tunggal yang gemar kehidupan bebas merdeka. Teto menyukai kehidupan bebas dan bermain bersama anak-anak tentara kalangan bawah di Magelang sehingga ia mengidentifikasi diri sebagai "anak kolong". Larasati menyukai kehidupan alam: hutan dan

binatang. Kedua-duanya di didik dalam keluarga yang ayahnya kurang menyukai tradisi kraton dan mental-mental *inlander*.

Karena hubungan kekerabatan inilah kemudian Larasati dan Setadewa dapat berkenalan pada masa kanak-kanak. Mereka sering bermain bersama. Tanpa disadari, perkenalan itu kemudian menjadi awal dari kisah cinta yang rumit di antara mereka berdua.

Kisah novel *BbM* dimulai pada masa akhir kekuasaan kolonial Belanda pada awal abad XX, yang semakin kritis dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia yang diikuti penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada tentara Jepang. Peristiwa tersebut membawa dampak berupa perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tentara Belanda dan tentara sewaan Belanda (*KNIL*) kehilangan kekuasaannya di Indonesia dan diganti oleh tentara Jepang yang memobilisir kekuatan rakyat. Dalam kondisi demikian, para pemimpin nasional melakukan politik kooperasi dengan Jepang.

Pengaruh perubahan ini juga dirasakan oleh keluarga Setadewa. Ayahnya yang bekas tentara *KNIL* harus hidup berpindah-pindah tempat guna menghindari penangkapan oleh tentara Jepang. Pada akhirnya, ayah Setadewa tertangkap juga oleh tentara *Kenpetai* Jepang. Ibu Setadewa, Marice, kemudian memenuhi panggilan Kepala *Kenpetai* yang ingin menjadikannya sebagai gundik dengan imbalan kebebasan suaminya. Sayangnya pengorbanan Marice hanya sia-sia belaka karena Brajabasuki tidak pernah

dibebaskan dan tidak diketahui rimbanya. Akibatnya Marice mengalami gangguan jiwa dan dirawat di rumah saki Jiwa Kramat Magelang.

Selama beberapa waktu Setadewa dan Marice pernah tinggal di Jakarta, menumpang di keluarga Antana. Setelah Marice menghilang, hanya keluarga Antana lah yang menjadi sandaran hidup Setadewa. Di sinilah benih-benih cinta mekar di hati Larasati dan Setadewa.

Setadewa sangat membenci Jepang yang ia anggap telah merampas orang tua dan kebahagiaannya. Ia juga para pejuang kemerdekaan karena dipandang telah tunduk dan takluk kepada Jepang. Dendam pribadi kepada Jepang membuat Setadewa memutuskan untuk bergabung dengan tentara *NICA* yang datang kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara sekutu. Di sinilah kemudian persoalan pilihan kebenaran menjadi sangat menentukan. Setadewa, yang tidak menyukai Jepang dan para pejuang republik, memilih berpihak kepada Belanda.

Sebaliknya, Larasati justru bersimpati kepada perjuangan rakyat Indonesia dan bergabung di dalamnya. Ia kemudian bekerja sebagai sekretaris kabinet Republik di bawah pimpinan Sutan Syahrir. Keyakinan Setadewa kepada jalan yang ia pilih menghantarkannya kepada situasi yang sulit karena keluarga Antana dan Larasati berada di pihak yang berlawanan.

Kadaan setelah Clash II ternyata tidak menguntungkan pihak Belanda. Pihak Belanda harus melakukan perundingan-perundingan dengan pihak Republik atas mediasi pihak sekutu. Akhirnya dalam Kenferensi Meja

Bundar tahun 1949 Belanda harus menyerahkan kedaulatannya kepada Republik.

Sebagai tentara NICA, Setadewa pun mengalami nasib yang tragis sebagai orang-orang yang kalah dan salah. Setadewa merasa menjadi malu untuk bertemu dengan Larasati dan Bu Antana. Akhirnya ia lari ke luar negeri dan bekerja di sebuah perusahaan minyak luar negeri. Setadewa telah kehilangan pegangan hidup dan harga diri yang membuatnya malu bertemu keluarga Antana.

Sedangkan Larasati yang memperoleh posisi di Kementerian Luar Negeri akhirnya memutuskan untuk keluar dari Kementerian Luar Negeri. Ia memilih untuk melanjutkan karir ayahnya, yang meninggal pada Clash II, di Dinas Kehutanan. Cintanya kepada Teto Setadewa tidak terpenuhi karena Setadewa tidak diketahui kabarnya. Meskipun demikian, cinta Atik kepada Teto tetap hidup bahkan sampai ia menikah dengan Janakatamsi, seorang ahli geologi, dan mempunyai tiga orang anak.

Pertemuan Larasati dan Setadewa pada masa pembangunan menjadi kisah yang sangat dramatis. Teto hadir kembali dalam kehidupan Larasati yang membuat Larasati ingin kembali kepada Setadewa. Di situlah Setadewa menghadapi tantangan besar untuk menjaga keutuhan keluarga Larasati dan menyelamatkan kehidupannya sendiri dari bencana cinta yang membabi buta. Setadewa memutuskan untuk mengambil sikap yang benar dalam menyikapi persoalan itu. Meskipun ia mencintai Larasati dan demikian pula sebaliknya, akal sehatnya masih bekerja. Ia memilih untuk menyatukan Atik dengan

suaminya. Teto yang menjadi ahli komputer mengajak Janakatamsi membongkar kejahatan yang dilakukan perusahaan minyak tempat Setadewa bekerja yang telah merugikan rakyat Indonesia milyaran dolar setiap tahun. Sebagai resikonya Setadewa dan Janakatamsi dipecat dari jabatan mereka masing-masing.

Dengan peristiwa, hati Larasati terbuka dan mulai bisa menghargai keberadaan suaminya. Puncaknya penyatuan hati Larasati dan Janakatamsi adalah mereka berdua pergi menunaikan ibadah haji bersama. Sayangnya, kapal yang mereka tumpangi menabrak gunung di Sri Lanka yang membuat mereka berdua meninggal. Pada akhirnya Setadewa mendapatkan tanggung jawab baru untuk mengurus dan mengasuh ketiga anak Larasati.

Sumber Rujukan:

- Mangunwijaya, Y.B. 2001. *Burung-burung Manyar*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. "Menanam Sawo di Sela Beringin", dalam Majalah *Optimis* Nomor 32, Desember 1982
- Rahmanto, B. 2001. *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.